

BUKU PANDUAN

PELATIHAN FASILITATOR PRINSIP DAN KRITERIA PRODUKSI MINYAK SAWIT BERKELANJUTAN RSPO UNTUK PETANI



Penyusun

- Dr. Asril Darussamin (Ketua Indonesian Smallholders Working Group, Smallholders Affair and Technical Manager, RSPO)
- Ir. Murdwi Astuti, MMA (Direktorat Tanaman Tahunan Ditjen Perkebunan)
- Ir. Nenny Prastiwi, MMA (Direktorat Tanaman Tahunan Ditjen Perkebunan)
- Ir. Dani Rahadian (WWF Indonesia)
- Agung Prawoto (Biocert Indonesia)
- Ir. Betty Saragih, MM (Direktorat Tanaman Tahunan Ditjen Perkebunan)
- Endy Prihartono (Fasda Madya Dinas Perkebunan Provinsi Jambi).
- Ir. Logo TH Siregar (Penyuluh Pertanian Ahli/Fasda Madya Set. BAKORLUH Provinsi Riau).
- Ir. Husnawati (Penyuluh Pertanian Ahli/Fasda III Provinsi Jambi)
- Hikman (Pranata Komputer Lanjutan/Fasda Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Selatan).



Kata Pengantar

Permintaan pasar terhadap minyak sawit berkelanjutan telah menjadi kenyataan sebagai akibat dari kekhawatiran terhadap dampak negatif produksi minyak sawit secara tidak berkelanjutan. Sebagai jalan keluar, para pihak yang berkepentingan terhadap industri berbasis minyak sawit membentuk organisasi nirlaba disebut Roundtable on Sustainable Palm Oil (RSPO). RSPO mendefinisikan cara memproduksi minyak sawit berkelanjutan dalam RSPO Principles and Criteria for Sustainable Palm Oil Production generik. Dari prinsip dan kriteria generik tersebut disusun prinsip dan kriteria interpretasi nasional untuk perusahaan besar, petani kelapa sawit kemitraan (plasma) dan swadaya dengan menyesuaikan kepada hukum, peraturan dan kondisi dari negara tempat perkebunan berada serta karakteristik dari usaha.

RSPO memberikan perhatian sangat besar terhadap petani kelapa sawit karena kelapa sawit mempunyai peranan penting dalam pengentasan kemiskinan, penyebar luasan pembangunan, dan sumber devisa negara. Oleh sebab itu RSPO mendukung kegiatan persiapan petani agar dapat disertifikasi sehingga petani juga dapat memanfaatkan pasar minyak sawit seluas mungkin seperti perusahaan besar yang telah bersertifikat RSPO. Dari sudut pandang peraturan Indonesia semua kegiatan pembangunan harus ramah lingkungan, ramah sosial dan bermanfaat bagi masyarakat luas yang berarti cara memproduksi minyak sawit berkelanjutan yang tertuang dalam Prinsip dan Kriteria RSPO sesuai dengan undang-undang tersebut. Berdasarkan kesamaan tujuan itu disusun kerja sama antara RSPO dengan Direktorat Jenderal Perkebunan, Kementerian Pertanian RI yang dituangkan dalam Memorandum of Understanding (MoU) mengenai Penerapan Produksi Minyak Sawit Berkelanjutan di Indonesia No. 39/KL.410/E.5.1/02/2009.

RSPO membentuk Indonesia Smallholders Working Group (INA-SWG) pada tahun 2007 beranggotakan semua pemangku kepentingan yang terkait kegiatan kelapa sawit rakyat termasuk perwakilan petani kemitraan dan swadaya, bertujuan memfasilitasi petani kelapa sawit Indonesia agar mampu memenuhi prinsip dan kriteria cara berproduksi minyak sawit berkelanjutan. INA-SWG bekerja sama dengan Direktorat Jenderal Perkebunan melatih Fasilitator Daerah (FASDA) dengan tujuan mensosialisasikan Prinsip dan Kriteria RSPO kepada petani. FASDA yang telah dilatih tersebut diharapkan akan melatih fasilitator-fasilitator lainnya di daerah kerja masing-masing sehingga terjadi perbanyakan fasilitator secara berkesinambungan. Untuk menopang kegiatan tersebut maka perlu disusun materi pelatihan yang standar.

Materi standar tersebut adalah:

1. Buku Panduan Pelatihan Fasilitator Prinsip dan Kriteria Produksi Minyak Sawit Berkelanjutan RSPO untuk petani
2. Buku Panduan Penerapan Prinsip dan Kriteria RSPO untuk Petani Kelapa Sawit
3. Buku Panduan Pelaksanaan Teknik Terbaik Budidaya Kelapa Sawit untuk Petani

Penyusunan buku tersebut melalui tahapan penyusunan draft yang melibatkan tenaga FASDA terlatih, Sub Direktorat Pelatihan dan Kelembagaan Tanaman Tahunan, Sub Direktorat Budidaya Tanaman Tahunan, Direktorat Jenderal Perkebunan, WWF Indonesia, Biocert Indonesia dan INA-SWG di bawah koordinasi RSPO Indonesia Liaison Office (RILO) Jakarta. Tahapan berikutnya adalah presentasi draft materi yang telah disusun tersebut di hadapan petani kelapa sawit kemitraan dan swadaya di Provinsi Jambi untuk mendapatkan masukan. Akhirnya draft disesuaikan dengan masukan-masukan yang diperoleh.

Walaupun penyusunan materi ini sudah melalui tahapan yang intensif kami menyadari masih perlu penyesuaian-penyesuaian secara berkala untuk mengantisipasi perubahan-perubahan peraturan, teknologi dan kondisi di lapangan. Semoga buku-buku tersebut berguna dalam mengantarkan petani kelapa sawit Indonesia ke paradigma baru produksi minyak sawit berkelanjutan.

Penyusun

Satu

Pendahuluan

1.1. Roundtable on Sustainable Palm Oil

Komoditi kelapa sawit merupakan salah satu komoditi unggulan yang sangat berperan dalam pengentasan kemiskinan, penyediaan lapangan kerja, penyebaran pembangunan dan sumber devisa negara Indonesia. Kelapa sawit yang semula digunakan sebagai tanaman hias berubah menjadi tanaman perkebunan. Pada tahun 1970an luasan perkebunan kelapa sawit sekitar 300.000 ha kemudian dikembangkan pemerintah melalui proyek perkebunan inti rakyat dan sejenis pada tahun 1980an dan pada tahun 2010 luasannya telah mencapai sekitar 7,5 juta ha yang mengantar Indonesia sebagai negara penghasil minyak sawit terbesar di dunia.

Perkembangan pembangunan perkebunan kelapa sawit yang begitu pesat menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan dan sosial. Pengalih fungsian hutan alam yang bernilai konservasi tinggi dapat berakibat bencana alam, terancamnya keanekaragaman hayati, konversi lahan gambut menjadi kebun sawit menyebabkan pelepasan gas rumah kaca yang mengakibatkan pemanasan global. Pembangunan perkebunan kelapa sawit yang tidak memperhatikan hak-hak adat, ulayat, masyarakat asli tanpa izin masyarakat terkait sebelum pembangunan perkebunan dilaksanakan akan menimbulkan konflik sosial.



Dampak negatif pembangunan perkebunan kelapa sawit yang tidak berkelanjutan tersebut telah digunakan sebagai bahan kampanye menentang pembangunan industri kelapa sawit di dalam dan luar negeri. Kampanye ini mengakibatkan pembeli minyak kelapa sawit di negara-negara di Eropa dan Amerika Serikat mulai menuntut agar setiap barang yang mengandung minyak sawit harus minyak sawit berasal dari perkebunan kelapa sawit yang lestari. Untuk mengatasi masalah tersebut pada tahun 2004, Aarhus, Unilever, Golden Hope, MPOA Malaysia, Migros, Sainsbury dan difasilitasi oleh WWF memprakarsai dibentuknya Roundtable on Sustainable Palm Oil (RSPO), dengan sekretariatnya terletak di Kuala Lumpur dan kantor perwakilannya di Jakarta. RSPO mendefinisikan perkebunan kelapa sawit yang berkelanjutan adalah perkebunan yang sesuai dengan Prinsip dan Kriteria Produksi Minyak Sawit Berkelanjutan (P&C) yang terdiri dari 8 (delapan) prinsip dan 39 kriteria. Di samping itu dengan menerapkan P&C akan memberikan manfaat dari segi ekonomi, sosial maupun lingkungan bagi generasi saat ini dan selanjutnya.

Petani kelapa sawit yang tersebar di Afrika, Asia dan Amerika Selatan berperan sangat penting dalam industri perkelapa sawitan. Indonesia pada awal tahun 2011 telah mempunyai luas areal perkebunan kelapa sawit sebesar 8.200.166 ha. Dari luasan tersebut 3.090.166 ha milik masyarakat (PIR, KKPA dan Swadaya). Adapun jumlah produksi CPO nasional di awal tahun 2011 sebanyak 20.114.419 ton, dengan produksi CPO kebun rakyat (PIR, KKPA dan Swadaya) 7.806.096 ton. Seperti disinggung pada Kata Pengantar, untuk mengakomodasi kepentingan petani kelapa sawit RSPO menjalin kerja sama dengan Pemerintah Republik Indonesia yang diwakili oleh Menteri Pertanian Republik Indonesia dan dituangkan dalam nota kesepahaman Memorandum of Understanding (MoU) mengenai Penerapan Produksi Minyak Sawit Berkelanjutan di Indonesia

No. 39/KL.410/E.5.1/02/2009 pada tanggal 17 Februari 2009 di Jakarta. Sebagai tindak lanjut dari MoU tersebut telah dilatih 40 (empat puluh) orang Fasilitator Daerah (FASDA) sebanyak dua angkatan yang berasal dari Provinsi Aceh, Sumatera Utara, Riau, Jambi, Sumatera Selatan, dan Lampung serta Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur dan Kalimantan Selatan. FASDA yang telah dilatih P&C RSPO tersebut telah melatih petani kemitraan di beberapa provinsi seperti Riau, Jambi, Sumatera Selatan dan Kalimantan Barat. Namun tenaga FASDA yang terlatih prinsip dan kriteria RSPO masih sangat terbatas dibandingkan dengan jumlah petani kelapa sawit yang terdapat di Indonesia. Oleh karena itu diharapkan FASDA melakukan pelatihan fasilitator-fasilitator baru di daerah kerja masing-masing agar mencukupi sehingga petani kelapa sawit di Indonesia mendapatkan informasi dan kemampuan dalam menerapkan prinsip dan kriteria RSPO.

Agar pelatihan fasilitator-fasilitator di daerah dimaksud dapat mencapai sasaran dan efektif maka diperlukan buku panduan yang standar dalam bahasa yang dimengerti petani. Di samping materi pelatihan yang standar, metodologi yang akan digunakan dalam sosialisasi P&C RSPO juga sangat penting. Sistem Kebersamaan Ekonomi Berdasarkan Manajemen Kemitraan (SKE-BMK) yang telah terbukti dari pengalaman berhasil menggerakkan kelompok petani akan digunakan. Fasilitator-fasilitator baru yang dilatih oleh FASDA terlatih di daerah masing-masing akan dibekali metodologi yang digunakan SKE-BMK, P&C RSPO untuk petani dan Teknik Berkebun Kelapa Sawit Terbaik (Good Agricultural Practices).

1.2. Sistem Kebersamaan Ekonomi Berdasarkan Manajemen Kemitraan

Konsep Dasar Pemberdayaan Petani Melalui Sistem Kebersamaan Ekonomi berdasarkan Manajemen Kemitraan (SKE-BMK) bertitik tolak pada pemikiran bahwa setiap individu petani mempunyai potensi yang dapat dikembangkan atau diberdayakan. Potensi tersebut adalah:

- a. Potensi alam berupa Lahan (tanah milik petani yang belum dikelola (lahan tidur) dan Kebun (tanah yang telah dikelola dengan kegiatan usaha tani).
- b. Potensi manusia berupa Fisik (tubuh dan tenaga),
- c. Akal / pikiran (pola pikir) dan Qolbu/Hati Nurani (adalah tindakan moral).

Apabila ketiga potensi manusia (Lahan, Fisik, Akal dan Qolbu/Hati Nurani) diberdayakan, dengan memanfaatkan potensi alam, akan tumbuh kebersamaan dalam kegiatan fisik dan pola fikir yang dilandasi nilai-nilai moral untuk diarahkan melalui kebersamaan dalam kelompok guna mengelola kebunnya. Kebersamaan di antara individu petani dilakukan dengan konsep silaturahmi. Jika setiap individu petani mau bersilaturahmi dan mau disilaturahmi makin terjalin persahabatan, akhirnya yang berkembang dalam pola pikir petani bukan **aku** tetapi **kita** dan bukan **musuh** tetapi **teman**. Kebersamaan dari sekelompok individu petani, akan menumbuhkan kekuatan dan mampu melahirkan kepercayaan. Melalui kepercayaan ini dapat tercipta kerja sama ekonomi dan teknik dengan pihak mitra usaha. Kebersamaan dan kerja sama dimantapkan dan dikembangkan dengan melaksanakan prinsip berfikir dan berlaku positif di antara individu petani. Prinsip ini sangat mendukung sistem sertifikasi petani melalui Group Certification Protocol yang telah disetujui RSPO.

kebersamaan dalam kelompok



Dua

Pelaksanaan Pelatihan

2.1. Maksud dan Tujuan

- a. Meningkatkan pemahaman peserta terhadap RSPO serta Prinsip dan Kriteria berproduksi minyak sawit berkelanjutan, dan beberapa materi yang berkaitan dengan pengembangan kelapa sawit berkelanjutan seperti sistem Sertifikasi Kelompok, Nilai Konservasi Tinggi (NKT) dan mekanisme FPIC (Free, Prior, Inform, Consent) dalam pembangunan perkebunan, pemindahan hak kepemilikan / penggunaan lahan.
- b. Meningkatkan kemampuan peserta untuk menguasai teknik memfasilitasi dalam kegiatan sosialisasi, pelatihan dan pendampingan petani dalam menerapkan Prinsip dan Kriteria RSPO.
- c. Meningkatkan kemampuan peserta untuk memotivasi petani untuk menerapkan Prinsip dan Kriteria RSPO.
- d. Mempersiapkan petani untuk sertifikasi perkebunan mereka dengan standar P&C RSPO.

2.2. Materi

Materi pelatihan yang diuraikan di bawah ini adalah prinsip-prinsip dasar SKE-BMK yang akan disesuaikan untuk tujuan pelatihan Prinsip dan Kriteria RSPO. Materi pelatihan untuk fasilitator Prinsip dan Kriteria RSPO dapat dilihat pada Lampiran 1.

2.2.1. Prinsip dan Kriteria RSPO (P&C RSPO)

1. Peserta memahami materi dan mampu menyampaikan prinsip dan kriteria memproduksi minyak sawit berkelanjutan RSPO yang tertuang dalam:
 - a. Interpretasi Nasional Prinsip & Kriteria RSPO untuk Produksi Minyak Sawit Berkelanjutan Petani Kemitraan Republik Indonesia (Materi 1).
 - b. Interpretasi Nasional Prinsip & Kriteria RSPO untuk Produksi Minyak Sawit Berkelanjutan Untuk Petani Kelapa Sawit Swadaya Republik Indonesia (Materi 2).
 - c. Buku Panduan Penerapan Prinsip dan Kriteria RSPO untuk Petani Kelapa Sawit, oleh Indonesian Smallholders Working Group (INA-SWG) (Materi 3).
2. Peserta memahami materi Prinsip dan Kriteria RSPO yang terdiri dari prinsip, kriteria, indikator minor dan mayor, serta panduan. Peserta memahami penggunaan Prinsip dan Kriteria RSPO dalam proses sertifikasi.
3. Peserta memahami panduan dari Prinsip dan Kriteria RSPO agar petani mampu menerapkan apa yang disyaratkan dalam prinsip dan kriteria RSPO tersebut.
4. Peserta mampu memotivasi petani untuk menerapkan Prinsip dan Kriteria RSPO dalam usaha tani kelapa sawit.

2.2.2. Teknik Terbaik Budidaya Kelapa Sawit

1. Peserta mampu memahami dan menyampaikan materi Praktek Terbaik Budidaya Kelapa Sawit (Good Agricultural Practices/GAP) yang merupakan serangkaian kegiatan budidaya yang dilaksanakan berurutan dan saling terkait dalam suatu kesatuan yang mempunyai manfaat ditinjau dari segi ekonomis, sosial dan lingkungan.
2. Materi GAP sesuai dengan Pedoman Teknis Budidaya Kelapa Sawit yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian Republik Indonesia atau buku panduan yang disusun oleh lembaga penelitian kelapa sawit.
3. Buku Panduan Pelaksanaan Teknik Terbaik Budidaya Kelapa Sawit Untuk Petani yang disusun oleh Indonesian Smallholders Working Group (INA-SWG) RSPO (Materi 4).

2.2.3. Nilai Konservasi Tinggi

Peserta mampu memahami dan menyampaikan konsep Nilai Konservasi Tinggi (NKT) kepada petani dengan memberikan contoh-contoh aktual dari nilai-nilai yang dikonservasi. Nilai-nilai yang dikonservasi berhubungan dengan keanekaragaman hayati, nilai terkait jasa lingkungan dan nilai sosial budaya penting bagi masyarakat. Materi lengkap dapat dilihat pada Lampiran 2.

2.2.4. Free Prior Inform Consent (FPIC)

Setiap pembangunan perkebunan dianjurkan oleh P&C RSPO melalui proses free, prior, inform, consent (FPIC). Proses ini mengharuskan pembangunan perkebunan dimulai sesudah persetujuan dari parapihak berkepentingan diperoleh. Dalam pemindahan hak-guna atau hak milik lahan dilakukan sebelum pembangunan perkebunan dimulai. Peserta harus mampu menerangkan konsep FPIC ini kepada petani. Materi lengkap FPIC dapat dilihat pada Lampiran 3.

2.2.5. Sertifikasi Kelompok

Materi ini membahas:

1. Pentingnya sertifikasi Roundtable on Sustainable Palm Oil (RSPO) kebun sawit bagi kelompok tani kemitraan dan swadaya.
2. Peserta memahami sistem dan prosedur sertifikasi berkelompok RSPO bagi kelompok tani kemitraan atau swadaya serta dapat menyampaikan kepada para petani.
3. Materi ini mengacu pada Sistem Sertifikasi RSPO Bagi Kelompok Tani (Group Certification Protocol) (Lampiran 4).

2.2.6. Sistem Kebersamaan Ekonomi Berdasar Manajemen Kemitraan

Tujuan pemberdayaan petani adalah untuk meningkatkan kemampuan petani secara mandiri mengatasi segala permasalahan usahataniya dalam upaya peningkatan pendapatan dan terwujudnya kesejahteraan petani secara berkelanjutan tanpa bantuan pemerintah.

Untuk mencapai tujuan tersebut ada 4 (empat) faktor yang menentukan, yaitu:

1. Produktivitas kebun yang optimal
2. Kualitas produksi yang sebaik-baiknya dan sesuai permintaan pasar
3. Diversifikasi usaha
4. Ada mitra usaha menangani aspek pengolahan, pemasaran dan keuangan.

Supaya ke 4 (empat) faktor terlaksana dengan baik perlu dipersiapkan:

1. SDM petani yang profesional
2. Kebersamaan, kekompakan dan keharmonisan seluruh petani
3. Kelembagaan petani yang kuat dan berfungsi melayani kebutuhan petani
4. Sistem keuangan yang transparan.

Keempat komponen ini perlu dipersiapkan melalui PROSES. Pemberdayaan petani melalui Sistem Kebersamaan Ekonomi Berdasarkan Manajemen Kemitraan (SKE-BMK) dilaksanakan dengan menggunakan STRATEGI mengakumulasikan (menyatukan) potensi yang dimiliki individu petani (melalui pendekatan dari bawah). METODE yang dipakai adalah partisipatif, pendidikan orang dewasa (POD) dan spirit manajemen kemitraan.

Pemberdayaan petani dan kelembagaan dilaksanakan melalui Sistem Kebersamaan Ekonomi (SKE). Penerapan sistem ini mempunyai tujuan akhir yaitu Petani Sejahtera.

Petani sejahtera dapat tercapai dengan:

1. Peningkatan Produktivitas kebun
2. Peningkatan Kualitas Produksi sesuai permintaan pasar
3. Pengembangan Usaha Diversifikasi
4. Adanya Mitra Usaha atau usaha patungan yang sesuai.

Produktivitas kebun tinggi, kualitas produksi baik, usaha diversifikasi dan mitra usaha hanya dapat dicapai apabila SDM petani profesional, hubungan harmonis / kompak / kebersamaan dan kelembagaan kuat dan berfungsi yang ditunjang oleh sistem keuangan yang transparan. Sumber Daya Manusia petani perlu dipersiapkan untuk tumbuh menjadi petani profesional, tidak hanya profesional dalam budidaya, tetapi juga profesional dalam pengolahan, pemasaran dan mengelola organisasi.



Ada tiga faktor yang dapat menjadikan petani profesional, yaitu pengetahuan, keahlian dan moral. Ketiga faktor ini bisa dikuasai petani melalui suatu proses dan tahapan dengan menggunakan sistem, strategi dan metode yang sesuai dengan kondisi petani setempat.

Sistem kebersamaan ekonomi di atas dilaksanakan berdasarkan manajemen kemitraan, yaitu pengelolaannya dijalankan berdasarkan filosofi kemitraan atau dalam suasana penuh persahabatan. Kemitraan berasal dari kata mitra yang berarti teman, kawan, sahabat. Dengan berlandaskan pada konsep kemitraan, maka ditumbuhkembangkan persahabatan (bukan permusuhan)

di antara individu dan dua pihak yang akan menjalin hubungan kemitraan atau persahabatan. Persahabatan yang diproses melalui *isilaturahmi* yaitu menjalin hubungan di antara individu dapat membangun kebersamaan, mulai dari kebersamaan fisik sampai tercipta kebersamaan pola pikir. Kedua kebersamaan ini akan menciptakan kekuatan beberapa individu dalam kelompok dan juga kekuatan beberapa kelompok dalam kesatuan kelompok atau kesatuan ekonomi. Kekuatan inilah yang dapat melahirkan kepercayaan, baik rasa percaya diri pada masing-masing individu, kepercayaan petani dengan kelembagaan yang mereka bangun secara bersama maupun kepercayaan pihak lain terhadap individu petani maupun kelembagaannya. Kepercayaan dapat menumbuhkembangkan kerjasama yang harmonis di antara individu dalam kelembagaan petani dan kerjasama dengan mitra usaha, misalnya kerjasama dalam aspek pengolahan

dengan mendirikan usaha patungan, pemasaran ataupun aspek keuangan / perbankan. Persahabatan bisa tumbuh di antara individu bila dilandasi oleh rasa saling yaitu saling terbuka, saling percaya, saling ridho, saling membutuhkan, saling menguntungkan dan sifat positif lainnya. Rasa kebersamaan yang positif ini dapat memperkuat persahabatan. Selain upaya menumbuhkan rasa saling tersebut, ada 4 prinsip kemitraan yang dikembangkan yaitu keadilan, saling menguntungkan, saling ridho dan profesional. Keempat prinsip ini perlu ditumbuh-kembangkan pada setiap individu.



Aspek-aspek yang termasuk dalam lingkup pengelolaan manajemen kemitraan adalah (1) aspek sumber daya manusia, (2) aspek kelembagaan / organisasi, (3) aspek manajemen budidaya, (4) aspek manajemen keuangan / ekonomi, dan (5) aspek kemitraan. Kelima aspek ini dilaksanakan secara berkesinambungan dan saling terkait satu sama lain.

Sistem yang digunakan dalam proses ini disebut Sistem Kebersamaan Ekonomi Berdasarkan Manajemen Kemitraan (SKE-BMK), yaitu pengelolaan yang dilandasi oleh filosofi kemitraan baik antar individu, kelompok maupun antara kelembagaan petani dengan mitra usaha. Sistem ini harus dibangun secara logis, yaitu dapat diterima secara akal / logika oleh pihak yang akan melaksanakannya (petani, pemerintah daerah, instansi terkait dll). Juga harus ekonomis, yaitu memberikan manfaat ekonomi jika diterapkan dan harmonis, yakni dapat menciptakan hubungan kerjasama yang penuh persahabatan.

2.2.7. Teknik Memfasilitasi

Materi lengkap teknik memfasilitasi dapat dilihat pada Lampiran 5.

1. Peserta memahami pengertian memfasilitasi serta beberapa hal penting dalam melaksanakan tugas dan fungsi fasilitator dalam pemberdayaan petani
2. Peserta dapat memfasilitasi dalam penerapan Interpretasi Nasional Prinsip dan Kriteria RSPO untuk petani kelapa sawit
3. Untuk panduan digunakan buku panduan Fasilitator Daerah Sistem Kebersamaan Ekonomi Berdasarkan Manajemen Kemitraan (FASDA SKE-BMK)

2.2.8. Pengenalan Pendidikan Orang Dewasa (POD)

Proses Pendidikan Orang Dewasa dapat dilihat pada Lampiran 6.

1. Peserta memahami POD
2. Peserta menggunakan POD dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai fasilitator
3. Peserta akan lebih tergugah untuk dapat mengikuti pelatihan dengan menggunakan metode POD sesuai dengan buku panduan Pengenalan POD (buku panduan SKE-BMK)

2.3. Metodologi

Metodologi diuraikan pada Lampiran 6.

- a. Pendidikan Orang Dewasa (POD) yaitu suatu proses pengembangan kemampuan orang dewasa yang bertujuan agar terjadinya perubahan perilaku dalam perspektif perkembangan pribadi dan partisipasi sosial
- b. Diskusi yaitu memotivasi para peserta untuk mau mengemukakan pendapat atau mampu berbicara
- c. Ceramah yaitu fasilitator menjelaskan materi secara lisan dan peserta mendengar serta memahaminya
- d. Simulasi yaitu proses penyampaian pesan melalui permainan yang dianalogikan dengan kehidupan sehari-hari; terutama kehidupan petani
- e. Curah Pendapat merupakan suatu proses penyampaian pendapat dari peserta pelatihan
- f. Praktek memfasilitasi; pesereta pelatihan selain menerima ceramah, diskusi, simulasi juga melakukan praktek untuk mengerjakan apa yang telah diterima selama mengikuti pelatihan.

2.4. Kurikulum Pelatihan

- a. Kurikulum pelatihan yang berfungsi sebagai bahan panduan dalam melakukan proses fasilitasi
- b. Kurikulum ini berisikan judul materi, tujuan, media, modul, dan langkah-langkah pelaksanaannya
- c. Kurikulum pelatihan sebagaimana termuat pada Lampiran 1.

2.5. Media Pelatihan

- a. Media adalah bahan-bahan yang dipergunakan untuk menjalankan proses fasilitasi ini
- b. Terdapat banyak jenis media misalnya cerita, gambar, lagu, drama, OHP, lawak, sulap, dan lain-lain yang dimiliki oleh fasilitator dan peserta (Lampiran 7).

2.6. Kriteria Peserta Pelatihan

- a. Pendidikan minimal SMU atau sederajat
- b. Merupakan Tokoh Masyarakat / Petugas Lapangan di bidang pertanian, Petugas LSM, Perusahaan dan Koperasi yang ditunjuk lembaganya
- c. Dapat memotivasi penerapan prinsip dan kriteria RSPO di Wilayahnya
- d. Bersedia mengikuti pelatihan secara terus menerus
- e. Bersedia menjadi fasilitator setelah mengikuti pelatihan
- f. Umur minimal 25 tahun.

2.7. Waktu dan tempat Pelatihan

- a. Pelatihan dilaksanakan 12 hari kerja, dengan 10 JPL/hari @ 45 menit
- b. Tempat Pelatihan di Ibu kota Provinsi/Kab./Kota atau Pusat Pelatihan di masing-masing lokasi.

2.8. Tenaga Pelatih

Kriteria tenaga pelatih adalah:

- a. Pejabat /petugas yang memahami RSPO dari institusi terkait
- b. FASDA III SKE yang sudah mengikuti pelatihan RSPO.

2.9. Sarana Pelatihan

- a. Ruang Pelatihan
- b. Buku Panduan
- c. Media Pelatihan
- d. Alat Tulis Pelatihan (peserta dan fasilitator).

2.10. Organisasi Pelaksana Pelatihan

Panitia pelaksana beserta tugas pokok dan fungsinya.

2.11. Pembiayaan

Anggaran biaya pelatihan disusun sesuai dengan ketersediaan dana.

Tiga

Monitoring Dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi meliputi :

- a. Tenaga pelatih
- b. Materi pelatihan
- c. Peserta pelatihan
- d. Pelaksanaan pelatihan

3.1. Tenaga Pelatih

Evaluasi dan monitoring tenaga pelatih mencakup:

- a. Penguasaan materi
- b. Kemampuan berkomunikasi
- c. Menejemen waktu
- d. Kemampuan menggali pendapat peserta

3.2. Materi Pelatihan

Evaluasi dan monitoring materi pelatihan adalah mengenai:

- a. Teknik penyajian materi yang digunakan
- b. Kesesuaian materi dengan tujuan pelatihan
- c. Kesesuaian materi dengan simulasi / media



3.3. Peserta Pelatihan

Evaluasi dan monitoring peserta pelatihan adalah mengenai:

- a. Peran aktif peserta
- b. Tingkat pemahaman peserta
- c. Tingkat kedisiplinan peserta

3.4. Pelaksanaan Pelatihan

Evaluasi dan monitoring pelaksanaan pelatihan adalah mengenai:

- a. Evaluasi manajemen waktu pelatihan
- b. Konsumsi dan akomodasi peserta
- c. Sarana pelatihan

Dalam melakukan monitoring dan evaluasi digunakan cara partisipatif.

Empat

Penutup

Buku Panduan Pelatihan Fasilitator Prinsip dan Kriteria cara Berproduksi Minyak Sawit Berkelanjutan RSPO sebagai pedoman dalam pelaksanaan pelatihan untuk diperolehnya tenaga fasilitator yang berkualitas dalam rangka menerapkan prinsip dan kriteria RSPO. Diharapkan pedoman ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terkait.



Daftar Bacaan

- Materi 1.** Interpretasi Nasional Prinsip & Kriteria RSPO untuk Produksi Minyak Sawit Berkelanjutan Petani Kemitraan Republik Indonesia, Tahun 2009. Dokumen RSPO.
- Materi 2.** Interpretasi Nasional Prinsip & Kriteria RSPO untuk Produksi Minyak Sawit Berkelanjutan untuk Petani Kelapa Sawit Swadaya Republik Indonesia, Tahun 2010. Dokumen RSPO.
- Materi 3.** Buku Panduan Penerapan Prinsip dan Kriteria RSPO Bagi Petani Kelapa Sawit. Tahun 2011. Disusun oleh Indonesian Smallholders Working Group (INA-SWG), Kementerian Pertanian dan WWF.
- Materi 4.** Buku Panduan Pelaksanaan Teknik Terbaik Budidaya Kelapa Sawit Untuk Petani, Indonesian Smallholders Working Group (INA-SWG) RSPO.

Daftar Lampiran

1. Kurikulum Pelatihan Fasilitator Prinsip dan Kriteria Produksi Minyak Sawit Berkelanjutan RSPO untuk Petani
2. NKT (Nilai Konservasi Tinggi)
3. FPIC (Free, Prior, Inform, Consent)
4. Sertifikasi Kelompok Petani Kelapa Sawit
5. Teknik Memfasilitasi
6. Pengenalan Proses Pendidikan Orang Dewasa (POD)
7. Pengenalan Media Pelatihan Dinamika Kelompok

A stylized green palm tree silhouette is centered on a white background. The tree has several long, curved fronds extending to the left and two thick, vertical trunks extending downwards. The word "LAMPIRAN" is written in a bold, red, sans-serif font with a white outline, positioned horizontally across the middle of the tree's canopy.

LAMPIRAN



**KURIKULUM PELATIHAN
FASILITATOR PRINSIP DAN KRITERIA
PRODUKSI MINYAK SAWIT
BERKELANJUTAN RSPO
UNTUK PETANI**

Daftar Isi

I.	Pembukaan	21
1.1.	Do'a dan Lagu	21
a.	Do'a	21
b.	Lagu Selamat Jumpa	21
1.2.	Pembentukan suasana	21
a.	Perkenalan	21
b.	Kesepakatan belajar / tata tertib pelatihan	22
c.	Metode pelatihan	23
d.	Penjelasan program	23
II.	Kebijakan Pembangunan Perkebunan	24
III.	Pengenalan Teknis Memfasilitasi	24
IV.	Pengenalan Pendidikan Orang Dewasa (POD)	25
V.	Pengenalan Model SKE-BMK (Dinamika Kelompok)	26
VI.	Pengenalan Prinsip dan Kriteria RSPO	27
•	Prinsip 1, 2 dan 3	27
•	Prinsip 4, 5 dan 6	29
•	Prinsip 7 dan 8	30
VII.	Pengenalan HCV dan FPIC	31
7.1.	HCV (High Conservation Value)	31
7.2.	FPIC (Free Prior Inform Consent)	32
VIII.	Sertifikasi Kelompok Petani Kelapa Sawit	33
IX.	Praktek Memfasilitasi di Kelas	36
X.	Refleksi diri, RTL, dan Kesan/pesan Peserta	37
10.1.	Refleksi diri	37
10.2.	RTL	37
10.3.	Kesan/pesan	38



I. Pembukaan

I.1. Do'a dan Lagu

a. Do'a

Tujuan : Agar pelaksanaan pelatihan diberkati oleh Tuhan Yang Maha Esa.

b. Lagu Selamat Jumpa

Tujuan : 1. Agar suasana pelatihan menjadi kondusif, dan konsentrasi peserta terfokus pada pelatihan, sehingga proses dan materi pelatihan dapat diserap secara optimal oleh peserta
2. Agar peserta menjadi gembira, segar dan melupakan sejenak hal-hal di luar pelatihan.

Metode : Bernyanyi bersama.

Alat bantu : Teks lagu Selamat Jumpa (lihat buku ice breaking).

Langkah memfasilitasi:

1. Semua peserta diminta berdiri dan membentuk setengah lingkaran dan bernyanyi bersama-sama dengan gembira
2. Fasilitator menanyakan kepada peserta apa kesan mereka menyanyikan lagu Selamat Jumpa yang dilakukan bersama-sama tadi
3. Fasilitator mengulas kesan peserta dan menekankan akan pentingnya suasana gembira dalam melakukan setiap kegiatan.

I.2. Pembentukan Suasana

a. Perkenalan

Tujuan : Peserta memahami suasana yang komunikatif dan akrab perlu diciptakan untuk mendukung proses kegiatan pelatihan.

Metode : Permainan Zip-Zap, Bola Voly, Nama Bermakna, tebak karakter (lihat buku ice breaking).

Alat bantu : Kertas koran, spidol, lakban, bunder klip.

Langkah memfasilitasi:

1. Fasilitator menjelaskan perkenalan dengan permainan Zip-Zap (masing-masing peserta memperkenalkan teman yang berada di sebelah kiri atau kanan) atau cara perkenalan lainnya
2. Setelah permainan selesai fasilitator meminta kesan-kesan dari peserta
3. Fasilitator mengajak peserta untuk mengulas dan menyimpulkan
4. Fasilitator menegaskan bahwa:
 - * Untuk mengenal teman-teman dalam kelompok tidak cukup dalam waktu yang singkat, terlebih untuk mengenal sikap dan kepribadian teman
 - * Ada rasa tidak enak bila dikenal oleh orang lain dengan nama yang salah
 - * Setelah saling mengenal, terjalin keakraban, rasa sayang dan saling percaya.

b. Kesepakatan Belajar / Tata Tertib Pelatihan

Tujuan : Peserta secara bersama-sama dapat membuat tata tertib pelatihan, memilih pengurus kelas dan menetapkan tata tertib selama pelatihan.

Metode : Ceramah, curah pendapat.

Alat bantu : Kertas koran, spidol.

Langkah memfasilitasi:

1. Fasilitator menjelaskan tujuan pokok bahasan.
2. Fasilitator memandu peserta untuk menyusun jadwal pelatihan yaitu dengan ketentuan setiap hari terdiri dari 10 Jam Pelatihan/JPL
3. Fasilitator meminta peserta untuk mendiskusikan mengenai: Kapan saat mulai belajar, istirahat, makan siang dan sholat; Apa yang tidak boleh dilakukan di dalam kelas pelatihan; Apa sangsi bila peraturan dilanggar
4. Hasil diskusi ditulis di kertas koran
5. Tata tertib yang sudah disepakati ditulis di kertas koran dan ditempel di dinding kelas
6. Pada akhir bahasan Fasilitator menegaskan kesimpulan bahasan materi ini dan tegaskan betapa pentingnya kesepakatan, proses demokrasi serta prinsip dari kita oleh kita untuk kita dalam menerapkan Prinsip dan Kriteria RSPO dalam kelompok.

c. Metode Pelatihan

Tujuan : Peserta memahami proses penyampaian materi oleh fasilitator.

Metode : Ceramah, diskusi.

Alat bantu : Kertas koran, spidol.

Langkah memfasilitasi:

1. Fasilitator menjelaskan kepada peserta mengenai metode yang dipakai pada saat proses pelatihan disampaikan antara lain Metode POD, Partisipatif dan Kemitraan.
2. Fasilitator menanyakan kepada peserta tentang metode yang akan dipergunakan oleh fasilitator dan mendiskusikannya.

d. Penjelasan Program

Tujuan : Peserta dapat mengetahui dan memahami program pelatihan Pelatihan RSPO.

Metode : Ceramah, diskusi.

Alat bantu : Kertas koran, spidol.

Langkah memfasilitasi:

1. Fasilitator menjelaskan secara umum tentang rencana/program pelatihan Pelatihan Fasilitator Prinsip dan Kriteria Cara Berproduksi Berkelanjutan Minyak Sawit RSPO
2. Fasilitator menjelaskan sistematika modul pelatihan
3. Fasilitator meminta tanggapan singkat dari beberapa orang peserta, dan menanyakan apakah modul tersebut telah sesuai dengan harapan peserta untuk mengikuti pelatihan
4. Fasilitator menyimpulkan penjelasan program
5. Fasilitator mengingatkan para peserta supaya dapat mengikuti proses pelatihan dengan baik dan tidak terputus-putus.

II. Kebijakan Pembangunan Perkebunan

Tujuan : Peserta memahami kebijakan pembangunan perkebunan kelapa sawit berkelanjutan.

Metode : Ceramah, curah pendapat dan diskusi.

Alat bantu : Kertas koran, spidol, Iwir-Iwir (lihat buku ice breaking).

Langkah memfasilitasi:

1. Fasilitator menjelaskan kepada peserta kebijakan pembangunan perkebunan kelapa sawit yang baik dan berkelanjutan. (lihat Kebijakan Pembangunan Perkebunan PEMDA setempat).

III. Pengenalan Teknis Memfasilitasi

Tujuan : 1. Peserta memahami pengertian memfasilitasi serta beberapa hal penting dalam melaksanakan tugas dan fungsi fasilitator dalam pemberdayaan petani

2. Peserta dapat memfasilitasi dalam pelaksanaan sosialisasi interpretasi nasional Prinsip dan Kriteria RSPO untuk petani.

Metode : Ceramah, curah pendapat dan diskusi.

Alat bantu : Kertas koran, spidol, simulasi.

Langkah memfasilitasi:

1. Fasilitator menanyakan kepada peserta apa yang membedakan Fasilitator dengan Pelatih
2. Fasilitator menjelaskan apa perbedaan antara fasilitator dengan pelatih
3. Fasilitator menjelaskan beberapa hal yang penting dalam melaksanakan fasilitasi yaitu:
 - a. Pengertian memfasilitasi
 - b. Cara meningkatkan penerimaan materi dari fasilitator
 - c. Sikap dalam memfasilitasi
 - d. Norma memfasilitasi
 - e. Tugas Fasilitator dalam pemberdayaan SDM petani
 - f. Kondisi penerimaan peserta terhadap apa yang disampaikan oleh fasilitator
 - g. Sifat-sifat orang dewasa

- h. Faktor yang mempengaruhi keberhasilan memfasilitasi
 - i. Persiapan fasilitator
 - j. Lokasi pelatihan
 - k. Tahapan pelaksanaan pelatihan
 - l. Sepuluh tahap memfasilitasi
 - m. Pertanyaan dalam memfasilitasi
 - n. Media pelatihan
 - o. Langkah dalam memfasilitasi (lihat Buku Panduan Teknik Memfasilitasi)
4. Fasilitator dalam menyampaikan tehnik memfasilitasi upayakan dengan menggali pada para peserta apa yang akan disampaikan
 5. Fasilitator mengajak peserta untuk berdiskusi tentang tehnik memfasilitasi
 6. Fasilitator menegaskan apa yang dilakukan oleh fasilitator dalam melaksanakan fasilitasi.

IV. Pengenalan Pendidikan Orang Dewasa (POD)

- Tujuan : 1. Peserta memahami POD
2. Peserta menggunakan POD dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai fasilitator
3. Peserta akan lebih tergugah untuk dapat mengikuti pelatihan dengan menggunakan metode POD.
- Metode : Ceramah, curah pendapat dan diskusi.
- Alat bantu : Kertas koran, spidol.

Langkah memfasilitasi:

1. Fasilitator menggali pendapat peserta tentang pendidikan orang dewasa dan pendidikan anak sekolah
2. Fasilitator menjelaskan apa arti Pendidikan Orang Dewasa (POD)
3. Fasilitator menjelaskan secara rinci tahapan Proses Pengembangan kemampuan orang dewasa
4. Fasilitator juga mendiskusikan dengan peserta
5. Fasilitator menegaskan bahwa POD cukup besar manfaatnya dalam proses perubahan sikap bagi petani; di samping pengetahuan, keterampilan
6. Fasilitator juga menekankan bahwa dalam pelatihan Sosialisasi Penerapan Prinsip dan Kriteria RSPO; selalu mengaplikasikan/menerapkan POD.

V. Pengenalan Model SKE-BMK (Dinamika Kelompok)

- Tujuan : 1. Peserta memahami Model pemberdayaan kelembagaan petani yang diawali dengan penumbuhan kebersamaan dalam Dinamika Kelompok (DK), selanjutnya melangkah ke penguatan kelembagaan petani dan mengarah pada pembentukan kelembagaan usaha petani
2. Peserta mampu memotivasi kelembagaan petani menjadi kelompok yang dinamis; kaitannya dengan sosialisai Interpretasi Nasional Prinsip dan Kriteria RSPO.

Metode : Ceramah, curah pendapat dan diskusi.

Alat bantu : Kertas koran, spidol, simulasi. (lihat Media 1)

Langkah memfasilitasi:

1. Fasilitator menjelaskan kepada peserta tentang Dinamika Kelompok dan manfaatnya dalam penerapan Prinsip dan Kriteria dalam Interpretasi Nasional Prinsip dan Kriteria RSPO untuk petani
2. Fasilitator menguraikan tahapan kelompok yang dinamis; yaitu Dinamika Kehidupan dengan simulasi (lihat Media 1)
3. Fasilitator mengulas bahwa Kelembagaan petani diawali oleh petani secara individu, selanjutnya menjadi Kelompok Tani yang dinamis. Kelompok Tani yang dinamis ini akan menjadi kelompok tani yang kuat berfungsi, usaha taninya berproduksi tinggi dan bermutu baik. Dengan demikian pendapatan petani akan meningkat
4. Fasilitator menegaskan bahwa materi tersebut berguna untuk menggugah petani dalam penerapan Prinsip dan Kriteria RSPO untuk petani.

VI. Pengenalan Prinsip dan Kriteria RSPO

- Tujuan : 1. Peserta memahami RSPO dan kaitannya dengan pembangunan kelapa sawit berkelanjutan di Indonesia
2. Peserta memahami bahwa RSPO sesuai dengan kegiatan pembangunan Perkebunan di Indonesia.
- Metode : Ceramah, curah pendapat dan diskusi.
- Alat bantu : Kertas koran, spidol, komputer dan LCD Proyektor.

Langkah memfasilitasi:

1. Fasilitator menjelaskan sejarah, latar belakang dan manfaat RSPO
2. Fasilitator menjelaskan terdapat tiga standar RSPO untuk perusahaan besar, petani kemitraan dan swadaya
3. Fasilitator menjelaskan secara umum Prinsip dan Kriteria RSPO, sertifikasi dan beberapa aspek yang berkaitan dengan kelapa sawit berkelanjutan (lingkungan hidup, aspek ekonomi, sosial dll)
4. Fasilitator mengajak peserta untuk merenungkan sejenak dan meminta komentar peserta tentang RSPO serta menyimpulkannya.

• Prinsip 1, 2 dan 3

- Tujuan : 1. Peserta memahami Prinsip 1 (Komitmen terhadap transparansi); Prinsip 2. (Memenuhi Hukum dan Peraturan yang berlaku) dan Prinsip 3 (Komitmen terhadap kelayakan ekonomi dan keuangan jangka panjang sesuai Interpretasi Nasional Prinsip dan Kriteria RSPO
2. Peserta memahami bahwa Prinsip RSPO ini memiliki beberapa kriteria serta indikator baik minor maupun mayor, dan memahami perbedaan indikator mayor dengan minor sewaktu dilakukan pemeriksaan kesesuaian terhadap standar oleh lembaga sertifikasi
 3. Peserta memahami adanya panduan agar petani mampu menerapkan apa yang disyaratkan dalam prinsip 1, 2 dan 3 dalam Prinsip dan Kriteria RSPO.

Metode : Ceramah, curah pendapat dan diskusi.

Alat bantu : Kertas koran, spidol. simulasi. (lihat Media 2) untuk Prinsip 1.

Langkah memfasilitasi:

1. Fasilitator menjelaskan Prinsip 1 tentang Komitmen terhadap transparansi yang terdiri dari beberapa kriteria.
 - Jelaskan kriteria serta indikator minor dan mayor
 - Jelaskan uraian panduan dan diskusikan agar dapat memotivasi untuk dapat diterapkan untuk petani
 - Fasilitator menggali pendapat peserta tentang Prinsip 1 dan diskusikan bersama
 - Fasilitator menyimpulkan bersama peserta manfaat dan menganjurkan untuk menerapkan Prinsip 1 beserta kriteria dan indikator mayor/minor serta panduan.

2. Selanjutnya fasilitator menjelaskan dan membahas Prinsip 2 tentang Memenuhi Hukum dan Peraturan yang berlaku yang terdiri dari beberapa kriteria.
 - Jelaskan kriteria serta indikator minor dan mayor
 - Jelaskan uraian panduan dan diskusikan agar dapat memotivasi untuk dapat diterapkan untuk petani
 - Fasilitator menggali pendapat peserta Prinsip 2 dan diskusikan bersama
 - Fasilitator menyimpulkan bersama peserta manfaat dan menganjurkan untuk menerapkan Prinsip 2 beserta kriteria dan indikator mayor/minor serta panduan

3. Fasilitator menjelaskan Prinsip 3 tentang (Komitmen terhadap kelayakan ekonomi dan keuangan jangka panjang yang terdiri dari 1 kriteria).
 - Jelaskan kriteria serta indikator minor dan mayor
 - Jelaskan uraian panduan dan diskusikan agar dapat memotivasi untuk dapat diterapkan untuk petani
 - Fasilitator menggali pendapat peserta Prinsip 3 dan diskusikan bersama
 - Fasilitator menyimpulkan bersama peserta manfaat dan menganjurkan untuk menerapkan Prinsip 3 beserta kriteria dan indikator mayor/minor serta panduan.

• Prinsip 4, 5 dan 6

- Tujuan : 1. Peserta memahami Prinsip 4 (Penggunaan praktik terbaik dan tepat oleh pembina kemitraan), Prinsip 5 (Tanggung jawab lingkungan dan konservasi kekayaan alam dan keaneka ragaman hayati) dan Prinsip 6 (Tanggung jawab kepada pekerja, individu-individu dan komunitas dari petani skema) sesuai Interpretasi Nasional Prinsip dan Kriteria RSPO
2. Peserta memahami bahwa Prinsip dan Kriteria RSPO itu memiliki beberapa kriteria serta indikator baik minor maupun mayor
3. Peserta memahami adanya panduan agar petani mampu menerapkan apa yang disyaratkan dalam Prinsip 4, 5 dan 6.

Metode : Ceramah, curah pendapat dan diskusi.

Alat bantu : Kertas koran, spidol, simulasi.

Langkah memfasilitasi:

1. Fasilitator menjelaskan Prinsip 4 tentang Penggunaan praktik terbaik dan tepat yang terdiri dari beberapa kriteria.
 - Fasilitator menjelaskan beberapa kriteria serta indikator minor dan mayor
 - Fasilitator menjelaskan uraian panduan dan diskusikan agar dapat memotivasi untuk dapat diterapkan untuk petani
 - Fasilitator menggali pendapat peserta Prinsip 4 dan diskusikan bersama
 - Fasilitator menyimpulkan bersama peserta manfaat dan menganjurkan untuk menerapkan Prinsip 4 beserta kriteria dan indikator mayor/minor serta panduan.
2. Selanjutnya fasilitator menjelaskan dan membahas Prinsip ke 5 tentang tanggung jawab lingkungan dan konservasi kekayaan alam dan keaneka ragaman hayati yang terdiri dari beberapa kriteria.
 - Fasilitator menjelaskan beberapa kriteria serta indikator minor dan mayor
 - Fasilitator menjelaskan uraian panduan dan diskusikan agar dapat memotivasi untuk dapat diterapkan untuk petani
 - Fasilitator menggali pendapat peserta Prinsip 5 dan diskusikan bersama
 - Fasilitator menyimpulkan bersama peserta untuk menerapkan Prinsip 5 beserta kriteria dan indikator mayor/minor serta panduan.

3. Fasilitator menjelaskan Prinsip. 6 tentang tanggung jawab kepada pekerja, individu-individu dan komunitas dari petani skema yang terdiri dari beberapa kriteria.
 - Fasilitator menjelaskan beberapa kriteria serta indikator minor dan mayor
 - Fasilitator menjelaskan uraian panduan dan diskusikan agar dapat memotivasi untuk dapat diterapkan untuk petani
 - Fasilitator menggali pendapat peserta Prinsip 6 dan diskusikan bersama.
 - Fasilitator menyimpulkan bersama peserta manfaat dan menganjurkan untuk menerapkan Prinsip 6 beserta kriteria dan indikator mayor/minor serta panduan.

• Prinsip 7 dan 8

- Tujuan : 1. Peserta memahami Prinsip 7 (Pengembangan perkebunan baru secara bertanggung jawab) dan Prinsip 8 (Komitmen terhadap perbaikan terus menerus pada wilayah utama aktivitas)
2. Peserta memahami bahwa Prinsip RSPO itu memiliki beberapa kriteria serta indikator baik minor maupun mayor
3. Peserta memahami adanya panduan agar petani mampu menerapkan apa yang disyaratkan dalam Prinsip 8.

Metode : Ceramah, curah pendapat dan diskusi.

Alat bantu : Kertas koran, spidol, simulasi.

Langkah memfasilitasi:

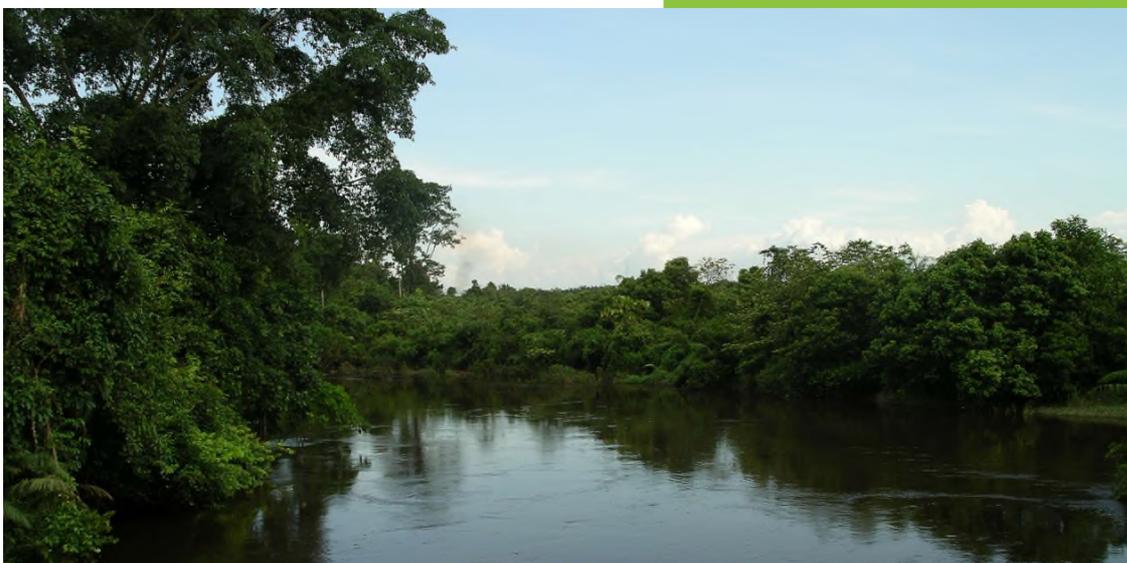
- 1 Fasilitator menjelaskan Prinsip 7 tentang pengembangan perkebunan baru secara bertanggung jawab yang terdiri dari beberapa kriteria.
 - Jelaskan bebarapa kriteria serta indikator minor dan mayor
 - Jelaskan uraian panduan dan diskusikan agar dapat memotivasi untuk dapat diterapkan untuk petani
 - Fasilitator menggali pendapat peserta Prinsip 7 dan diskusikan bersama
 - Fasilitator menyimpulkan bersama peserta manfaat dan menganjurkan untuk menerapkan Prinsip 7 beserta kriteria dan indikator mayor/minor serta panduan.

2. Selanjutnya fasilitator menjelaskan dan membahas Prinsip 8 tentang komitmen terhadap perbaikan terus menerus pada wilayah aktivitas utama yang terdiri dari beberapa kriteria.
 - Jelaskan kriteria serta indikator major
 - Jelaskan uraian panduan dan diskusikan agar dapat memotivasi untuk dapat diterapkan untuk petani
 - Fasilitator menggali pendapat peserta Prinsip 8 dan diskusikan bersama
 - Fasilitator menyimpulkan bersama peserta manfaat dan menganjurkan untuk menerapkan Prinsip 8 beserta kriteria dan indikator major.

VII. Pengenalan HCV dan FPIC

7.1. HCV (High Conservation Value)

- Materi : Pengenalan Nilai Konservasi Tinggi (NKT/HCV)
- Tujuan :
 1. Peserta dapat mengenal apa yang dimaksud dengan suatu areal/lokasi yang memiliki Nilai Konservasi Tinggi
 2. Peserta dapat mempersiapkan diri dan mengambil langkah antisipasi jika diwilayahnya terdapat sumberdaya alam yang perlu dijaga dan dilestarikan.
- Metode : Ceramah, diskusi.
- Alat bantu : Kertas koran, spidol, checklist, Daftar Nama Satwa yang dilindungi.



Langkah Memfasilitasi:

1. Fasilitator mengulas dan menjelaskan pengertian Nilai Konservasi Tinggi (NKT)
2. Fasilitator mencatat dan menjelaskan tentang kawasan yang mempunyai tingkat keHATI yang penting (NKT1)
3. Fasilitator mencatat dan menjelaskan tentang kawasan hamparan alam yang penting bagi dinamika ekologi secara alami (NKT2)
4. Fasilitator mencatat dan menjelaskan tentang dataran rendah, hutan rawa gambut, hutan rawa air tawar, hutan belukar, hutan bukit kapur dan hutan pantai / bakau (sebab - akibat) dan pengendaliannya (NKT3)
5. Fasilitator mengulas jawaban peserta tentang kawasan yang menyediakan air, erosi, sedimentasi dan mencegah meluasnya kebakaran hutan (NKT4)
6. Fasilitator mengulas jawaban peserta tentang kawasan kawasan hutan yang sangat diperlukan sebagai sumber kebutuhan dasar (air minum, rotan, ikan, madu bagi penduduk lokal (NKT5)
7. Fasilitator mengulas jawaban peserta tentang kawasan hutan yang sangat diperlukan untuk mempertahankan identitas kultur mereka (kawasan budaya dan agama yang penting diidentifikasi bersama dengan masyarakat lokal (NKT6).

7.2. FPIC (Free, Prior, Inform, Consent)

- Materi : Informasi secara bebas diberikan kepada masyarakat tentang rencana pembangunan perkebunan.
- Tujuan : 1. Menghormati masyarakat hukum adat atas tanah ulayat yang mereka kuasai
2. Agar penggunaan tanah untuk kebun kelapa sawit tidak melanggar atau mengurangi hak-hak masyarakat hukum adat.
- Metode : Ceramah, diskusi.
- Alat bantu : Kertas koran, spidol, lakban, blunder klip.

Langkah Memfasilitasi:

- a. Fasilitator menanyakan kepada peserta apa yang mereka ketahui tentang apa yang dilakukan perusahaan akan membangun kebun di wilayahnya
- b. Fasilitator mencatat dan mendiskusikan jawaban peserta tentang kegiatan pihak perusahaan bila akan membangun kebun di wilayahnya
- c. Fasilitator menanyakan kepada peserta apa yang sebaiknya dilakukan pihak perusahaan ketika akan membangun kebun di wilayahnya
- d. Fasilitator mencatat dan mendiskusikan jawaban peserta tersebut
- e. Fasilitator menjelaskan hak-hak masyarakat hukum adat atas penggunaan tanah masyarakat adat.

VIII. Sertifikasi Kelompok Petani Kelapa Sawit

- Tujuan : 1. Peserta memahami tentang pentingnya sertifikasi RSPO kebun sawit bagi kelompok tani kemitraan dan swadaya
2. Peserta mampu melaksanakan sistem dan prosedur sertifikasi RSPO kebun sawit bagi kelompok tani kemitraan dan swadaya

Metode : Ceramah, curah pendapat dan simulasi (lihat Media 3).

Langkah-langkah:

1. Fasilitator memainkan simulasi gerbong kereta api rusak dan menjelaskan makna dari simulasi gerbong kereta api rusak serta mengulas simulasi gerbong kereta api rusak dengan sistem dan prosedur sertifikasi kelompok RSPO
2. Fasilitator menanyakan kepada peserta apa saja syarat untuk menjual TBS ke PKS, dan mencatatnya serta mendiskusikannya ke peserta
3. Fasilitator menjelaskan tentang sertifikasi kelompok RSPO
4. Fasilitator menanyakan kepada peserta apa saja syarat yang menjadi dasar bagi sertifikasi RSPO dan mencatatnya serta mendiskusikannya ke peserta
5. Fasilitator menjelaskan prinsip dan kriteria RSPO yang menjadi dasar bagi sertifikasi RSPO secara ringkas dan persyaratan-persyaratannya.

6. Fasilitator menanyakan kepada peserta struktur organisasi untuk bisa menuju sertifikasi kelompok RSPO dan mencatatnya serta mendiskusikannya.
7. Fasilitator menjelaskan tugas dan tanggung jawab Menejer Kelompok sertifikasi yaitu:
 - a. Membuat database anggota kelompok sertifikasi yang meliputi: luas areal kebun, jumlah produksi tahunan dan lokasi kebun
 - b. Menyusun sistem pengawasan internal
 - c. Mengontrol kebun anggota dan melaksanakan penilaian internal sesuai standar RSPO untuk petani secara reguler
 - d. Melaksanakan pelatihan kepada anggota kelompok mengenai standar RSPO
 - e. Mengelola persiapan sertifikasi RSPO kelompok
 - f. Memastikan setiap anggota memenuhi standar RSPO untuk petani
 - g. Mengembangkan dan mengelola sistem pemasaran bersama yang fair dan transparan
 - h. Mendokumentasikan semua data asal TBS dan penjualan TBS ke PKS yang sesuai standar RSPO.
8. Fasilitator menanyakan kepada peserta bagaimana sistem pengawasan dalam kelompok mereka dan siapa pelaksananya
9. Fasilitator mencatat dan mendiskusikannya dengan peserta kemudian menjelaskan tentang SPI menurut sertifikasi kelompok
10. Fasilitator menjelaskan butir-butir pengawasan SPI
11. Fasilitator menanyakan kepada peserta apa saja yang menjadi bahan penilaian internal dalam kegiatan kelompok.
12. Fasilitator mencatat dan mendiskusikannya dengan peserta kemudian menjelaskan tentang SPI mengenai sertifikasi kelompok, yang meliputi:
 - a. Penentuan sampel kebun
 - b. Skoring penilaian
 - c. Waktu penilaian

13. Fasilitator menanyakan kepada peserta bagaimana alur perjalanan TBS hingga sampai ke PKS dan mencatat serta mendiskusikannya ke peserta
14. Fasilitator menjelaskan tentang pengawasan alur produk TBS yang disertifikasi meliputi:
 - a. TBS yang akan disertifikasi tercatat asal usulnya
 - b. Produk TBS RSPO dipisah dengan produk TBS non sertifikasi
 - c. Bukti pembelian dan penjualan TBS RSPO dari anggota ke PKS dibukukan
 - d. Transpor TBS RSPO dari kebun dilakukan oleh kelompok/intermediari
 - e. Intermediari memiliki sistem pasokan TBS sesuai standar RSPO
 - f. Alur produksi TBS kelompok diawasi oleh SPI
 - g. Setelah diadakan perbaikan agar sesuai standar RSPO oleh petani selesai, kemudian dilaporkan ke menejer sertifikasi.
 - h. Menejer sertifikasi mengundang lembaga sertifikasi untuk masuk kebun kelompok.





IX. Praktek Memfasilitasi di Kelas

Tujuan : Peserta memahami dan dapat mempraktekkan cara memfasilitasi petani dalam sosialisasi RSPO kaitannya dengan pembangunan kelapa sawit berkelanjutan di Indonesia.

Metode : Ceramah, curah pendapat dan diskusi.

Alat bantu : Kertas koran, spidol, simulasi.

Langkah memfasilitasi:

1. Fasilitator menjelaskan Rencana Kegiatan praktek memfasilitasi di kelas
Peserta dibagi dalam beberapa kelompok, masing-masing kelompok beranggota tiga orang (terdiri dari 1 orang koordinator dengan 2 orang anggota)
Masing-masing kelompok mendapat satu materi untuk ditampilkan di muka kelas
2. Fasilitator memandu pelaksanaan praktek memfasilitasi, sampai seluruh kelompok mendapat giliran berbicara dimuka kelas
3. Fasilitator meminta peserta untuk mengamati pembicara dari beberapa hal yaitu penguasaan materi, sistematika penyampaian, kemampuan menggali pendapat peserta, manajemen waktu, olah vokal, penarikan kesimpulan dll) dan memberi nilai pada formulir penilaian
4. Pada akhir sesi praktek Fasilitator mengulas tentang pelaksanaan praktek memfasilitasi di kelas dan menekankan kepada peserta bahwa hal tersebut sangat berguna dalam memfasilitasi Pelatihan Penerapan Prinsip dan Kriteria RSPO.



X. Refleksi Diri, RTL, dan Kesan / Pesan Peserta

10.1. Refleksi Diri

Tujuan : Peserta memahami betapa pentingnya Refleksi diri untuk menambah wawasan terutama dalam kegiatan fasilitasi.

Metode : Ceramah, curah pendapat, menulis dan diskusi.

Alat bantu : Kertas koran, kertas HVS, pena, spidol.

10.2. Rencana Tindak Lanjut (RTL)

Tujuan : a. Peserta memahami menyusun RTL setelah selesai mengikuti pelatihan
b. Memotivasi peserta untuk melaksanakan apa yang didapat selama pelatihan.

Metode : Diskusi, menyelesaikan tugas, pemaparan.

Media : Kertas koran

Langkah-langkah:

1. Fasilitator membagi peserta dalam 3 atau 4 kelompok dan mengajak peserta untuk menyusun RTL setelah selesai mengikuti pelatihan terutama dalam penerapan Prinsip dan Kriteria RSPO
2. Fasilitator memandu bahwa RTL berisikan 5 W + 1 H (Who, What, When, Where, Why dan How), selanjutnya masing-masing kelompok memaparkan RTL nya dan didiskusikan bersama
3. Hasil diskusi dirumuskan menjadi RTL bersama.

10.3. Kesan dan Pesan

Fasilitator meminta kepada peserta untuk menuliskan kesan apa yang dirasakan selama mengikuti pelatihan dan juga pesan peserta kepada panitia/fasilitator tentang pelaksanaan pelatihan.

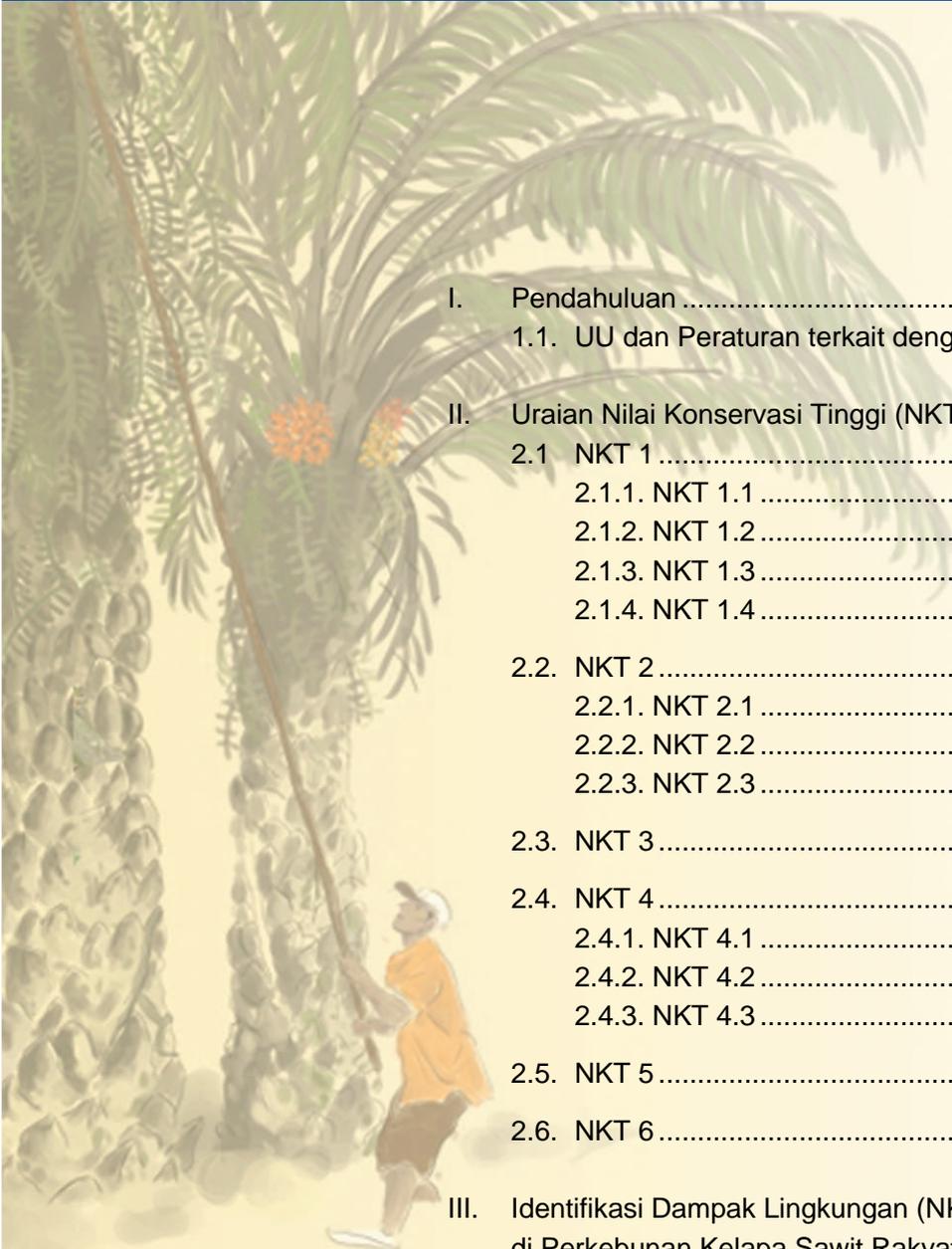
(Catatan: kesan / pesan ini hanya berguna panitia dan fasilitator untuk penyempurnaan di masa mendatang).





NKT
(NILAI KONSERVASI TINGGI)

Daftar Isi



I.	Pendahuluan	41
1.1.	UU dan Peraturan terkait dengan NKT	41
II.	Uraian Nilai Konservasi Tinggi (NKT).....	42
2.1	NKT 1	42
2.1.1.	NKT 1.1	42
2.1.2.	NKT 1.2	43
2.1.3.	NKT 1.3	44
2.1.4.	NKT 1.4	44
2.2.	NKT 2	45
2.2.1.	NKT 2.1	45
2.2.2.	NKT 2.2	45
2.2.3.	NKT 2.3	45
2.3.	NKT 3	45
2.4.	NKT 4	46
2.4.1.	NKT 4.1	46
2.4.2.	NKT 4.2	47
2.4.3.	NKT 4.3	47
2.5.	NKT 5	47
2.6.	NKT 6	48
III.	Identifikasi Dampak Lingkungan (NKT) dan Sosial di Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat	48
1.	Data Kebun	49
2.	Pendahuluan dan Ruang Lingkup	49
3.	Informasi Lingkungan dan Sosial	50
4.	Ringkasan temuan identifikasi	56
5.	Definisi	57

I. Pendahuluan

1.1. UU dan Peraturan terkait dengan NKT:

1. UU RI No. 5 tahun 1990, Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya
2. PP No. 7 tahun 1999 Tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa
3. UU RI No. 41 tahun 1999, Kehutanan
4. UU RI No. 21 tahun 2004, Pengesahan Protokol Cartagena tentang Keamanan Hayati atas Keanekaragaman Hayati.

Kawasan bernilai konservasi tinggi atau Nilai Konservasi Tinggi merupakan suatu kawasan yang mengandung nilai tinggi yang harus dikonservasi (NKT)



Konsep HCVF (High Conservation Value Forest) semula disusun oleh Forest Stewardship Council (FSC) untuk standar manajemen kehutanan, tetapi karena penggunaannya yang dapat bersifat umum maka konsep ini juga digunakan dalam perkebunan.

Nilai-nilai penting yang harus dikonservasi berhubungan dengan:

1. Keanekaragaman hayati
2. Pelayanan lingkungan atau jasa lingkungan
3. Nilai sosial budaya penting bagi masyarakat

Konsep ini jelas dan terarah pada nilai-nilai yang dapat diukur dan diidentifikasi. Nilai penting yang telah diidentifikasi harus dikonservasi.

Terdapat 6 tipe NKT:

- NKT 1-3: Bertujuan untuk memberikan perhatian khusus kepada berbagai aspek dari keanekaragaman hayati (kehati) yang berada dalam sebuah lanskap (bentang alam) ataupun luasan yang lebih kecil, misalnya areal produksi sebuah konsesi hutan. Nilai tersebut dapat berupa spesies atau habitat.
- NKT 4: Bertujuan untuk menjamin kelangsungan penyediaan berbagai jasa lingkungan alami yang penting.
- NKT5: Bertujuan menjamin kelangsungan fungsi penting untuk pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat lokal
- NKT6: Bertujuan untuk mengakui dan menjamin kelangsungan nilai sosial budaya dari masyarakat.

“Identifikasi dan pengelolaan NKT menganut Prinsip kehati-hatian, berarti apabila terdapat keraguan tentang ada atau tidak ada NKT pada suatu area, maka dianggap ada”.

II. Uraian Nilai Konservasi Tinggi (NKT)

2.1. NKT 1: Kawasan yang mempunyai tingkat keanekaragaman hayati penting

2.1.1. NKT 1.1 Kawasan yang mempunyai atau memberikan fungsi pendukung keanekaragaman hayati bagi kawasan lindung dan/atau konservasi.

Termasuk :

1. Kawasan lindung:
 - a. Kawasan hutan lindung
 - b. Kawasan bergambut
 - c. Kawasan resapan air
 - d. Sempadan sungai, pantai, danau, mata air.

2. Hutan konservasi:
 - a. Cagar alam
 - b. Suaka margasatwa
 - c. Taman nasional
 - d. Taman hutan raya
 - e. Taman buru.

3. Areal lain:
 - a. Kawasan konservasi kampung
 - b. Kawasan cagar budaya.

Kelembagaan petani harus menanyakan pada BKSDA setempat spesies fauna dan flora yang hampir punah di daerah kerja mereka!!!

2.1.2. NKT 1.2 Species hampir punah.

Spesies yang terdapat dalam daftar merah IUCN (International Union for Conservation of Nature and Natural Resource) dan dinyatakan sebagai spesies hampir punah, Critically Endangered (CR).

Contoh: harimau, gajah, orang utan dan flora (tumbuhan) yang dilindungi oleh pemerintah.



Species hampir punah NKT 1.2

2.1.3. NKT 1.3 Kawasan yang merupakan habitat bagi populasi spesies yang terancam, penyebaran terbatas atau dilindungi yang mampu bertahan hidup (viable population).

1. Spesies yang penyebarannya terbatas pada suatu pulau atau bagian dari suatu pulau
2. Spesies yang dilindungi oleh pemerintah Indonesia (UU No.5, 1990 dan hukum serta peraturan turunannya).
3. Spesies yang terdapat dalam daftar merah IUCN (International Union for Conservation of Nature and Natural Resource) dan CITES (Convention on International Trade in Endangered Species), appendix 1 & 2.

2.1.4. NKT 1.4 Kawasan yang merupakan habitat bagi spesies atau sekumpulan spesies yang digunakan mereka secara temporer.

1. Habitat tempat berkembang biak atau bersarang beberapa spesies. Contoh: burung dan kelelawar (rawa, danau, gua, pohon sarang)
2. Tempat sepanjang jalur migrasi utama. Persinggahan sewaktu migrasi
3. Jalur pergerakan spesies lokal dari satu ekosistem ke ekosistem lain (koridor)
4. Tempat berlindung spesies pada saat kritis (musim panas panjang, banjir, kebakaran).



Habitat lebah NKT 1.4

2.2. NKT 2: Kawasan bentang alam yang penting bagi dinamika ekologi secara alami

2.2.1. NKT 2.1 Kawasan bentang alam luas yang memiliki kapasitas untuk menjaga proses dan dinamika ekologi secara alami, yaitu:

1. Hutan alami yang meliputi zona inti 20.000 ha sedikit atau tanpa ada fragmentasi
2. Zona penyangga vegetasi sedikitnya 3 km dari batas hutan.

2.2.2. NKT 2.2 Kawasan alam yang berisi dua atau lebih ekosistem dengan garis batas yang tidak terputus (berkesinambungan).

1. Dua atau lebih ekosistem bersebelahan dan berbagi batas terutama zona transisi antara berbagai rawa dengan bukan rawa
2. Lereng gunung yang berhutan dalam kondisi baik dan mencakup berbagai jenis ekosistem dengan zona ketinggian yang berbeda (dari puncak gunung ke dataran rendah).

2.2.3. NKT 2.3 Kawasan yang mengandung populasi dari perwakilan spesies alami yang mampu bertahan hidup.

Habitat yang diperlukan untuk mempertahankan Minimum Viable Population (MVP) dari spesies predator tingkat tinggi, spesies (harimau, macan hutan, elang) atau spesies yang memerlukan habitat yang luas mudah dikenal namun kepadatan rendah (gajah, orang utan).

2.3. NKT 3: Kawasan yang mempunyai ekosistem yang langka atau terancam punah

Suatu ekosistem sudah mengalami kehilangan 50% atau lebih dari luas semula, atau ekosistem yang akan mengalami kehilangan 75% atau lebih dari luas semula, atau karena faktor alami atau manusia ekosistem alami mencakup < 5% luas areal total suatu unit bio-fisiografis.

2.4. NKT 4: Kawasan yang menyediakan jasa-jasa lingkungan alami

2.4.1. NKT 4.1. Kawasan atau ekosistem yang penting sebagai penyedia air dan pengendalian banjir bagi masyarakat hilir

Hutan pada kawasan DAS (Daerah Aliran Sungai) sebagai tutupan lahan, hutan dalam kondisi baik berfungsi pengaturan air di bagian hilir. Apabila kawasan berhutan tersebut memberikan jasa terhadap pemenuhan air atau sebagai pengendali banjir maka kawasan tersebut adalah NKT 4.1



Sungai penyedia air NKT 4.1

Di samping DAS juga penting untuk fungsi hidrologi adalah : ekosistem hutan seperti hutan berawan, hutan punggung gunung, hutan di pinggiran sungai (sempadan sungai), ekosistem karst, ekosistem lahan basah (hutan rawa, hutan rawa gambut, rawa air tawar, hutan mangrove, dan danau).



Sempadan sungai NKT 4.1



Kawasan persinggahan spesies NKT 1.4

2.4.2. NKT 4.2. Kawasan yang penting bagi pengendalian erosi dan sedimentasi

Hutan atau vegetasi lain yang tumbuh pada areal dengan tingkat erosi berat adalah areal NKT 4.2. Erosi permukaan (surface erosion) dapat menyebabkan menipisnya top soil (mengurangi kesuburan), menyebabkan tanah longsor (terbetuknya jurang, berkurang lahan produktif, rusak infra-struktur, merubah karakteristik hidrologis DAS, meningkatkan muatan sedimen). Di Indonesia laju erosi dipengaruhi oleh curah hujan, aliran permukaan, kelerengan, penutupan lahan dan kondisi tanah.

2.4.3. NKT 4.3. Kawasan yang berfungsi sebagai sekat alam untuk mencegah meluasnya kebakaran hutan atau lahan

Berbagai tipe hutan alam dalam kondisi baik tidak mudah terbakar. Kawasan-kawasan rawa gambut dengan sistem hidrologi utuh, hutan rawa, daerah genangan, tanah basah lainnya dan jalur-jalur hijau yang dengan vegetasi tahan api berpotensi menjadi pencegah penjaralan kebakaran.

2.5. NKT 5: Kawasan hutan yang sangat diperlukan sebagai sumber kebutuhan dasar penduduk lokal

Kawasan yang mempunyai fungsi penting sebagai sumber penghidupan masyarakat lokal secara langsung (subsisten/digunakan sendiri) atau tidak langsung (komersial).

Kebutuhan pokok:

- pangan
- air
- sandang
- bahan untuk perumahan dan peralatan
- kayu bakar
- obat-obatan
- pakan hewan.



Kebutuhan dasar penduduk lokal NKT 5

2.6. NKT 6: Kawasan hutan yang sangat diperlukan untuk mempertahankan identitas kultur mereka (kawasan-kawasan budaya dan agama yang penting diidentifikasi bersama dengan masyarakat lokal yang bersangkutan)

NKT 6 adalah kawasan yang mempunyai fungsi penting untuk identitas budaya tradisional/khas komunitas lokal. Kawasan tersebut memberikan ide-ide, gagasan-gagasan, norma-norma, nilai-nilai, aktivitas dan mendasari perilaku masyarakat lokal. Contoh NKT 6 dengan tingkat lansekap suku Baduy, suku Anak Dalam, suku Kubu yang terikat dengan kawasan yang luas untuk berlangsungnya kebudayaan mereka.

III. Identifikasi Dampak Lingkungan (NKT) dan Sosial di Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat

Identifikasi dampak lingkungan (NKT) dan sosial pembangunan perkebunan rakyat penting terutama pada perkebunan rakyat yang berkelompok. Semakin luas kelompok perkebunan tersebut semakin besar dampak lingkungan dan sosialnya. Identifikasi NKT dan sosial untuk perkebunan memerlukan tenaga ahli dan biaya yang cukup besar, oleh sebab itu disusun cara identifikasi NKT dan sosial untuk perkebunan kelapa sawit rakyat.

Identifikasi dampak lingkungan dan sosial di perkebunan petani kemitraan akan dilakukan bersamaan dengan identifikasi NKT dan sosial di perkebunan pembina (perkebunan inti), sedangkan identifikasi di perkebunan kelapa sawit swadaya cukup dengan mengisi daftar isian (check list) di bawah ini. Daftar isian (check list) tersebut adalah modifikasi APPENDIX 1 dari Interpretasi Nasional Prinsip dan Kriteria RSPO untuk Produksi Minyak Sawit Berkelanjutan, Petani Kelapa Sawit Swadaya, Republik Indonesia.

CHECK LIST IDENTIFIKASI DAMPAK LINGKUNGAN (HCV) DAN SOSIAL DI
PERKEBUNAN KELAPA SAWIT RAKYAT

1. Data Kebun

Nama Pemilik Kebun :	; Telp/Hp :		
Alamat Kebun:	Dusun/Desa :	; Kecamatan :	
	Kabupaten :	; Provinsi :	
Batas Kebun	Barat:	; Utara:	
	Timur:	; Selatan:	
Luas Kebun:	(< 25 ha)		
Status Kebun :	Bukaan baru / TBM / TM / Replanting		
Tanggal Penilaian:			
Pelaksana Penilaian oleh:	1. 2. 3.		
Disetujui oleh:			
Hasil Identifikasi	A	B	C

A *Kondisi kebun **baik**.* Petani harus menjamin kinerja yang ada dan mempertahankan pada level semua operasi saat ini.

B *Kondisi kebun **sedang**.* Petani harus meningkatkan operasi saat ini menjadi kondisi kebun baik (hijau)

C *Kondisi kebun **tidak memuaskan**.* Petani harus melakukan perbaikan-perbaikan untuk menuju kondisi kebun baik (hijau).

2. Pendahuluan dan Ruang Lingkup

2.1 Laporan Identifikasi Baseline Lingkungan

Laporan identifikasi baseline lingkungan dan sosial adalah laporan hasil identifikasi aspek lingkungan secara sederhana untuk mendukung atau melengkapi persyaratan Prinsip dan Kriteria RSPO petani sawit bebas/swadaya/non proyek di Indonesia. Identifikasi ini harus dilakukan oleh orang yang berpengalaman dalam mengidentifikasi aspek lingkungan dan sosial atau dapat dilakukan oleh kelompok tani atau asosiasi petani atau Menejer Kelompok dari kelompok sertifikasi RSPO. Untuk kelompok tani atau asosiasi petani atau petani kebun sendiri perlu terlebih dahulu mendapat arahan dari instansi pemerintah yang terkait atau LSM lingkungan atau sosial anggota RSPO atau Menejer Kelompok.

Laporan ini juga memuat bagaimana rencana dan upaya petani untuk mengurangi dampak negatif dari hasil identifikasi aspek lingkungan dan sosial yang ditemukan. Laporan bersifat terbuka untuk umum sehingga stakeholders dapat mengakses dokumen ini untuk kepentingan yang sejalan dengan praktek perkelapasawitan yang berkelanjutan.

2.2 Ruang Lingkup

Laporan ini khusus digunakan oleh perkebunan kelapa sawit petani yang mempunyai luas kebun lebih kecil dari 25 ha. Satu laporan ini untuk satu kebun dalam satu hamparan, jika petani memiliki dua atau lebih kebun dalam hamparan yang berbeda yang cukup jauh maka laporan dibuat secara terpisah.

3. Informasi Lingkungan dan Sosial

3.1 Informasi Umum Kebun

3.1.1 Data Petani

No	Nama	Umur (th)	Kelamin 1. Lk 2. Pr	Hub. Kel (kode)	Status kawin (kode)	Pendidikan (kode)	Pekerjaan Utama (kode)	Status pekerja (kode)	Pekerjaan lain (kode)
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
DATA PETANI									
1				-					
DATA KELUARGA									
2									
3									
4									
5									
Kode kolom 5 Hubungan dengan kepala rumah tangga			Kode kolom 6 Status perkawinan			Kode kolom 7 Jenis pendidikan terakhir untuk Anggota Rumah Tangga (ART) diatas 5 tahun			
1. Kepala rumah tangga			1. belum kawin			1. Tidak sekolah			
2. Istri suami			2. kawin			2. Tidak lulus SD			
3. Anak			3. cerai hidup			3. SD			
4. Menantu			4. cerai mati			4. SMP			
5. Cucu						5. SMU			
6. Orang tua/mertua						6. PT			
7. Famili lain						(tambahkan tanda * jika sedang menjalani pendidikan terakhir)			
8. Pembantu rumah tangga									
9. lainnya									
Kode kolom 8 Jenis pekerjaan utama untuk ART umur 10 tahun ke atas			Kode kolom 9 Status pekerjaan :			Kode kolom 10 Pekerjaan lain			
1. Petani kelapa sawit			1. Berusaha sendiri tanpa bantuan orang lain			Keterangan kode sama dengan kolom 8 : Pekerjaan lain adalah selain pekerjaan utama yang dapat mendatangkan uang			
2. Pengumpul hasil hutan			2. Berusaha sendiri dengan bantuan anggota rumah tangga/buruh tidak tetap						
3. Karyawan kebun sawit PBS/N			3. Berusaha dengan buruh tetap						
4. Karyawan kebun karet PBS/N			4. Buruh karyawan						
5. Karyawan HTI			5. Pekerja rumah tangga						
6. Pedagang			6. Perkerja dalam kelompok						
7. PNS									
8. Pengusaha									
9. Lainnya									

3.1.2 Data Kebun

Alamat Kebun	Dusun/Desa : _____ ; Kecamatan : _____ Kabupaten : _____ ; Provinsi : _____
Batas Kebun	berbatasan sebelah utara : _____ berbatasan sebelah selatan : _____ berbatasan sebelah timur : _____ berbatasan sebelah barat : _____
Jarak dari rumah(km)	
Luas kebun (ha)	
Jumlah tanaman (btg/ha)	
Umur tanam (th)	
Jenis bibit	1. PPKS 2. Marihat 3. Lonsum 4.
Hasil panen (kg/bl)/(ton/th)	
Cara mendapatkan lahan	1. Membuka lahan sendiri; 2. Warisan; 3. Pembelian lahan, 4. kebun kelapa sawit, 5.
Asal usul lahan kebun	1. Bekas Hutan Alam (..... ha) 2. Bekas Hutan Tanaman (..... ha) 3. Bekas Hutan Lindung/Konservasi (..... ha) 4. Tidak berhutan / semak belukar (..... ha) 5. Hutan rusak/bekas kebakaran (..... ha) 6. . (..... ha) Total = ha
Surat tanah / Izin buka kebun	1. Tidak ada; 2. Tanah adat; 3. Surat jual beli; 4. SKT; 5. SKGR; 6. Sertifikat BPN; 6.
Status kebun	1. milik, 2. bagi hasil, 3. sewa/kontrak, 4. gadai/pinjam pakai 5.
Penjualan TBS	1. 100 % TBS dijual ke PT..... (jarak km dari kebun) 2. % TBS dijual ke(jarak km dari kebun)

3.2 Aspek Lingkungan

Data lingkungan dan keanekaragaman hayati (ekosistem, flora dan fauna setempat) dapat diperoleh dari BKSDA setempat.

Apakah dalam kebun atau sekitar kebun ada spesies yang terancam punah (Mamalia, Reptil, Burung, Serangga, Ikan,

Ya/
Ada

Tidak

Jika Ya, isi tabel berikut ini

Fauna /Flora	Lokasi spesies di kebun	Kondisi pengelolaan saat ini
		1. tetap dibiarkan tidak dibunuh dan dilindungi dari pemburu, 2. akan dibunuh karena mengganggu kebun 3. akan dipindahkan karena mengganggu kebun, 4. tidak tahu harus diapakan 5. melaporkan kepada instansi berwenang
		1. tetap dibiarkan tidak dibunuh dan dilindungi dari pemburu, 2. akan dibunuh karena mengganggu kebun 3. akan dipindahkan karena mengganggu kebun, 4. tidak tahu harus diapakan 5. melaporkan kepada instansi berwenang
		1. tetap dibiarkan tidak dibunuh dan dilindungi dari pemburu, 2. akan dibunuh karena mengganggu kebun 3. akan dipindahkan karena mengganggu kebun, 4. tidak tahu harus diapakan 5. melaporkan kepada instansi berwenang
		1. tetap dibiarkan tidak dibunuh dan dilindungi dari pemburu, 2. akan dibunuh karena mengganggu kebun 3. akan dipindahkan karena mengganggu kebun, 4. tidak tahu harus diapakan 5. melaporkan kepada instansi berwenang

Apakah kebun anda berbatasan langsung dengan hutan atau Kawasan Konservasi (seperti Taman Nasional, Cagar Alam, Suaka Margasatwa, Hutan Lindung, dll)?

Ya/
Ada

Tidak

Jika jawabannya Ya/Ada, apakah anda menjaga kawasan konservasi yang berbatasan dengan kebun anda tersebut dari penjarahan keanekaragaman hayatinya ?

Ya/
Ada

Tidak

Jika disekitar kebun anda masih ada hutan yang lebih luas, apakah kebun anda menyisakan hutan sebagai penghubung ke hutan yang lebih luas tersebut ?

Ya/
Ada

Tidak

Apakah kebun anda mempunyai hutan atau rawa tempat persinggahan sejumlah (konsentrasi) satwa liar yang dilindungi ?

Ya/
Ada

Tidak

Jika jawabannya Ya/Ada, apakah hutan atau rawa tersebut anda buka menjadi kebun sawit ?

Ya/
Ada

Tidak

Jika jawabannya Tidak, apakah hutan atau rawa tersebut anda lindungi ?

Ya/
Ada

Tidak

Apakah kebun anda berada di sepanjang aliran sungai (DAS)?

Ya/
Ada

Tidak

Jika jawabannya Ya/Ada, Apakah anda menanam pohon sawit hingga ke tepi sungai ?

Ya/
Ada

Tidak

Apakah anda mengerti dengan fungsi hutan di pinggir sungai ?

Ya/
Ada

Tidak

Jika jawabannya Ya/Ada, coba sebutkan paling tidak 3 fungsi hutan di sepanjang pinggir sungai

- 1.
- 2.
- 3.

Apakah anda melakukan upaya/usaha mengatasi erosi pinggir sungai

Ya/
Ada

Tidak

Jika jawabannya Ya, sebutkan upaya tersebut ?

- 1.
- 2.
- 3.

Apakah dalam kebun anda terdapat spesies endemik

Ya/
Ada

Tidak

Catatan:

Spesies endemik adalah spesies yang terbatas atau hanya ada pada kawasan geografi tertentu yang mungkin besar atau kecil. Beberapa LSM international telah mengeluarkan daftar spesies endemik seperti Kawasan Burung Endemik yang dikeluarkan oleh Birdlife International yang dikenal dengan EBA (Endemic Bird Area) atau Conservation International juga mengeluarkan Hotspot Keanekaragaman Hayati.

Jika Ya, isi tabel dibawah ini

Spesies Endemik	Lokasi spesies di kebun	Kondisi pengelolaan saat ini
		<ol style="list-style-type: none"> 1. tetap dibiarkan tidak dibunuh dan dilindungi dari pemburu, 2. akan dibunuh karena mengganggu kebun 3. akan dipindahkan karena mengganggu kebun, 4. tidak tahu harus diapakan 5. melaporkan kepada instansi berwenang
		<ol style="list-style-type: none"> 1. tetap dibiarkan tidak dibunuh dan dilindungi dari pemburu, 2. akan dibunuh karena mengganggu kebun 3. akan dipindahkan karena mengganggu kebun, 4. tidak tahu harus diapakan 5. melaporkan kepada instansi berwenang
		<ol style="list-style-type: none"> 1. tetap dibiarkan tidak dibunuh dan dilindungi dari pemburu, 2. akan dibunuh karena mengganggu kebun 3. akan dipindahkan karena mengganggu kebun, 4. tidak tahu harus diapakan 5. melaporkan kepada instansi berwenang

Apakah dalam kebun anda terdapat bagian dari ekosistem seperti : Hutan hujan di bagian bawah gunung, Hutan dataran rendah, Hutan rawa gambut, Hutan rawa air tawar, Hutan kerangas, Savanna, Mangrove

<input type="checkbox"/>	Ya/ Ada	<input type="checkbox"/>	Tidak
--------------------------	------------	--------------------------	-------

Jika jawabannya Ya/Ada, apakah kebun anda telah membuka ekosistem di atas untuk kebun sawit

<input type="checkbox"/>	Ya/ Ada	<input type="checkbox"/>	Tidak
--------------------------	------------	--------------------------	-------

Apakah dalam kebun anda terdapat sumber air yang digunakan oleh penduduk untuk keperluan sehari-hari?

<input type="checkbox"/>	Ya/ Ada	<input type="checkbox"/>	Tidak
--------------------------	------------	--------------------------	-------

Jika jawabannya Ya/Ada, apakah areal disekitar sumber air tersebut ditanam pohon sawit anda ?

<input type="checkbox"/>	Ya/ Ada	<input type="checkbox"/>	Tidak
--------------------------	------------	--------------------------	-------

Jika jawabannya tidak, Apakah anda biarkan areal tersebut atau dilindungi ?

<input type="checkbox"/>	Ya/ Ada	<input type="checkbox"/>	Tidak
--------------------------	------------	--------------------------	-------

Apakah dalam kebun anda terdapat tempat yang dikeramatkan oleh penduduk setempat ?

<input type="checkbox"/>	Ya/ Ada	<input type="checkbox"/>	Tidak
--------------------------	------------	--------------------------	-------

Jika jawabannya Ya/Ada, apakah anda membuka areal tersebut untuk perkebunan sawit ?

<input type="checkbox"/>	Ya/ Ada	<input type="checkbox"/>	Tidak
--------------------------	------------	--------------------------	-------

3.3 Upaya Pengelolaan dan Pemantauan Aspek Lingkungan

Jika aspek lingkungan yang teridentifikasi diatas anda kelola untuk mempertahankan jumlahnya dan kondisinya?

<input type="checkbox"/>	Ya/ Ada	<input type="checkbox"/>	Tidak
--------------------------	------------	--------------------------	-------

Jika jawabannya Ya/Ada, apakah anda juga berusaha meningkatkan jumlahnya dan kondisinya ?

<input type="checkbox"/>	Ya/ Ada	<input type="checkbox"/>	Tidak
--------------------------	------------	--------------------------	-------

Apakah anda membuat laporan per 6 bulan untuk hasil pengelolaan lingkungan tersebut

<input type="checkbox"/>	Ya/ Ada	<input type="checkbox"/>	Tidak
--------------------------	------------	--------------------------	-------

3.4. Aspek Sosial

Apakah kebun sawit anda berada di kawasan tanah ulayat masyarakat adat tempatan?

<input type="checkbox"/>	Ya/ Ada	<input type="checkbox"/>	Tidak
--------------------------	------------	--------------------------	-------

Jika jawabannya ya/ada, apakah anda tahu bagaimana proses pelepasan kawasn ulayat tersebut kepada anda?

<input type="checkbox"/>	Ya/ Ada	<input type="checkbox"/>	Tidak
--------------------------	------------	--------------------------	-------

Apakah anda sudah mendapatkan persetujuan adat untuk membuka lahan untuk kebun sawit tersebut?

<input type="checkbox"/>	Ya/ Ada	<input type="checkbox"/>	Tidak
--------------------------	------------	--------------------------	-------

Apakah anda merupakan bagian dari masyarakat adat tempatan dan apa hubungannya?

<input type="checkbox"/>	Ya/ Ada	<input type="checkbox"/>	Tidak
--------------------------	------------	--------------------------	-------

Jika jawaban ya/ada, apa hubungannya dengan anda
.....

<input type="checkbox"/>	Ya/ Ada	<input type="checkbox"/>	Tidak
--------------------------	------------	--------------------------	-------

Apakah anda mendapatkan lahan untuk kebun sawit tersebut dengan membeli?	<input type="checkbox"/> Ya/ <input type="checkbox"/> Ada	<input type="checkbox"/> Tidak
Apakah anda mendapatkan lahan untuk kebun sawit tersebut dari warisan?	<input type="checkbox"/> Ya/ <input type="checkbox"/> Ada	<input type="checkbox"/> Tidak
Apakah anda mendapatkan lahan untuk kebun sawit tersebut dari hibah?	<input type="checkbox"/> Ya/ <input type="checkbox"/> Ada	<input type="checkbox"/> Tidak
Apakah lahan sawit anda mempunyai status kepemilikan?	<input type="checkbox"/> Ya/ <input type="checkbox"/> Ada	<input type="checkbox"/> Tidak
Jika jawabannya ya/ada, apakah statusnya?	<input type="checkbox"/> Ya/ <input type="checkbox"/> Ada	<input type="checkbox"/> Tidak
a. SKT/SKGR	<input type="checkbox"/> Ya/ <input type="checkbox"/> Ada	<input type="checkbox"/> Tidak
b. SHM	<input type="checkbox"/> Ya/ <input type="checkbox"/> Ada	<input type="checkbox"/> Tidak
Jika tidak ada status tertulis, apakah ada keterangan lisan mengenai kepemilikan lahan tersebut?	<input type="checkbox"/> Ya/ <input type="checkbox"/> Ada	<input type="checkbox"/> Tidak
Apakah lahan kebun sawit anda tumpang tindih dengan hak orang lain?	<input type="checkbox"/> Ya/ <input type="checkbox"/> Ada	<input type="checkbox"/> Tidak
Apakah didalam lahan kebun sawit anda terdapat kawasan untuk kepentingan umum?	<input type="checkbox"/> Ya/ <input type="checkbox"/> Ada	<input type="checkbox"/> Tidak
Jika Jawabannya ya/ada, apakah anda mengelola kawasan tersebut untuk kepentingan umum?	<input type="checkbox"/> Ya/ <input type="checkbox"/> Ada	<input type="checkbox"/> Tidak
Apakah lahan kebun sawit anda mempunyai batas-batas yang jelas?	<input type="checkbox"/> Ya/ <input type="checkbox"/> Ada	<input type="checkbox"/> Tidak
Apakah anda sudah memberikan informasi kepada sempadan lahan kebun sawit anda bahwa anda akan membangun kebun kelapa sawit?	<input type="checkbox"/> Ya/ <input type="checkbox"/> Ada	<input type="checkbox"/> Tidak
Apakah anda sudah melaporkan pembangunan kebun kelapa sawit kepada pemerintah setempat?	<input type="checkbox"/> Ya/ <input type="checkbox"/> Ada	<input type="checkbox"/> Tidak
Apakah anda sudah mengetahui dampak positif dari pembangunan kebun kelapa sawit anda?	<input type="checkbox"/> Ya/ <input type="checkbox"/> Ada	<input type="checkbox"/> Tidak
Jika jawabannya iya, dampak positif yang anda dapatkan dari perkebunan kelapa sawit adalah;	<input type="checkbox"/> Ya/ <input type="checkbox"/> Ada	<input type="checkbox"/> Tidak
a. Ekonomi	<input type="checkbox"/> Ya/ <input type="checkbox"/> Ada	<input type="checkbox"/> Tidak
b. Sosial	<input type="checkbox"/> Ya/ <input type="checkbox"/> Ada	<input type="checkbox"/> Tidak
c. Lingkungan	<input type="checkbox"/> Ya/ <input type="checkbox"/> Ada	<input type="checkbox"/> Tidak

Apakah anda sudah mengetahui dampak negatif dari pembangunan kelapa sawit anda?

 Ya/
Ada

 Tidak

Jika jawabannya iya, dampak negatif yang anda dapatkan dari perkebunan kelapa sawit adalah

a. Ekonomi

 Ya/
Ada

 Tidak

b. Sosial

 Ya/
Ada

 Tidak

c. Lingkungan

 Ya/
Ada

 Tidak

3.5 Upaya Pengelolaan dan Pemantauan Aspek Sosial

Jika aspek sosial yang teridentifikasi diatas anda kelola untuk menyelesaikan permasalahan tersebut?

 Ya/
Ada

 Tidak

Jika jawabannya Ya/Ada, apakah anda juga berusaha menyelesaikan semua permasalahan tersebut ?

 Ya/
Ada

 Tidak

Apakah anda membuat laporan per 6 bulan untuk hasil pengelolaan sosial tersebut?

 Ya/
Ada

 Tidak

4. Ringkasan temuan identifikasi

Ringkasan temuan identifikasi dapat dilihat di bawah.

	Komentar
A	<i>Kondisi kebun baik. Petani harus menjamin kinerja yang ada dan mempertahankan pada level semua operasi saat ini.</i>
B	<i>Kondisi kebun sedang. Petani harus meningkatkan operasi saat ini menjadi kondisi kebun baik (hijau)</i>
C	<i>Kondisi kebun tidak memuaskan. Petani harus melakukan perbaikan-perbaikan untuk menuju kondisi kebun baik (hijau).</i>

Yang dimaksud **Baik** adalah Petani melakukan semua identifikasi dampak lingkungan sesuai dengan check di atas, kemudian melakukan pengelolaan dengan baik sehingga semua yang teridentifikasi bisa tetap terjaga tidak punah atau hilang bahkan lebih baik lagi jika yang teridentifikasi meningkat nilainya (jumlah dan kualitasnya). Selain itu petani mempunyai laporan hasil pengelolaan lingkungan tersebut setiap 6 bulan secara teratur dan bukti hasil pengelolaan ini dapat dilihat di lapangan.

Yang dimaksud **Sedang** adalah Petani melakukan semua identifikasi dampak lingkungan sesuai dengan check di atas, namun tidak semua hasil identifikasi dikelola dengan baik (mungkin sebagian saja). Hasil pengelolaan ini ada yang dilaporkan dan ada juga yang hanya dapat dilihat fakta/bukti dilapangan saja.

Yang dimaksud ***Tidak Memuaskan*** adalah Petani tidak melakukan identifikasi dampak lingkungan sesuai dengan check di atas dengan baik, dan tidak ada pengelolaan lingkungan yang baik atau memadai.

Catatan : Jika terdapat hasil identifikasi petani menunjukkan hasil diantara warna-warna ini seperti antara warna Kuning (B) dan Merah (C) dimana Petani tidak melakukan identifikasi dampak lingkungan sama sekali namun pada prakteknya Petani melakukan perlindungan terhadap satwa liar yang hampir punah di kebunnya dengan membuat 'plang' pemberitahuan yang dapat dilihat secara publik dan hasilnya dapat dilihat secara nyata bahwa masih adanya satwa liar yang dilindungi berada aman dan lestari di kebun Petani maka perubahan warna bisa dipertimbangkan menjadi warna Kuning.

5. Definisi

Masyarakat sebagai bagian dari stakeholder adalah masyarakat sekitar lokasi kebun yang terkena dampak operasional kebun secara langsung, dan terwakili dalam suatu kelembagaan yang sah sesuai peraturan dan hukum yang berlaku di Indonesia.

Hak tradisional adalah hak-hak yang timbul karena serangkaian tindakan kebiasaan atau adat, yang telah memperoleh kekuatan hukum dalam geografis atau sosiologis

AMDAL (Analisis Mengenai Dampak Lingkungan) adalah sebuah proses memprakirakan dan menilai dampak-dampak sebuah atau serangkaian tindakan terhadap lingkungan hidup, kemudian menggunakan kesimpulannya sebagai sebuah sarana untuk merencanakan dan mengambil keputusan.

Vegetasi alami adalah areal yang memiliki banyak terdapat karakteristik utama dan elemen kunci ekosistem asli seperti kompleksitas, struktur dan keragaman.

Perkebunan adalah lahan yang ditanami kelapa sawit dan dengan penggunaan lahan terkait seperti prasarana (misalnya, jalan), wilayah tepian tebing dan pencadangan konservasi.

Hutan primer adalah Sebuah hutan dengan karakteristik utama ekosistem asli seperti kompleksitas, struktur, dan keragaman serta pohon rindang yang berlimpah, yang relatif tidak terganggu oleh aktivitas manusia.

Restorasi adalah mengembalikan areal yang mengalami degradasi atau telah diubah di dalam daerah perkebunan ke tingkat semi-alami.

Petani adalah para petani yang menanam kelapa sawit, kadang-kadang bersamaan dengan tanaman lain sebagai mata pencaharian, yang sebagian besar pekerjaannya adalah anggota keluarga dan perkebunan tersebut menjadi sumber utama mata pencaharian dan luas tanaman kelapa sawitnya biasanya di bawah 25 hektar.

Petani kemitraan adalah petani kelapa sawit yang perkebunannya, termasuk infrastruktur yang diperlukan, dibangun oleh perusahaan mitra. Setelah tanaman menghasilkan, perkebunan diserahkan kepada petani untuk dikelola secara mandiri dan perusahaan mitra akan menampung TBS yang dihasilkan kebun petani. Petani mengembalikan biaya pembangunan perkebunan melalui pemotongan hasil penjualan TBS yang diterimanya.

Petani swadaya adalah petani yang membangun dan mengelola sendiri perkebunan kelapa sawitnya tanpa bantuan dari perusahaan mitra. Walaupun demikian, mereka dapat menerima bantuan teknis dari pemerintah atau petugas penyuluh lapangan.

Pengambil keputusan adalah perseorangan atau kelompok yang berkepentingan dengan, atau dipengaruhi oleh kegiatan-kegiatan sebuah organisasi dan akibat kegiatan-kegiatan tersebut.

Pengaruh yang tidak semestinya adalah tekanan dari pihak ketiga yang memiliki bentuk kekuasaan tertentu agar seseorang menandatangani kontrak atau kesepakatan lain yang, jika tanpa tekanan, tidak akan ia tandatangani.

Hak pakai adalah hak untuk menggunakan sumber-sumber daya hutan yang dapat diperoleh dari masyarakat adat, kesepakatan bersama, atau diberikan oleh badan lain yang memiliki hak akses. Hak-hak ini dapat membatasi penggunaan sumber daya tertentu pada tingkat konsumsi tertentu atau teknik-teknik pemanenan tertentu.

PERHATIKAN !!!

P&C RSPO, Kriteria 7.3:

Penanaman baru sejak November 2005 tidak dilakukan di hutan primer atau setiap areal yang dipersyaratkan untuk memelihara atau meningkatkan satu atau lebih Nilai Konservasi Tinggi (NKT).

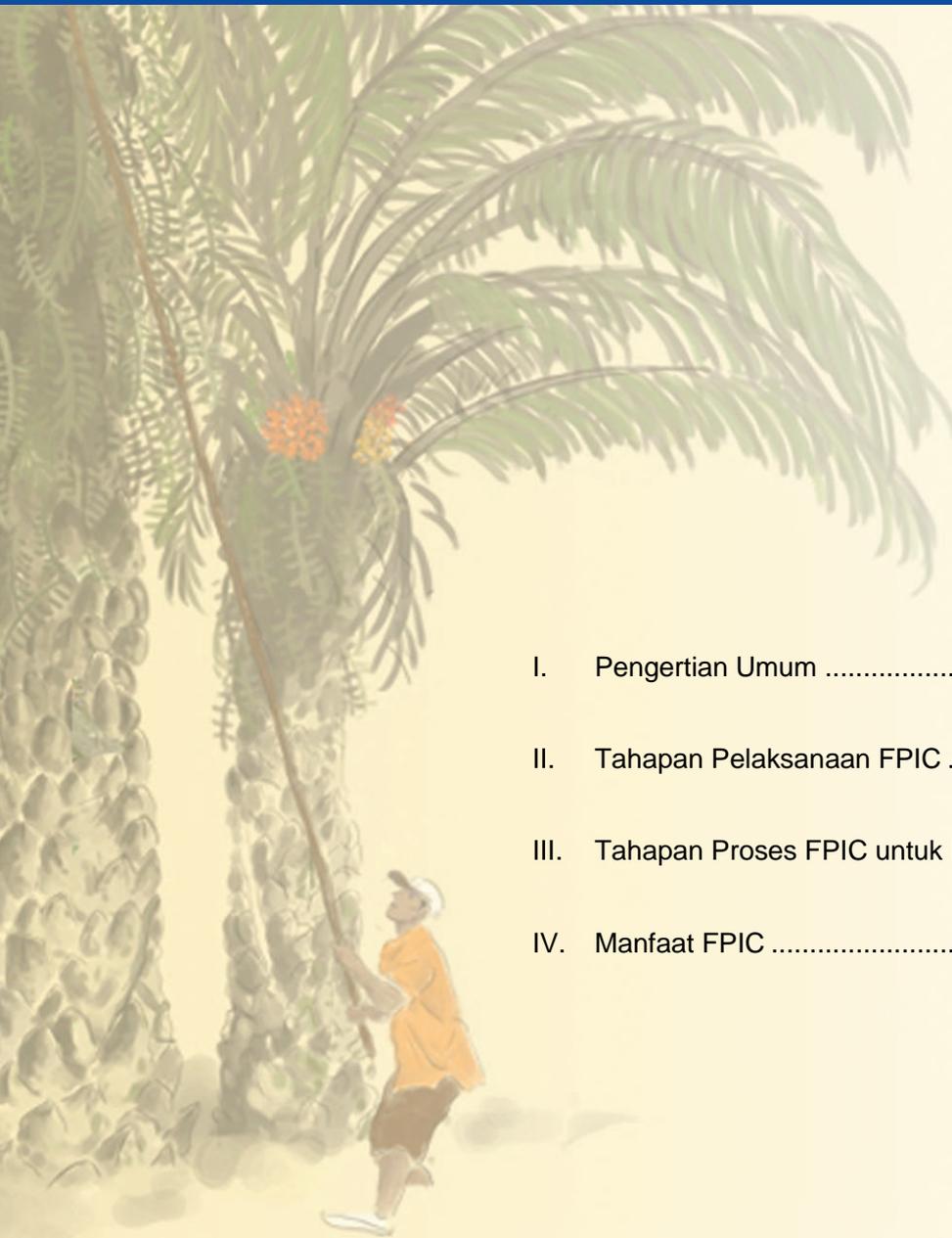


Hutan Keramat NKT 6



**FPIC
(FREE, PRIOR, INFORM, CONSENT)**

Daftar Isi



I. Pengertian Umum	61
II. Tahapan Pelaksanaan FPIC	62
III. Tahapan Proses FPIC untuk Petani.....	63
IV. Manfaat FPIC	64

FPIC (Free, Prior, Inform, Consent)

I. Pengertian Umum

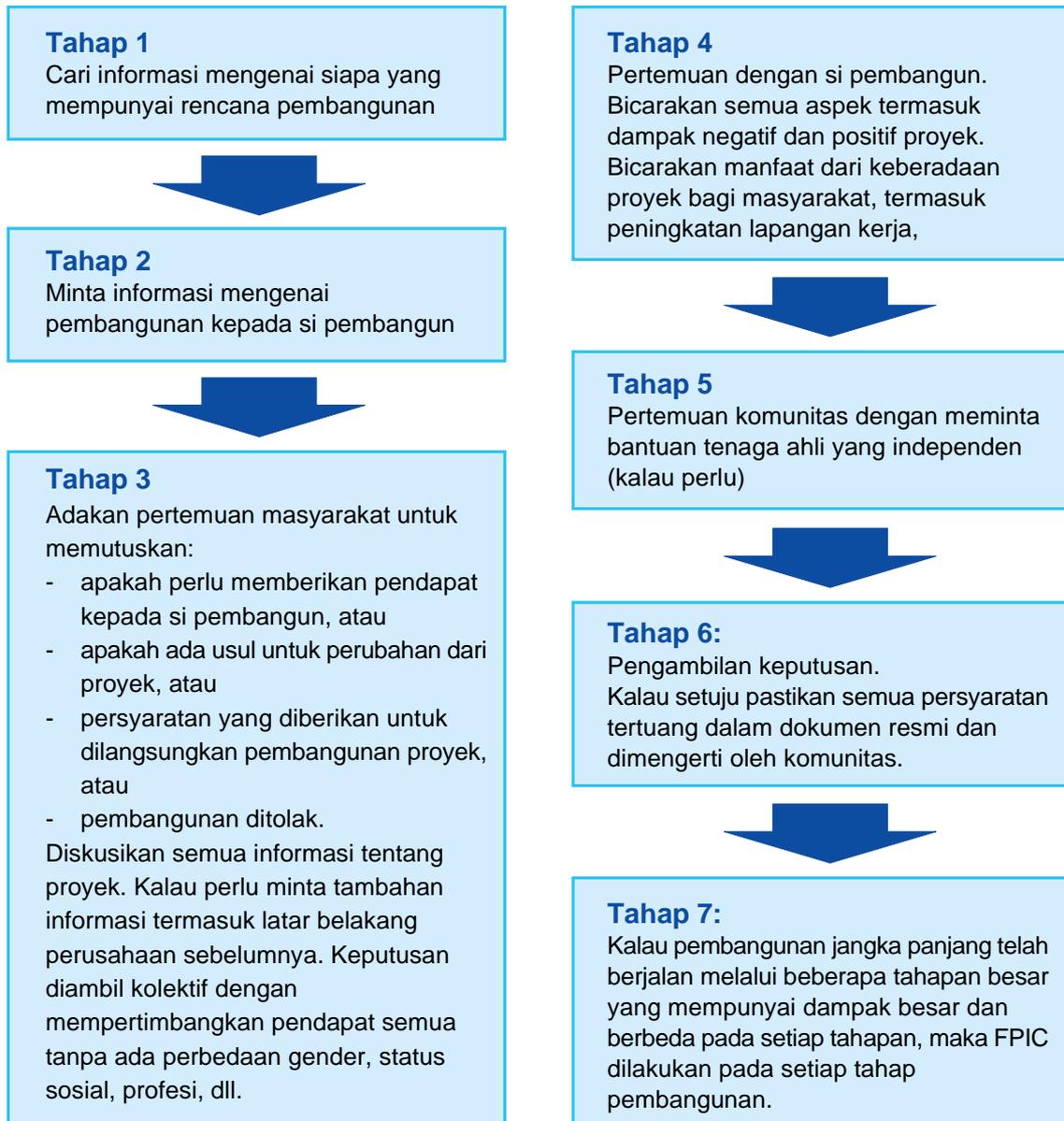
Free, Prior, Inform, Consent (FPIC) suatu mekanisme pengambilan keputusan sebelum kegiatan pembangunan dimulai (setuju atau tidak setuju) oleh masyarakat terhadap dilakukannya suatu pembangunan yang mempunyai dampak terhadap masyarakat setempat. Pembangunan yang dimaksud dapat berupa pembangunan jalan, dam, pertambangan, perkebunan dan pembangunan lain yang memberikan dampak terhadap masyarakat. Konsep ini dapat juga digunakan untuk pembangunan perkebunan rakyat dengan melakukan perubahan-perubahan.

Konsep ini sebetulnya dibuat untuk masyarakat penduduk asli (Indigenous People), tetapi karena banyak manfaatnya maka P&C RSPO menggunakannya.

Konsep menggunakan dasar:

1. Free: maksudnya keputusan yang diambil masyarakat bebas dari tekanan, intimidasi, paksaan, manipulasi dari pihak yang terkait pembangunan tersebut.
2. Prior: keputusan diambil / diberikan oleh masyarakat sebelum kegiatan ke arah pembangunan dilakukan (pengurusan surat-surat, izin dari pemerintah, pembangunan infrastruktur untuk pembangunan).
3. Inform: pelaku pembangunan memberikan semua informasi yang diperlukan bagi masyarakat untuk mengambil keputusan (tujuan pembangunan, dampak positif maupun negatif dari pembangunan terhadap masyarakat). Kalau terdapat dampak negatif maka diterangkan jalan mengatasi atau meminimalkan dampak tersebut, dan dampak positif diterangkan bagaimana caranya agar masyarakat dapat memanfaatkannya. Kalau terjadi pemindahan hak milik atau hak guna lahan maka diterangkan cara kompensasinya.
4. Consent: memberikan pendapat sesudah mendapatkan informasi dan pertemuan dalam masyarakat. Keputusan harus tanpa ada tekanan, intimidasi, paksaan, manipulasi dari pihak yang terkait pembangunan tersebut.

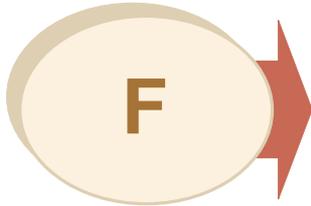
II. Tahapan Pelaksanaan FPIC:



Karena ukuran perkebunan rakyat jauh lebih kecil dari ukuran perkebunan besar maka dampak pembangunannya juga lebih kecil, maka konsep FPIC perlu dimodifikasi. Pembangunan perkebunan rakyat tetap menganut konsep FPIC yang berdasarkan pada pembangunan perkebunan harus dilakukan bila komunitas tidak keberatan, dan persetujuan diperoleh sebelum pembangunan dimulai. Karena petani tersebut adalah bagian dari komunitas maka keputusan dan semua tahapan FPIC dapat dilakukan dalam pertemuan komunitas.

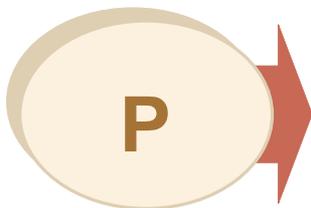
III. Tahapan Proses FPIC untuk Petani

Tahapan pembangunan perkebunan rakyat yang menganut konsep FPIC dijelaskan berikut ini.



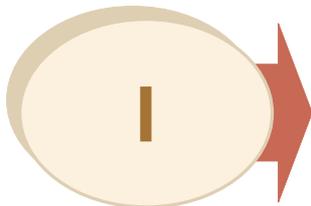
FREE = Bebas

- Keputusan harus dicapai melalui proses-proses yang saling menghormati kepentingan masing-masing pihak.
- Tanpa ada kekerasan, intimidasi, ancaman, penyuapan dan pemaksaan.
- Tidak ada hasil yang bersifat pura-pura atau tipuan.



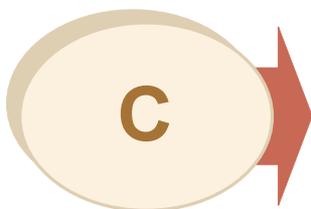
PRIOR = Mendahului Pembangunan

- Pertemuan mengenai pembangunan perkebunan oleh petani di pertemuan komunitas.
- Pertemuan harus berlangsung sebelum kegiatan mendukung pembangunan yang dimaksud. dilakukan
- Kalau terjadi perpindahan hak milik lahan maka kompensasi dibicarakan, diputuskan, dan dilaksanakan.
- Semua saran dan keputusan dilaksanakan



INFORMED = Diberitahukan

- Petani yang akan membangun perkebunan menyajikan semua informasi tentang rencana pembangunan perkebunan kepada komunitas dalam pertemuan komunitas.
- Komunitas mendiskusikan dampak yang mungkin terjadi dan tentang rencana kegiatan yang akan dilaksanakan.
- Masyarakat diberi kesempatan untuk mengumpulkan informasi penting yang terkait, sehingga masyarakat mengetahui dampak positif dan negatif dari rencana pembangunan perkebunan tersebut.



CONSENT = Persetujuan

- Setiap keputusan atau kesepakatan disepakati melalui sebuah proses terbuka dan bertahap, menghormati hukum adat dan peraturan pemerintah.
- Persetujuan disampaikan beserta saran-saran

Catatan : Semua proses yang terjadi pada setiap tahap didokumentasikan untuk proses sertifikasi

IV. Manfaat FPIC

1. Keberterimaan masyarakat terhadap pembangunan lebih luas
2. Mengurangi konflik sosial
3. Masyarakat mengetahui dan memanfaatkan dampak positif dari pelaksanaan pembangunan.

Prinsip dan Kriteria RSPO (P&C RSPO) mengharuskan pembangunan perkebunan melalui konsep FPIC melalui Kriteria 7.5 dan 7.6.





**SERTIFIKASI KELOMPOK
PETANI KELAPA SAWIT
(GROUP CERTIFICATION SYSTEM)**

Daftar Isi

Sertifikasi Kelompok	67
A. Struktur sertifikasi kelompok	67
B. Standar dan persyaratan sertifikasi kelompok.....	68
C. Sistem pengawasan internal untuk sertifikasi kelompok	68
D. Ketentuan untuk sertifikasi kelompok	68
E. Kelembagaan sertifikasi kelompok	69
1. Anggota.....	69
2. Menejer Kelompok	69
3. Model organisasi produsen untuk sertifikasi kelompok.....	70
F. Standar sertifikasi kelompok.....	70

Daftar Gambar

1. Struktur Sertifikasi Kelompok	67
2. Mata Rantai Pergerakan Produk	72

Daftar Tabel

1. Jumlah Contoh Berdasarkan Resiko	71
---	----

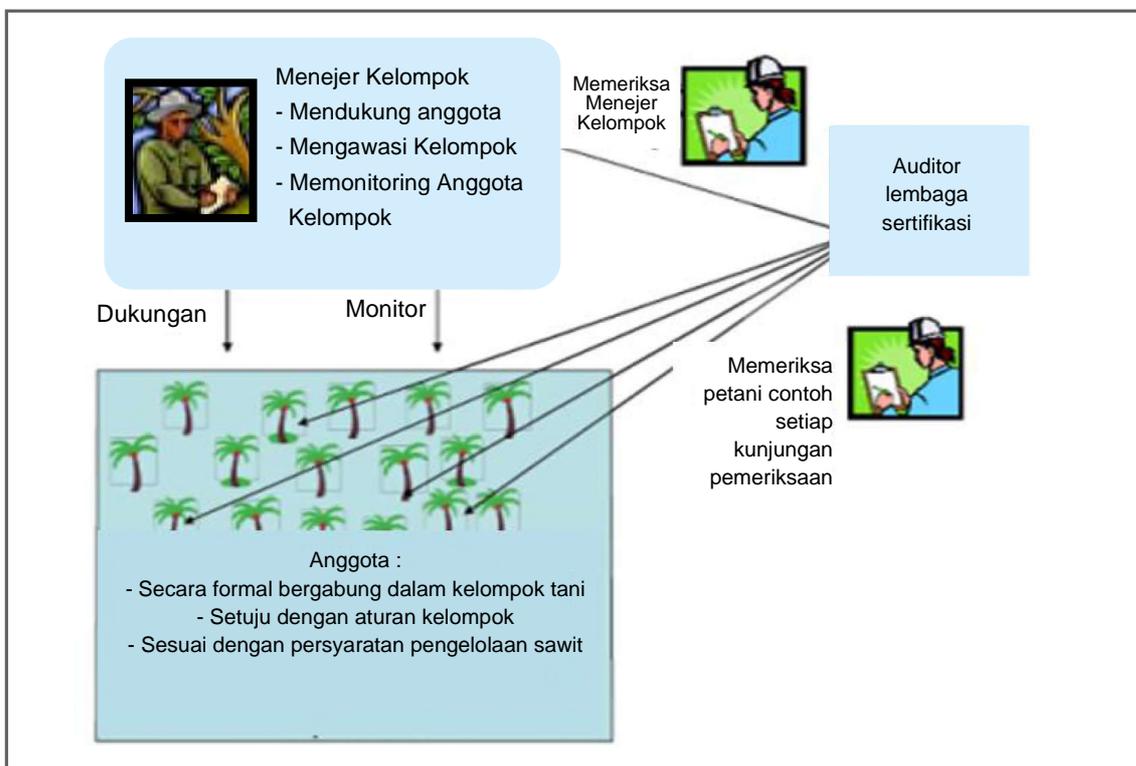
SERTIFIKASI KELOMPOK

RSPO mendorong keterlibatan sebanyak mungkin produsen sawit untuk menerapkan standar RSPO. Memberikan akses sertifikasi RSPO untuk beragam produsen sawit menjadi kebutuhan, termasuk bagi petani kecil. Apalagi hampir 50% tandan buah sawit segar di Indonesia dihasilkan oleh petani kecil. Untuk itu, RSPO mengembangkan sertifikasi kelompok untuk memfasilitasi akses petani kecil untuk sertifikasi RSPO dengan biaya terjangkau.

A. STRUKTUR SERTIFIKASI KELOMPOK

Sertifikasi kelompok memperkenankan beberapa unit produksi/petani disertifikasi dengan satu sertifikat dibawah pengelolaan sebuah organisasi atau perorangan [disebut Menejer Kelompok]. Sertifikat diberikan secara berkelompok, bukan perorangan. Menejer Kelompok bertanggung jawab untuk membangun sistem pengawasan internal yang mengawasi kelompok dan melaksanakan program penilaian kinerja kebun anggota secara internal. Semua anggota disyaratkan memenuhi standar sertifikasi kelompok yaitu sistem pengawasan internal dan standar RSPO.

Menejer kelompok dan sampel dari anggota organisasi produsen diinspeksi oleh Lembaga Sertifikasi [lihat Gambar 1].



Gambar 1. Struktur Sertifikasi Kelompok

B. STANDAR DAN PERSYARATAN SERTIFIKASI KELOMPOK

Dalam sertifikasi kelompok menggunakan acuan berikut:

OBJEK DIPERIKSA	STANDAR YANG HARUS DIPENUHI
Anggota kelompok	Interpretasi Nasional Prinsip & Kriteria RSPO untuk Produksi Minyak Sawit Berkelanjutan Untuk Petani Kelapa Sawit Swadaya, Republik Indonesia
Menejer Kelompok	Standar RSPO untuk Sertifikasi Kelompok (Standard RSPO for Group Certification) [lihat poin F dari panduan ini]

C. SISTEM PENGAWASAN INTERNAL UNTUK SERTIFIKASI KELOMPOK

Sistem pengawasan internal atau Internal Control System (ICS) merupakan sistem untuk melakukan pengawasan secara internal oleh organisasi produsen kepada anggotanya untuk memastikan kesesuaian dengan standar. ICS disusun dan dilaksanakan oleh Menejer Kelompok. Lembaga Sertifikasi pada saat pemeriksaan mengevaluasi apakah sistem pengawasan internal berjalan dengan baik dan efektif dengan mengevaluasi sistem dokumentasi sistem pengawasan internal, kualifikasi Menejer Kelompok dan melakukan pemeriksaan pada perkebunan petani yang terpilih sebagai contoh.

D. KETENTUAN UNTUK SERTIFIKASI KELOMPOK

Organisasi produsen yang dapat disertifikasi secara berkelompok memenuhi ketentuan berikut:

1. Sebuah organisasi produsen beranggotakan petani-petani kelapa sawit dengan luas kebun kurang dari 25 ha sesuai peraturan Indonesia, atau kurang dari 50 ha menurut RSPO
2. Jumlah anggota organisasi tani tidak terbatas sepanjang Menejer Kelompok memiliki kapasitas dan sumber daya untuk mengelola organisasi produsen termasuk dapat mengelola produksi sedikitnya satu satuan pengolahan pabrik pengolah sawit (PKS)
3. Anggota organisasi produsen harus petani swadaya. Petani besar swadaya (luas kebun > 25 ha dan dikelola seperti petani swadaya) dapat masuk dalam organisasi produsen tetapi diinspeksi secara eksternal setiap tahun

4. Organisasi produsen melakukan pemasaran tandan buah segar bersama atas nama anggota
5. Organisasi produsen mempunyai sistem untuk melakukan pembuktian ketelusuran (trceability) yang memungkinkan kelompok memonitor pergerakan produk bersertifikat (misalnya: TBS bersertifikat).

E. KELEMBAGAAN SERTIFIKASI KELOMPOK

1. Anggota

Anggota adalah petani sawit yang terdaftar secara resmi untuk menjadi anggota organisasi produsen. Anggota menandatangani perjanjian dengan Menejer Kelompok mengenai persetujuan pemenuhan semua aturan organisasi dan standar dan melakukannya di kebun mereka.

Anggota yang belum memenuhi standar perlu melakukan perbaikan. Sanksi kepada anggota dapat diberikan oleh Menejer Kelompok tergantung tingkat pelanggaran yang terjadi.

2. Menejer Kelompok

- Menejer Kelompok adalah inti dari kelompok yang mengelola sistem pengawasan kelompok. Menejer kelompok memastikan setiap anggota memenuhi standar (P&C RSPO untuk petani)
- Menejer Kelompok harus suatu badan atau perorangan yang legal (resmi). Bila Menejer Kelompok bukan perorangan maka harus ada keterangan struktur dari Menejer Kelompok yang menerangkan jabatan dan uraian kerja dan tanggung jawab yang jelas dari setiap personal
- Menejer Kelompok harus mampu berbahasa lokal dan memiliki pengetahuan mengenai persyaratan produksi minyak sawit, P&C RSPO untuk produksi minyak sawit berkelanjutan, standar RSPO untuk Sertifikasi Kelompok (RSPO Standard for Group Certification), prosedur dan kebijakan dalam sistem pengawasan internal
- Menejer Kelompok mengelola sistem pengawasan internal seperti mengelola dokumen organisasi dan data anggota, memberikan informasi dan pelatihan kepada semua anggota dan memeriksa kebun anggota secara reguler.

3. Model organisasi produsen untuk sertifikasi kelompok

Model 1. Organisasi produsen

Suatu organisasi yang anggotanya petani swadaya. Menejer Kelompok dapat berupa koperasi atau asosiasi yang mengelola organisasi dan sistem pengawasan internal, termasuk penilaian internal dan pemasaran.

Jenis sertifikat: TBS Bersertifikat.

Model 2. Kumpulan petani besar swadaya

Dalam model ini petani besar swadaya bergabung dalam satu kelompok untuk mendapatkan sertifikat. Kemudian petani-petani besar tersebut menentukan Menejer Kelompok yang akan mengelola ICS termasuk melakukan penilaian internal dan pemasaran. Menejer Kelompok dapat ditunjuk dari salah satu anggota, atau seseorang yang dibayar untuk tujuan tersebut.

Jenis sertifikat: TBS Bersertifikat.

Model 3. Kelompok federasi

Koperasi, asosiasi, union atau bentuk lain perkumpulan (contoh seperti pada Model 1) dapat berhimpun membentuk satu federasi. Federasi bertindak sebagai Menejer Kelompok.

Jenis sertifikat: TBS Bersertifikat.

F. STANDAR SERTIFIKASI KELOMPOK

1. Sistem Pemeriksaan Internal

- Anggota baru hanya dapat diterima menjadi anggota setelah dilakukan pemeriksaan permulaan oleh Menejer Kelompok untuk mengetahui apakah mereka memenuhi persyaratan kelompok dan persyaratan yang relevan dengan P&C RSPO untuk produksi minyak sawit berkelanjutan
- Hasil pemeriksaan internal disimpan selama 5 tahun
- Pemeriksaan internal lapangan dilakukan sekali setahun kepada beberapa anggota yang dipilih secara acak untuk memeriksa kesesuaian penerapan standar di kebun. Semua anggota harus dikunjungi setidaknya sekali dalam masa berlakunya sertifikat (biasanya 5 tahun).

- Jumlah anggota contoh didasarkan kepada besarnya resiko. Jumlah anggota contoh yang diambil adalah jumlah contoh berdasarkan analisis resiko terbesar. Semakin besar resiko semakin besar jumlah contoh
- Jumlah anggota contoh ditentukan dengan rumus $(0,8 \ y) \times (z)$, dimana z adalah faktor pengali sesuai besarnya resiko, y adalah total jumlah anggota kelompok. Nilai z adalah 1 untuk resiko rendah, 2 untuk resiko sedang, dan 3 untuk resiko tinggi (lihat Tabel 1)

Tabel 1. Jumlah Contoh Berdasarkan Resiko

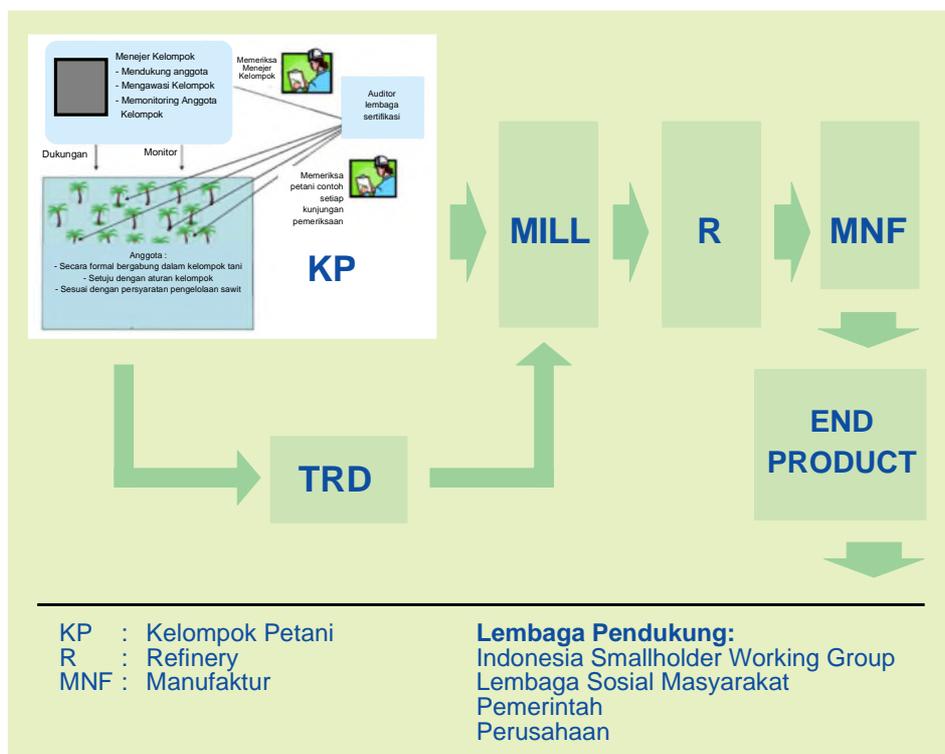
JUMLAH ANGGOTA CONTOH AKAN DIPERIKSA DALAM PEMERIKSAAN INTERNAL				
Jumah anggota kelompok	Minimum $0,8 \ y$	Rendah $(0,8 \ y) \times (1)$	Sedang $(0,8 \ y) \times (2)$	Tinggi $(0,8 \ y) \times (3)$
8	2	2	4	6
10	3	3	6	9
12	3	3	6	9
15	3	3	6	9
20	4	4	8	12
25	4	4	8	12
30	4	4	8	12

- Kelompok harus mengunjungi anggota sejumlah contoh minimum $(0,8 \ y)$ setiap tahun untuk pemeriksaan internal
- Menejer Kelompok harus memastikan bahwa anggota kelompok berbeda dikunjungi pada setiap penilaian pengawasan (surveillance) kecuali anggota-anggota telah dipilih oleh Lembaga Sertifikasi akan diperiksa ulang karena kondisi tertentu (misalnya: harus melakukan CAR, menerima keluhan dari parapihak, faktor resiko tinggi)

- Tambahkan pemeriksaan internal perlu dijadwalkan bila terdapat masalah penting berpotensi terjadi atau Menejer Kelompok menerima keluhan dari parapihak berkepentingan tentang adanya ketidaksesuaian operasional perkebunan dari anggota terhadap P&C RSPO untuk petani
- Menejer Kelompok agar menggunakan teknik pemilihan acak dalam pemilihan anggota untuk pemeriksaan pengawasan
- Ketidaksiesuaian operasional anggota terhadap P&C RSPO yang ditemukan oleh Menejer Kelompok harus diselesaikan secara internal sesuai dengan cara CAR dilakukan
- Konflik kepentingan diminimalkan dengan menentukan penilai internal tidak terlibat langsung dalam penyediaan pelayanan konsultasi untuk anggota.

2. Mata Rantai Pergerakan Produk

Jalur mata rantai buah sawit petani menjadi produk akhir sangat penting untuk pembuktian ketelusuran (traceability). Pada bagan dibawah ini terlihat dua arah jalur yaitu melalui pedagang perantara (TRD) kemudian ke PKS untuk diolah menjadi CPO, dan jalur buah langsung dari Kelembagaan Petani (KP) ke PKS.



Gambar 2. Mata Rantai Pergerakan Produk

- Menejer Kelompok harus mempunyai sistem untuk memperdagangkan TBS bersertifikat RSPO yang dihasilkan oleh anggota
- Menejer Kelompok harus mendokumentasikan dan menerapkan sistem untuk ketelusuran (traceability) TBS yang dihasilkan oleh anggota kelompok dan diperdagangkan sebagai TBS bersertifikat RSPO
- Harus ada prosedur penjualan secara kelompok semua TBS yang berasal dari anggota. Model rantai pasok mengacu pada RSPO Supply Chain Certification Systems seperti: Identity Preserved, Segregation atau Mass Balance
- Menejer Kelompok harus memastikan bahwa semua transaksi perdagangan TBS bersertifikat RSPO berasal dari kelompok dibuat sesuai dengan tata cara yang dimuat dalam Annex 6 of the RSPO Supply Chain Certification Systems document – November 2009
- Transportasi TBS bersertifikat RSPO berasal dari kelompok secara fisik dapat dilakukan langsung oleh kelompok (menggunakan transport sendiri) atau dilakukan oleh pihak luar. Kalau dilakukan oleh pihak luar maka harus mengikuti prosedur yang diatur RSPO (RSPO Standard for Group Certification, Chain of Custody)
- Semua transaksi penjualan TBS bersertifikat RSPO berasal dari kelompok harus mempunyai:
 - Faktur dan penerimaan (pembelian dan penjualan);
 - Informasi tentang transportasi;
 - Para anggota kelompok yang relevan (identifikasi nomor kelompok);
 - Keterangan mengenai produk yang diperdagangkan (volume, tujuan destinasi dari produk, TBS bersertifikat atau tidak)
- Bila ada perantara (TRD) antara kelompok dan pabrik pengolah (PKS) harus diidentifikasi oleh Menejer Kelompok. Harus ada kontrak antara Menejer Kelompok dengan perantara (TRD) sesuai RSPO Standard for Group Certification, dan setuju untuk diaudit tahunan oleh Menejer Kelompok dan audit sertifikasi oleh Lembaga Sertifikasi
- Perantara harus mempunyai:
 - kontrak dengan Menejer Kelompok
 - semua dokumen pengadaan dan penjualan
 - fasilitas untuk memisahkan TBS bersertifikat dengan tidak bersertifikat sesuai dengan sistem perdagangan yang dipilih (Identity Preserved, Segregation atau Mass Balance).

Setiap terjadi perpindahan kepemilikan dan secara fisik dari buah/produk antara mata rantai harus didokumentasikan dengan jelas dan didukung oleh dokumen yang resmi. Keharusan membuat dokumen tersebut diperlukan untuk proses pembuktian ketelusuran (traceability) yang menjamin bahwa TBS/minyak sawit diproduksi sesuai P&C RSPO untuk petani.





TEKNIK MEMFASILITASI

Daftar Isi

An illustration of a person in an orange shirt and white cap climbing a palm tree with a long pole. The background is a soft, yellowish-green gradient with palm fronds.

TEKNIK MEMFASILITASI	78
A. Pengertian Memfasilitasi	
I. Pra Pelatihan	78
1.1. Peserta	78
1.2. Fasilitator	78
1.3. Kurikulum	79
1.4. Media	79
1.5. Hand out	79
1.6. Metode	80
1.7. Tempat Pelatihan	81
1.8. Sarana dan Prasarana Penunjang	81
II. Pelaksanaan Fasilitas	81
2.1. Pertanyaan	81
2.2. Tahap Memfasilitasi	82
2.3. Media Ice Breaking	82
III. Pasca Pelatihan	83
3.1. Refleksi	83
3.2. Pendampingan	83
B. Teknik Pemecahan Masalah	
I. Mengetahui Masalah dan Sifat Pemecahan Masalah	83
1.1. Masalah yang sederhana	84
1.2. Masalah yang rumit	84
a. Unstructured Problems	85
b. Structured Problems	85
II. Mengetahui dan Mengatasi Masalah	85
2.1. Keengganan	86
2.2. Jumlah kehadiran	86

2.3. Rapat Pertemuan	86
2.4. Keputusan	87
2.5. Diskusi.....	87
2.6. Pertentangan antara para anggota	87
III. Langkah-langkah Pemecahan Masalah	88
3.1. Model 5 Langkah.....	88
Langkah 1: Memusatkan perhatian pada masalahnya	88
Langkah 2: Pencarian alternatif-alternatif	89
Langkah 3: Perencanaan Kegiatan.....	89
Langkah 4: Pelaksanaan Rencana	90
Langkah 5: Penilaian terhadap hasilnya	90
3.2. Permasalahan dalam membuat keputusan kelompok	91
a. Tak bersambut	92
b. Main putuskan sendiri	92
c. Bersambut tangan.....	92
d. Dukungan minoritas	93
e. Dukungan mayoritas	93
f. Mufakat	93
3.3. Teknik Pengambilan Keputusan dalam Kelompok.....	94
3.4. Hal yang Dilakukan oleh Fasilitator dalam Menjalankan Proses Fasilitasi.....	96



TEKNIK MEMFASILITASI

Dalam Lampiran 5 ini yaitu Teknik Memfasilitasi (pada Kegiatan Pemberdayaan Kelembagaan Petani) terdapat dua bagian yang akan dijelaskan yaitu:

- A. Pengertian Memfasilitasi
- B. Teknik Pemecahan Masalah.

A. PENGERTIAN MEMFASILITASI

Pengertian memfasilitasi secara garis besar mencakup dua hal yaitu :

1. Mengubah suatu keadaan, perilaku, motivasi dan komitmen dengan proses
2. Menciptakan suatu suasana yang berprinsip dari, oleh, dan untuk kita.

Proses Fasilitasi terdiri atas tiga tahap yang saling berhubungan erat, masing-masing tahap proses fasilitasi perlu mendapat perhatian demi kelancaran dan keberhasilan proses yang dilaksanakan. Tahapan proses fasilitasi tersebut adalah : I. Pra Pelatihan; II. Pelaksanaan Fasilitasi; dan III. Pasca Pelatihan.

I. PRA PELATIHAN

1.1 Peserta

Untuk memulai suatu proses pelatihan, maka kita harus memahami, menentukan siapa yang menjadi peserta, latar belakang, status sosial, kebudayaan, kondisi perekonomian, serta apa keinginannya. Untuk mengetahui ini maka hal penting yang perlu dilakukan adalah melakukan survey lapangan. Dari hasil survey kita dapat membuat suatu rancangan tentang apa yang mesti kita perbuat (fasilitasikan) kepada peserta.

1.2 Fasilitator

Faktor ini sangat perlu diperhatikan, karena menyangkut persiapan fasilitatornya sendiri baik secara fisik, mental dan kemampuannya. Fasilitator memerlukan pelatihan-pelatihan yang bersifat membangun diri dan kemampuan memfasilitasi serta menambah jam terbang.

1.3. Kurikulum

Setelah fasilitator memutuskan dan merencanakan materi yang akan diberikan, maka fasilitator perlu menyusun kurikulum pelatihan yang berfungsi sebagai bahan panduan dalam melakukan proses fasilitasi. Kurikulum ini biasanya berisi judul materi, tujuan, media, modul, dan langkah-langkah pelaksanaannya.

1.4. Media

Media adalah bahan-bahan yang dipergunakan untuk menjalankan proses fasilitasi ini. Terdapat beberapa jenis media yang dapat digunakan antara lain cerita, gambar, lagu, drama, OHP, lawak, sulap, dan apa saja kemampuan yang dimiliki oleh fasilitator dan peserta.

Syarat-syarat pemilihan suatu media adalah :

- Mudah: Isi media mudah dipahami dan disesuaikan dengan daya tangkap peserta. Selain itu juga mudah dalam pembuatan dan penggunaannya
- Murah: Bahan baku pembuatan media dan ongkos pembuatannya relatif murah
- Menarik: Media perlu dibuat sedemikian rupa sehingga menimbulkan daya tarik bagi orang-orang yang melihatnya
- Merangsang: Media dapat menggugah minat belajar peserta sehingga rasa keinginantahuannya semakin besar
- Manfaat: Pesan yang disajikan dalam media tersebut memberi manfaat bagi orang yang melihatnya, isinya benar, wajar menurut penalaran, dan tidak menyesatkan
- Mempan: Isi pesan atau gagasan yang disajikan tepat untuk memecahkan masalah sehingga media mencapai tujuan penyajian yang telah ditetapkan
- Mustari: Jenis media dan isinya sesuai dengan permasalahan atau kenyataan yang dihadapi sekarang (aktual) dan sesuai dengan kebutuhan yang dirasakan.

1.5. Hand Out

Yang dimaksud adalah bahan bacaan yang diberikan kepada peserta sebagai pegangan mereka. Bahan tersebut dapat membantu peserta untuk lebih memahami materi yang diberikan baik saat pelatihan maupun setelah pelatihan.

Hand Out ini juga sangat diperlukan oleh seorang fasilitator sebagai bahan bacaan untuk pengembangan pengetahuan dan mengembangkan materi ke arah tujuan pelatihan.

1.6. Metode

Yang dimaksud adalah cara penyampaian isi atau materi latihan, misalnya dengan ceramah, curah pendapat, bermain peran, diskusi kelompok, diskusi pleno, penugasan, kerja kelompok, simulasi, atau demonstrasi dll.

Patut kita ingat ungkapan lama tentang penggunaan metode dalam suatu proses belajar atau berlatih, yaitu :

Saya dengar, saya lupa
Saya lihat, saya ingat
Saya kerjakan, saya paham

Dengan demikian, dalam pemilihan metode diperlukan pendekatan partisipatif yang aktif. Dalam hal ini fasilitator lebih berperan seperti dalam ungkapan

“bukan memberikan ikan tetapi ajarilah mereka cara membuat kail dan cara menggunakannya”.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan metode adalah :

- a. Hasil yang ingin dicapai
- b. Kemampuan fasilitator
- c. Kondisi peserta pelatihan
- d. Waktu
- e. Bahan
- f. Fasilitas
- g. Biaya.

1.7. Tempat Pelatihan

Dalam melaksanakan proses pelatihan tidak diperlukan ruang khusus, boleh di ruangan, di bawah pohon, di kebun dan lainnya, yang penting adalah:

- a. Tidak terlalu dekat dengan jalan umum
- b. Tidak terlalu dekat dengan bengkel, toko kaset
- c. Membentuk suasana belajar berbentuk huruf U
- d. Tidak terlalu jauh dari pemukiman/masih terjangkau dengan alat transportasi yang tersedia
- e. Terlindung dari hujan dan panas
- f. Mampu menampung seluruh peserta.

1.8. Sarana dan Prasarana Penunjang

Konsumsi, transportasi fasilitator, alat tulis, dan perlengkapan lainnya perlu mendapat perhatian.

II. PELAKSANAAN FASILITASI

Dalam melaksanakan proses fasilitasi kita juga harus menetapkan model penyampaian materi. Umumnya peserta adalah orang dewasa, maka kita perlu menyampaikannya dengan metode pembelajaran orang dewasa atau sering disebut Pendidikan Orang Dewasa (POD), dalam hal ini proses dijalankan dengan menggunakan bantuan media baik berupa gambar, cerita, drama, permainan-permainan dan lain sebagainya, sehingga dalam fasilitasi ini kita tidak mengenal yang mana guru dan yang mana murid karena proses akan menunjukkan bahwa sekali waktu peserta adalah guru bagi fasilitator karena pengalaman peserta tentang keadaan dirinya lebih banyak.

2.1. Pertanyaan

Pertanyaan adalah modal utama dalam melakukan proses fasilitasi, biasanya pertanyaan ini kita sebut dengan pertanyaan penggerak. Semakin banyak kita kuasai pertanyaan penggerak maka semakin mudah bagi kita menjalankan proses fasilitasi. Dalam memberikan pertanyaan penggerak, ada beberapa jenis yaitu :

- a. Pertanyaan umum, ditujukan untuk semua peserta
- b. Pertanyaan individu, kita tujukan kepada satu orang tertentu yang biasanya kita kenal (misalnya: ketua kelompok, tokoh masyarakat dan lainnya)
- c. Pertanyaan bergilir, ditujukan kepada peserta secara bergiliran misalnya dari sebelah kiri ke kanan atau sebaliknya
- d. Pertanyaan ingatan, ditujukan kepada peserta agar peserta mengingat kejadian yang telah lalu
- e. Pertanyaan memilih, jawabannya telah disebutkan oleh fasilitator dan peserta hanya tinggal memilih yang mereka anggap paling sesuai.

2.2 Tahap Memfasilitasi

Untuk melaksanakan proses pelatihan dalam menyajikan suatu materi maka dilakukan tahap-tahap sebagai berikut :

- a. Lakukan pembentukan suasana atau pencairan suasana
- b. Ajak peserta ikut dalam media yang kita bawakan (mis. permainan, gambar dll.)
- c. Berikan kesempatan kepada peserta untuk memberikan tanggapan dan makna tentang media yang kita bawakan.
- d. Tuliskan kesan peserta dalam kertas flap atau papan tulis
- e. Ulas jawaban peserta dan kaitkan dengan dunia nyata yang peserta alami
- f. Lakukan penegasan terhadap materi yang difasilitasi
- g. Tarik suatu kesimpulan bersama-sama dengan peserta
- h. Susun rencana tindak lanjut
- i. Lakukan perenungan.

2.3. Media Ice Breaking (Pemecah Suasana)

Untuk memecahkan suasana supaya selalu mencair maka diperlukan media pembantu yang sering kita sebut dengan media ICE BREAKING, media ini diharapkan dapat kembali menggairahkan peserta dari proses kejenuhan, ngantuk dan sebagainya sehingga peserta kembali mengikuti kegiatan dengan penuh semangat.

III. PASCA PELATIHAN

Pasca pelatihan masih perlu diperhatikan dan diikuti terus oleh seorang fasilitator, dalam hal ini menyangkut dua faktor yaitu:

1. Refleksi (Fasilitator)
2. Peserta (Pendampingan).

3.1. Refleksi

Setiap selesai melaksanakan kegiatan fasilitasi tim fasilitator melakukan proses refleksi tentang kelebihan dan kelemahan selama melaksanakan proses. Refleksi sangat bermanfaat untuk menjaga kesinambungan tim fasilitator dan kemajuan dalam melaksanakan proses selanjutnya. Selama melakukan proses refleksi hal yang perlu mendapat perhatian dari peserta refleksi adalah Komentar jangan dikomentari lagi, sebab akan menimbulkan konflik di dalam tim fasilitator.

3.2. Pendampingan

Untuk mengetahui apakah hal yang kita fasilitasikan telah dapat diterima dan dijalankan oleh peserta, maka perlu diadakan evaluasi baik setelah pelatihan maupun jangka waktu tertentu. Untuk itu setelah proses fasilitasi dilanjutkan dengan proses pendampingan di lapangan, kelompok peserta perlu diikuti dan difasilitasi dalam setiap kegiatannya seperti rapat rutin sehingga materi yang telah dipelajari tidak hilang begitu saja.

Salah satu hal yang perlu dipahami oleh tim fasilitator dalam menyelenggarakan proses pendampingan adalah tehnik pemecahan masalah, sebab seorang fasilitator dituntut oleh peserta untuk membimbing peserta dalam menyelesaikan masalah yang sedang mereka hadapi.

B. TEHNIK PEMECAHAN MASALAH

I. Mengenal Masalah dan Sifat Pemecahan Masalah

Apa yang sebenarnya dikatakan sebagai masalah adalah suatu deviasi atau penyimpangan dari standar atau apa yang dianggap normal. Dengan kata lain masalah adalah jarak antara tempat kita berada pada saat ini dengan tempat dimana kita inginkan berada di masa yang akan datang.

Dengan demikian ada kesenjangan atau jurang pemisah antara di mana kita sekarang berada dengan di mana kita sesungguhnya ingin berada. Pemecahan masalah ini dimaksudkan untuk mendekatkan kesenjangan tersebut.

Tingkat kesukaran masalah pada perorangan atau organisatoris sangat beraneka ragam. Ada masalah yang menjadi jelas dalam sesaat dan membutuhkan perhatian maupun tindakan segera, sedangkan masalah-masalah lainnya hanya terasa samar-samar, seolah-olah ada sesuatu yang kurang beres. Kadang-kadang suatu masalah dapat diselesaikan dengan mudah dan lancar, dan kadang-kadang dengan berbagai hambatan dan tekanan.

Seringkali setelah suatu masalah diselesaikan, ternyata muncul masalah-masalah baru, atau sering terdapat masalah dalam masalah. Dengan mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah, orang akan sadar bahwa ternyata ada masalah-masalah yang lain dan semuanya berkaitan dengan masalah yang pertama.

Secara umum, masalah-masalah tersebut dapat digolongkan menjadi dua, yaitu masalah yang sederhana dan masalah yang rumit.

1.1. Masalah yang sederhana

Masalah yang sederhana adalah masalah yang mempunyai ciri-ciri berikut:

- a. Kecil
- b. Berdiri sendiri
- c. Tidak atau kurang sangkut pautnya dengan masalah yang lain
- d. Tidak mengandung konsekuensi yang benar
- e. Memecahkannya tidak memerlukan pemikiran yang luas dan mendalam.

1.2. Masalah yang rumit

Masalah yang rumit adalah masalah yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Masalahnya besar
- b. Tidak berdiri sendiri
- c. Saling berkaitan dengan masalah-masalah yang lain
- d. Mengandung konsekuensi yang besar
- e. Pemecahannya memerlukan pemikiran yang luas dan mendalam.

Dalam kaitannya dengan perbedaan masalah tersebut di atas, masalah yang dikatakan sebagai masalah yang rumit dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu :

- Unstructured Problems (Permasalahan yang Tak Berstruktur) adalah masalah yang timbul sebagai kasus yang menyimpang dari masalah organisasi yang bersifat umum, tidak rutin, faktor penyebab serta konsekuensinya tidak jelas, timbulnya tidak repetitif, sehingga pemecahannya pun memerlukan cara yang khusus dan perlu perhatian, serta pemikiran yang mendalam.
- Structured Problems (Permasalahan Yang Berstruktur) adalah masalah yang jelas faktor penyebabnya dan konsekuensinya, bersifat rutin dan biasanya timbul berulang kali sehingga pemecahannya dapat dikatakan lebih mudah bila dibandingkan dengan unstructured problems di atas. Dengan mengenal masalah tersebut, serta mengetahui apa yang kita butuhkan untuk mencapai tujuan yang diharapkan, maka kita selalu terlibat dalam suatu proses pemecahan masalah, baik itu permasalahan yang sederhana maupun masalah yang rumit.

Bagaimanapun, proses pemecahan masalah selalu kita hadapi dalam kehidupan kita. Kadang-kadang pemecahan masalah itu memerlukan suatu pemikiran serta penelaahan yang cukup mendalam, tergantung dari masalah yang dihadapi.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa sifat umum pemecahan masalah adalah:

- a. Pemecahan masalah proses manusia yang alamiah
- b. Pemecahan masalah berdaur, artinya suatu masalah membawa kita kepada masalah yang lainnya.

Dalam masalah yang rumit terkandung masalah yang lebih kecil dan lebih sederhana.

II. Mengetahui dan Mengatasi Masalah

Seperti telah disinggung di atas, pada dasarnya masalah dapat dibedakan ke dalam dua golongan yaitu: masalah yang sederhana dan masalah yang rumit, atau yang disebut sebagai structured problems dan unstructured problems.

Harus selalu diingat bahwa lebih mudah mencegah timbulnya suatu masalah, dari pada memecahkan masalahnya setelah terjadi penyimpangan. Usaha untuk menjaga hal yang demikian, berarti harus mengenal dan berusaha mengatasi hambatan atau situasi yang merupakan pangkal masalah yang mungkin akan dihadapi.

Beberapa hambatan yang sering ditemui pendamping dalam kelompok swadaya dan alternatif mengatasinya dijelaskan dengan singkat di bawah ini.

2.1. Keengganan

Keengganan para anggota untuk menerima tanggung jawab untuk tugas-tugas tertentu.

Alternatif mengatasinya:

- a. Tinjaulah kembali apa yang menjadi maksud dan tujuan kelompok
- b. Buatlah daftar dari semua tugas yang mesti dikerjakan
- c. Pancinglah anggota agar mengemukakan hal-hal yang menjadi perhatian mereka.

2.2. Jumlah kehadiran

Jumlah kehadiran pada pertemuan anggota berkurang.

Alternatif mengatasinya:

- a. Awal setiap rapat, nyatakanlah tujuan rapat dengan jelas dan tinjaulah kembali susunan acara rapat. Berilah kesempatan para anggota untuk mengubah atau menambah tujuan dan isi dari agenda sidang tersebut
- b. Pancinglah anggota untuk menyatakan setiap hal yang menjadi perhatian mereka, atau yang masih mereka pertanyakan. Jika hal tersebut membutuhkan penyelesaian, selesaikanlah secepat mungkin
- c. Usahakan agar suasana rapat gembira, meriah, dan aktif
- d. Jelaskanlah pada setiap anggota bahwa keterlibatannya merupakan sesuatu yang penting bagi kelompok.

2.3. Rapat /pertemuan

Rapat atau pertemuan yang tidak menghasilkan apa-apa serta menghabiskan banyak waktu.

Alternatif mengatasinya:

- a. Tentukanlah jadwal acara atau agenda sidang pada setiap rapat
- b. Usahakan diskusi berjalan dengan lancar dan tetap terarah
- c. Jelaskan keputusan yang telah diambil dan cara pengambilannya.

2.4. Keputusan

Keputusan-keputusan tentang tindak lanjut apa yang harus diikuti hampir tidak pernah ada.

Alternatif mengatasinya:

- a. Setelah keputusan diambil, identifikasi beberapa langkah kegiatan agar beberapa kegiatan atau pekerjaan dimulai pelaksanaannya
- b. Putuskanlah siapa yang akan melaksanakan langkah-langkah pelaksanaan tersebut
- c. Tentukanlah jangka waktu kapan pelaksana harus menyampaikan laporan kemajuan pekerjaan pada kelompok.

2.5. Diskusi

Jika suatu diskusi dikuasai oleh beberapa anggota saja, maka tidak akan efektif lagi bagi kelompok.

Alternatif mengatasinya:

- a. Peringatan pada jago bicara
- b. Pemecahan kelompok besar menjadi kelompok-kelompok kecil
- c. Meneliti atau melakukan pemungutan suara dari anggota.

2.6. Pertentangan antara para anggota

Cara mendekati pertentangan tidaklah selalu sama, tetapi sangat tergantung dengan keadaan orang-orangnya. Pada umumnya, orang-orang cenderung menyelesaikan pertentangan dengan pendekatan.

Alternatif mengatasinya:

- a. Kalah atau menang
- b. Perundingan
- c. Kerjasama.

III. Langkah-Langkah Pemecahan Masalah

Pendamping adalah orang yang harus memutuskan atau memberi alternatif keputusan, maka pendamping tersebut ada dalam situasi pemecahan masalah. Apabila seorang pendamping dihadapkan pada suatu masalah yang sulit untuk ditangani, sedangkan masalah tersebut penting dan tidak akan selesai dengan sendirinya maka tidak ada suatu pendekatan dalam pengambilan keputusan yang dapat menjamin bahwa seorang pendamping akan selalu benar, namun seorang pendamping yang menggunakan suatu pendekatan tertentu akan lebih memungkinkan menghasilkan pemecahan masalah atau alternatif pemecahan masalah dengan kualitas tinggi bagi masalah yang dihadapinya.

Terdapat beberapa model yang dapat dipergunakan sebagai prosedur pemecahan masalah. Semua model tersebut pada prinsipnya adalah sama, hanya saja prosedur yang ditempuh sedikit berbeda. Sebagai contoh, di bawah ini adalah Model 5 Langkah.

3.1. Model 5 Langkah

Model 5 Langkah adalah model yang dapat digunakan sebagai prosedur pemecahan masalah. Lima langkah pemecahan masalah dari model tersebut adalah:

1. Memusatkan perhatian pada masalah - merumuskan keadaan
2. Pencarian alternatif-alternatif - meneliti berbagai kemungkinan penyelesaian
3. Perencanaan kegiatan - memutuskan bagaimana akan maju
4. Pelaksanaan rencana - mengerjakannya
5. Penilaian terhadap hasilnya.

Langkah 1: Memusatkan perhatian pada masalahnya

Jika kita dapat mengidentifikasi suatu masalah yang dirasakan oleh semua orang sebagai sesuatu hal yang perlu diselesaikan, dan jika masalah itu terletak dalam batas-batas kemampuan, keterampilan, sumber-sumber dan tenaga kita, maka kita telah berada di atas jalan yang menuju kepada pemecahan masalah tersebut. Pemahaman yang jelas tentang sifat masalahnya terjadi, jika masalah tersebut dirumuskan.

Ada empat jenis pertanyaan yang dapat diajukan untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang masalahnya, yaitu:

- a. Siapa saja yang dipengaruhi oleh adanya masalah itu?
- b. Apa alasan-alasan timbulnya masalah tersebut?
- c. Termasuk jenis masalah apa masalahnya?
- d. Apa yang ingin kita tingkatkan?

Sedangkan cara untuk mempertanyakan suatu masalah dapat dengan sumbang saran (brainstorming).

Langkah 2: Pencarian Alternatif-alternatif

Menerapkan suatu pemecahan tanpa terlebih dahulu mempertimbangkan beberapa kemungkinan pemecahan yang lain, akan cenderung membawa kita kepada kekecewaan. Pencarian alternatif memberi kesempatan pada orang-orang untuk mengumpulkan informasi, bekerjasama, berkomunikasi dan mengadakan suasana kerja dalam perbedaan pendapat yang dapat diterima dan dihormati.

Terdapat empat langkah dalam mencari alternatif :

- a. Rumuskanlah masalah pencarian
- b. Rumuskan cara-cara pencarian
- c. Kumpulkanlah semua informasi yang diberikan
- d. Tetapkanlah suatu pilihan.

Langkah 3: Perencanaan Kegiatan

Jika cara pemecahan telah dipilih, rencana penerapannya perlu dibuat. Rencana kegiatan yang baik memberikan keterangan yang terperinci tentang apa yang akan dilakukan, siapa yang melakukannya, kapan waktu pelaksanaannya, bahan-bahan dan perlengkapan apa saja yang akan dibutuhkan, dan hasil-hasil apa yang diharapkan.

Dalam aspek perencanaan, ada kegiatan yang lain yang harus dilakukan, yaitu penyusunan suatu rencana evaluasi. Evaluasi yang baik harus mencakup:

- a. Jenis atau tipe informasi yang akan dikumpulkan
- b. Metode pengumpulan
- c. Siapa yang akan mengumpulkan informasi tersebut

- d. Sumber-sumber yang tersedia untuk melaksanakan evaluasi tersebut, dan
- e. Kapan, di mana, dan bagaimana hasil-hasil evaluasi itu akan dipergunakan.

Suatu rencana evaluasi harus berusaha menjawab pertanyaan berikut, yaitu:

- a. Apakah rencana tersebut memberikan hasil yang diharapkan?
- b. Apakah perencanaan tentang waktu, uang, personalia, kemampuan, dan sebagainya yang telah dibuat memang telah tepat?
- c. Apakah terjadi hal-hal yang tidak diperhitungkan sebelumnya?

Langkah 4: Pelaksanaan Rencana

Pelaksanaan rencana adalah melakukan apa yang telah diuraikan dalam rencana kegiatan. Namun, pelaksanaannya tidaklah sesederhana mengikuti suatu peta. Dalam prakteknya, pelaksanaan rencana merupakan suatu proses perkembangan yang perlu diubah dan disesuaikan dengan informasi baru yang diterima, sehingga agar pelaksanaannya berhasil, diperlukan unsur-unsur:

- a. Perencanaan yang terus menerus
- b. Dukungan kelompok
- c. Rasa ikut memiliki
- d. Waktu untuk pertemuan yang memadai
- e. Latihan yang terus menerus.

Langkah 5: Penilaian Terhadap Hasilnya

Terdapat dua hal yang dapat digunakan sebagai penilaian terhadap hasil, yaitu:

- a. Hasil-hasil (output) kegiatan yang bersangkutan dinilai dengan ukuran tercapai atau tidaknya tujuan yang telah diidentifikasi sebelumnya
- b. Hasil-hasil proses, yakni menentukan apakah prosedur yang dipergunakan dalam pemecahan masalah memang produktif dan memuaskan bagi mereka yang terlibat atau tidak.

Ada tiga pertanyaan yang bermanfaat dalam evaluasi prosedur ini:

- a. Apakah yang telah kita lakukan?
- b. Bagaimana kita telah melakukannya?
- c. Bagaimana perasaan kita mengenai hal itu?

Akhirnya, pendamping atau kelompok menentukan apakah mereka telah siap untuk memilih dan mengerjakan permasalahan yang lain.

3.2. Permasalahan dalam Membuat Keputusan Kelompok

Banyak hambatan yang menghalangi efektivitas kelompok dalam pengambilan keputusan. Salah satu hambatan tersebut adalah kurangnya kejelasan tentang isi dan proses keputusan itu. Seringkali anggota kelompok terlibat perdebatan dan pertentangan dalam usahanya memecahkan masalah dan mengambil keputusan yang dipandang kecil. Dalam kaitannya dengan pembuatan keputusan tersebut di atas, pada dasarnya kelompok-kelompok yang kurang matang, mempunyai permasalahan dalam ketidakmampuannya untuk mengambil keputusan, walaupun dengan cara yang sederhana dan gampang. Istilah tidak matang di sini, tidak dipergunakan untuk menunjukkan suatu hal yang negatif, tetapi lebih menunjukkan bahwa kelompok itu kurang kohesif hubungannya dan kurang berkembang. Hal ini dapat dilihat bahwa jika informasi yang dibutuhkan untuk pengambilan keputusan dalam kelompok itu kurang, maka dapat dikatakan bahwa kelompok itu kurang matang.

Keterampilan (kemampuan) untuk membuat keputusan kelompok, di mana seluruh anggota kelompok secara penuh berpartisipasi dan sungguh-sungguh terlibat, serta melaksanakan keputusan itu secara efektif, merupakan suatu keadaan yang ideal, dan secara langsung mengarah dalam suatu kondisi keberhasilan, masih banyak dirasakan kekurangannya. Akibatnya, timbul berbagai macam corak keputusan yang dapat menjurus ke berbagai macam konsekuensi negatif atau bahkan kurang memuaskan.

Segala macam keputusan dapat dievaluasi dengan dua cara, yaitu:

Kita bisa memandangnya (mengevaluasinya) dari segi isi keputusan, dengan kata lain keputusan apa yang telah dibuat. Apakah keputusan ini cukup mantap? punya arti sesuatu? adakah alasan-alasan yang masuk akal yang mendukung keputusan itu?

- a. Kita juga bisa memandangnya (mengevaluasinya) dari segi proses, atau bagaimana keputusan itu dibuat. Adakah orang-orang yang memiliki informasi yang dibutuhkan ikut dilibatkan? Adakah orang-orang yang terlibat itu ikut ambil bagian? Apakah semua peserta sungguh-sungguh setuju? Apakah pilihan-pilihan lain yang ada juga ikut dipertimbangkan? Apakah nanti ada akibat-akibat bagi orang yang harus menjalankan keputusan tersebut.

- b. Kesalahan yang kerap kali terjadi ialah kita hanya memandangi pada isi keputusan itu saja, padahal proses (atau bagaimana keputusan itu dibuat) sangat berkaitan dengan seberapa banyak dukungan yang bisa diterimanya. Apabila suatu kelompok menginginkan agar didukung sepenuhnya, kiranya perlu kita perhatikan, bagaimana membuat keputusan dan menjadi yakin bahwa setiap orang ikut ambil bagian.

Beberapa hal di bawah ini menjelaskan beberapa cara kelompok membuat keputusan-keputusan yang jauh dari memuaskan.

a. Tak bersambut

Dalam proses membuat keputusan, kita menemui adanya usul-usul yang tidak disambut, tak mendapat tanggapan. Seluruh kelompok membisu atau anggota lain mengubah pokok pembicaraan dengan membuat sesuatu komentar yang sama sekali tidak ada hubungannya. Orang yang membuat usul itu biasanya mereka yang disepelekan atau mungkin merasa ditolak.

b. Main putuskan sendiri

Hal ini muncul kalau seorang anggota kelompok membuat suatu pernyataan, dan segera saja mulai bertindak tanpa memeriksa lebih lanjut, apakah anggota lainnya menerima hal itu. Dia mengandaikan bahwa apabila tidak ada orang yang tidak setuju (dikatakan), maka berarti kelompok menerimanya. Misalnya saja, "saya kira, sekarang kita meneruskan dengan pokok acara nomor tujuh". Meskipun anggota kelompok yang lain setuju akan keputusan itu, tapi barangkali mereka tersinggung oleh caranya. Di samping itu, tidak seorangpun akan mengetahui jumlah dukungan atas keputusan itu.

c. Bersambut tangan

Hal ini terjadi bila dua atau tiga anggota bersama-sama membuat keputusan untuk seluruh kelompok. Usul yang dilontarkan tidak secara memadai diuji oleh anggota lainnya. Misalnya saja, satu klik kecil menguasai seluruh kelompok. Hal semacam ini biasanya terjadi bila beberapa anggota kelompok tidak bertanggungjawab sebagai anggota yang melontarkan pendapat mereka, meluruskan garis tujuan kelompok, dan memastikan bahwa alternatif-alternatif yang diajukan itu dipertimbangkan.

d. Dukungan minoritas

Minoritas kelompok memaksakan suatu keputusan untuk suatu tindakan kelompok yang didukung oleh mayoritas. Hal ini bisa muncul bila timbul suatu sistem kuasa, dan apabila ada semacam pengertian bahwa tidak banyak waktu untuk berdiskusi. Keputusan macam ini kerap mengalami kesulitan pada langkah pelaksanaannya, karena kurangnya keterlibatan anggota.

e. Dukungan mayoritas

Secara umum yang dipakai untuk menentukan dukungan mayoritas adalah pemungutan suara (voting). Banyak kelompok mengira karena mayoritas mendukung, maka minoritas tentunya akan ikut dengan rela. Kerap kali memang minoritas kelihatan mendukung, tapi mereka tidak menyukainya dan hanya memberikan dukungan yang diminta. Pengambilan suara terbanyak (voting) nampaknya demokratis, tapi hal ini kerap mengakibatkan terhalangnya ungkapan pendapat minoritas untuk menyumbangkan pemecahan yang kreatif. Gagasan-gagasan alternatif dan langkah-langkah tindakan tidak dijelajahi.

f. Mufakat

Akibat-akibat negatif dari berbagai bentuk di atas itu berhubungan erat dengan kekurangan sungguh anggota kelompok di dalam proses pembuatan keputusan. Bila hal ini terjadi, maka kurang juga keterlibatan dalam pelaksanaannya. Suatu cara untuk menghindarkan semua ini ialah membuat suatu keputusan dengan cara mufakat. Dalam mufakat yang sejati, setiap anggota memberikan sumbangan pemikirannya atau paling tidak dia merasa bahwa sumbangan pemikirannya cukup didengarkan. Dengan cara ini, orang merasa lebih puas dengan keputusan terakhir, jika dibandingkan dengan alternatif-alternatif yang dipertimbangkan, dan setiap anggota mempunyai cukup waktu untuk melibatkan diri mereka terhadap keputusan itu dengan cara mereka sendiri.

Untuk membuat suatu keputusan secara mufakat, penting sekali kelompok menghasilkan sebanyak mungkin alternatif pada permulaannya (dengan cara brainstorming ataupun cara lain), biarkan saja, dan jangan dievaluasi dulu. Hal ini memungkinkan untuk mempertimbangkan gagasan yang bermacam-

macam dan kreatif. Penundaan evaluasi ini memberikan kepada masing-masing pribadi suatu kesempatan (juga keberanian) untuk mengajukan usul. Hal ini juga menambah perasaan didukung serta keterikatan dalam kelompok.

Pada saat alternatif-alternatif ini dievaluasi, harap perbedaan pendapat tidak dilihat sebagai imaksud jelek, tapi lebih-lebih sebagai suatu langkah yang perlu dalam menguji, apakah alternatif ini bisa berjalan. Hal ini akan sangat membantu mencegah, agar para anggota tidak begitu saja menyetujui suatu gagasan dengan menekan perbedaan pendapatnya sendiri. Bila masalah ini sampai terjadi, maka alternatif dan pengandaian ini juga harus dipandang sebagai langkah positif dalam membuat keputusan secara mufakat. Dalam mufakat yang sejati setiap orang dipuaskan baik dalam hal isi keputusan maupun dalam hal proses pembuatannya. Dengan memakai prosedur ini, lebih besar kemungkinan bahwa seluruh anggota kelompok akan mendukung keputusan dan tindakan yang dituntutnya.

Konsekuensi-konsekuensi negatif yang timbul dari semua bentuk pengambilan keputusan tersebut di atas, sesungguhnya timbul dari suasana di mana anggota kelompok kurang melibatkan diri, atau bahkan sama sekali tidak terlibat secara nyata dalam proses pengambilan keputusan. Jika hal ini terjadi, maka selanjutnya akan menghilangkan kesepakatan anggota kelompok itu sendiri.

Satu hal yang perlu diperhatikan dalam hubungannya dengan pembuatan keputusan melalui konsensus, adalah adanya bahaya timbulnya *group think*. Hal ini akan menimbulkan suatu konsensus yang palsu, karena anggota baik sadar atau tidak, menekan perbedaan pendapat, sehingga tidak mencapai konsensus yang sesungguhnya.

3.3. Teknik Pengambilan Keputusan dalam Kelompok

Pengambilan keputusan dalam kelompok biasanya dilakukan pada saat diadakannya pertemuan/rapat. Pertemuan untuk mengambil keputusan berbeda dengan pertemuan informatif. Proses untuk menuju pengambilan keputusan mesti mengandung kadar musyawarah. Kadar musyawarah adalah situasi dimana setiap peserta yang hadir dalam pertemuan mempunyai peluang yang sama dalam menganalisis informasi dan menentukan pilihan untuk keputusan.

Tahap-tahap pertemuan untuk pengambilan keputusan:

- a. Tahap persiapan; pada tahap ini peserta menyepakati hal-hal yang akan dibahas dan aturan main dalam proses pengambilan keputusan, termasuk kapan pertemuan akan diakhiri
- b. Tahap informasi; pada tahap ini peserta memperoleh dan menguji kebenaran informasi
- c. Tahap pembahasan; peserta mengembangkan pembahasan untuk menelaah konsekuensi-konsekuensi secara pribadi maupun kelompok
- d. Tahap keputusan; keputusan diambil dari hasil penyampaian pilihan oleh peserta
- e. Penyampaian pilihan secara pribadi (terbuka maupun tertutup/voting) tidak menjadi persoalan asalkan sudah disepakati sejak awal
- f. Tahap pengamanan; peserta membahas aspek legalitas dari keputusan ini (seperti, misalnya tanda tangan dari setiap peserta yang hadir maupun notulen rapat).

Catatan : Notulen mesti dengan tegas memisahkan hal-hal yang bersifat informatif dengan keputusan. Adalah baik memisahkan lembar-lembar dalam buku pada lajur kanan dan kiri untuk masing-masing diisi dengan informasi dan keputusan.

Mengingat pentingnya posisi pertemuan untuk pengambilan keputusan ini, maka beberapa hal berikut ini perlu dipersiapkan :

- a. Pastikan bahwa peserta telah memperoleh informasi tentang agenda pertemuan
- b. Pada saat pertemuan dimulai, pastikan bahwa peserta yang hadir adalah peserta yang berhak memberikan suara
- c. Ungkapkan hal-hal yang pokok berkaitan dengan proses musyawarah dan pengambilan keputusan. Mintalah persetujuan dari peserta rapat
- d. Tentukan kapan rapat akan diakhiri.

Proses pengambilan keputusan secara musyawarah dengan teknik aklamasi, sebenarnya baru dapat dilakukan untuk kelompok dengan tingkat keikatan dan kesadaran anggota yang tinggi. Untuk menuju ke arah sana, kelompok perlu untuk melatih diri.

Syarat-syarat yang perlu diupayakan agar kelompok dapat menuju proses musyawarah dan mufakat secara efektif dan efisien:

- a. Suasana; adalah suatu keadaan yang memberikan kesan kepada semua anggota kelompok bahwa mereka dianggap setaraf dan sama-sama dibutuhkan
- b. Rasa aman; aman dalam arti tidak ada kecurigaan satu sama lain dan tidak ada tekanan
- c. Kepemimpinan berbagi/bergilir; dengan kepemimpinan bergilir maka kepercayaan akan kemampuan diri sendiri dan kemampuan orang lain akan meningkat
- d. Perumusan tujuan; kelompok harus mempunyai pengertian yang jelas tentang tujuan dan kegunaannya. Kejelasan ini sangat mendorong anggota kelompok mau memusatkan perhatian dan tenaganya pada tugas-tugas yang menjadi tanggungjawabnya
- e. Evaluasi yang terus menerus; suasana terbuka terhadap kritik diri sendiri dapat dikembangkan dengan mengupayakan evaluasi terus menerus. Tiap-tiap kelompok yang sehat perlu mengadakan penelitian terhadap kegiatan-kegiatan kelompoknya, apakah memang sesuai dengan keinginan-keinginan dan kebutuhan-kebutuhan dari anggota kelompok.

3.4. Hal yang Dilakukan oleh Fasilitator dalam Menjalankan Proses Fasilitasi adalah:

1. DATANGILAH MEREKA
2. LAYANILAH MEREKA
3. CINTAILAH MEREKA
4. BELAJARLAH DARI MEREKA
5. TINGGALLAH BERSAMA MEREKA
6. BEKERJALAH BERSAMA MEREKA
7. BUATLAH RENCANA BERSAMA MEREKA
8. MULAILAH DARI APA YANG MEREKA KETAHUI
9. BANGUNLAH ATAS PRINSIP DASAR YANG ADA
10. KEBERHASILAN KITA DIUKUR BILA MEREKA MENGATAKAN

KAMI SUDAH BISA ANDA TINGGALKAN



**PENGENALAN PROSES
PENDIDIKAN ORANG DEWASA
(POD)**

Daftar Isi

An illustration of a person in an orange shirt and white cap climbing a palm tree using a long wooden pole. The scene is set against a light yellow background with other palm trees.

Definisi POD	99
Tujuan POD.....	99
Perubahan Perilaku	99
Perubahan Perilaku Orang Dewasa.....	100
Piramida Kebutuhan Orang Dewasa	100
Hambatan Fisiologis Belajar bagi Orang Dewasa.....	100
Hambatan Psikologis Belajar bagi Orang Dewasa.....	101
Tingkah Laku Belajar Orang Dewasa.....	101
Penciptaan Suasana Belajar Bagi Orang Dewasa	101
Fasilitator	102
Metode belajar Orang Dewasa.....	103
Daya Ingat Belajar Orang Dewasa.....	103
Alat Peraga Ceramah	104
5 Langkah Proses Belajar dari Pengalaman	104

PENGENALAN PROSES

PENDIDIKAN ORANG DEWASA (POD)

DEFINISI POD (UNESCO)

- Suatu proses pengembangan orang dewasa yang bertujuan agar terjadinya perubahan perilaku dalam perspektif perkembangan pribadi dan partisipasi sosial

TUJUAN POD

**Pencapaian Pengembangan Individu:
ADANYA ARUS
PERUBAHAN PERILAKU**

**Peningkatan Partisipasi Sosial:
KEMANDIRIAN
EKONOMI/KEUANGAN
(kesejahteraan secara bersama)**

PERUBAHAN PERILAKU

Perilaku kini
dilandasi oleh

Perilaku baru
didorong oleh

- **SIKAP**
(Percaya Diri, Terbuka, dll)
- **PENGETAHUAN**
- **KETERAMPILAN**
- **MATERIAL**

**PERUBAHAN PERILAKU ORANG
DEWASA**

dapat terjadi secara efektif apabila

**ISI
&
CARA**

pendidikan sesuai dengan
kebutuhan yang dirasakan

**PIRAMIDA KEBUTUHAN
ORANG DEWASA
(Dr. Abraham Maslow)**



**HAMBATAN FISIOLOGIS
BELAJAR
bagi orang dewasa**

- **PENURUNAN DAYA LIHAT**
 - Titik lihat terdekat semakin jauh (20th=13^{cm}, 40th=23^{cm})
 - Titik lihat terjauh semakin dekat
 - Jumlah cahaya yang dibutuhkan semakin banyak
 - Persepsi kontras warna dari spektrum semakin memerah, karena menguningnya kornea atau lensa mata

**HAMBATAN FISIOLOGIS BELAJAR
BAGI ORANG DEWASA**

- **PENURUNAN DAYA DENGAR**
 - Berkurangnya kemampuan menerima suara (20th=11%, 70th=50%)
 - Berkurangnya kemampuan membedakan nada
 - Berkurangnya kemampuan membedakan bunyi
 - Berkurangnya kecepatan menangkap bunyi
 - Semakin sukar membedakan bunyi konsonan (t, d, c, b, p, j, g)

**HAMBATAN FISIOLOGIS BELAJAR
BAGI ORANG DEWASA**

PENURUNAN

d @ y

@

I N g

@ t

**HAMBATAN PSIKOLOGIS
BELAJAR
bagi orang dewasa
(Pengaruh Sikap Negatif)**

- Merasa sudah banyak punya pengalaman
- Motivasinya mencari pengalaman saja, bukan mencari pengetahuan
- Tidak berminat kalau tidak sesuai dengan kebutuhannya
- Sulit merubah perilaku, kebiasaan, norma dan cara berpikir lama yang sudah melekat
- Sudah jenuh jika hanya dengan 'mendengar'
- Memiliki cara yang khas individual untuk belajar
- Pikiran dan perasaannya sudah mendapatkan pola
- Memerlukan waktu yang lebih lama untuk belajar

**TINGKAH LAKU BELAJAR
BAGI ORANG DEWASA
(Editor: Adult Education Association)**

- Saya sudah tahu semua yang disampaikan.
- Ini sih biasa-biasa saja, tidak ada yang baru!
- Itukan teorinya, prakteknya belum tentu!
- Ngomong sajarah situ, andakan ahlinya!
- Semuanya tidak ada yang cocok untuk saya!
- Kitakan sudah betul, kenapa diubah lagi?
- Hebaaat sekali! Rrruaaar biasa! Ini yang saya butuhkan!

**PENCIPTAAN
SUASANA BELAJAR
bagi orang dewasa**

- Suasana kumpulan manusia aktif
- Suasana hormat-menghormati
- Suasana harga-menghargai
- Suasana saling-percaya
- Suasana penemuan diri
- Suasana tak mengancam
- Suasana keterbukaan
- Suasana mengakui kekhasan pribadi
- Suasana menerima perbedaan
- Suasana memperbaiki hal yang salah
- Suasana membolehkan keraguan
- Suasana evaluasi diri secara bersama

BUKAN FASILITATOR

Pendidikan untuk Orang Dewasa dilakukan bukan dengan cara
“MENGURUI atau MENGAJAR”

- Pendidikan Orang Dewasa bukan GURU/PENGAJAR tetapi lebih tepat disebut **“FASILITATOR:**

FUNGSI FASILITATOR

- ☞ **Penyebarnya pengetahuan**
- ☞ **Pelatih keterampilan**
- ☞ **Perancang pengalaman belajar kreatif**

SIKAP FASILITATOR

(William P. Golden Jr)

- ☞ **Empati**
- ☞ **Wajar**
- ☞ **Respek**
- ☞ **Konsisten**
- ☞ **Komitmen**
- ☞ **Kehadiran**
- ☞ **Sadar**
- ☞ **Terbuka**

5 KATA TIDAK BAGI FASILITATOR

- Tidak mengurui
- Tidak menjadi serba ahli
- Tidak memutuskan bicara
- Tidak berdebat
- Tidak diskriminatif

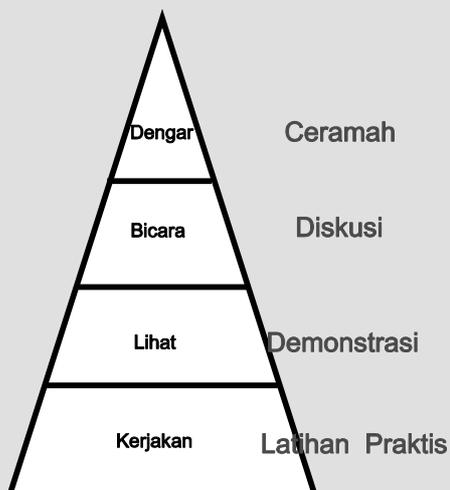
**SIKAP TUBUH FASILITATOR
UNTUK MENCIPTAKAN
SUASANA**

- **Variasi gerak**
- **Kontak pandang**
- **Gerak tangan**
- **Langkah kaki**
- **Senyum manis**
- **Pakaian wajar**

**FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
SIKAP DAN PERAN
FASILITATOR**

- Tujuan dan disain kegiatan
- Lamanya waktu
- Komposisi peserta
- Harapan peserta
- Harapan penyelenggara
- Profesi fasilitator
- Keadaan fasilitator

**METODE
BELAJAR
ORANG DEWASA**



**DAYA INGAT BELAJAR
ORANG DEWASA**

setelah 3 jam, 3 hari

- ☞ **MENCERITAKAN**
70%, 10%
- ☞ **MEMPERTUNJUKKAN**
72%, 20%
- ☞ **MENCERITAKAN dan**
MEMPERTUNJUKKAN
85%, 65%

ALAT PERAGA CERAMAH

- Papan tulis: setiap tulisan harus berarti
- Kertas koran
- *Flipchart*
- Papan flanel
- *OHP/LCD Projector*
- *Slide*

5 LANGKAH PROSES BELAJAR DARI PENGALAMAN

- **Mengalami**
- **Mengucapkan**
- **Mengolah**
- **Menyimpulkan
(generalisasi)**
- **Menerapkan**



**PENGENALAN MEDIA
PELATIHAN DINAMIKA
KELOMPOK**

Daftar Isi

Pengenalan Media Pelatihan Dinamika Kelompok	107
1. Dinamika Kehidupan → Permainan Aduan Burung Dara	108
2. Pentingnya Keterbukaan → Kisah Monyet	109
3. Motivasi Diri → Kodok rebus	111
4. Membangun harapan → Kodok Melompat	112
5. Pentingnya kebersamaan → Banyak Kodok	113
6. Menyikapi bantuan → Warisan Pancing	114
7. Motivasi → Rumah Berlampu	116
8. Sepuluh Prinsip dasar → Kapal Tenggelam	117
9. Strategi dasar → Broken Square	119
10. Pemantapan kebersamaan → Kartu A, B	122
11. Penerapan aturan dan sangsi → Kereta api gerbong rusak	123

Pengenalan Media Pelatihan Dinamika Kelompok

- Tujuan : 1. Agar peserta mengetahui arti dan makna media pelatihan Dinamika Kelompok
2. Agar peserta dapat menjabarkan media dengan keadaan sebenarnya yang dihadapi dalam pemberdayaan petani.
- Metode : Simulasi, cerita, permainan dan curah pendapat.
- Media : Media pelatihan dinamika kelompok.

Proses

1. Fasilitator memperagakan media pelatihan dinamika kelompok dan meminta peserta untuk menjelaskan apa arti dan maknanya dalam kehidupan sehari-hari
2. Tulis pendapat peserta dalam flipchart di muka kelas
3. Fasilitator menyampaikan dan menjelaskan arti dan makna yang terkandung dalam media pelatihan dinamika kelompok
4. Fasilitator menggali kemungkinan ada media baru di antara peserta
5. Fasilitator mengulas pelaksanaan penyampaian media oleh kelompok dan menegaskan kunci pokok dalam penyampaian media.

Berdasarkan prinsip-prinsip belajar orang dewasa yang lebih menekankan pada proses belajar, peranan metode sangat besar artinya untuk mengembangkan suatu proses partisipatif. Keberhasilan penerapan suatu metode tertentu sangat ditunjang oleh media yang dipergunakan.

Media belajar mendukung metode dalam mencapai sasaran materi yang disajikan. Fungsi media dapat pula sebagai penghayatan, pemula diskusi, informasi, motivasi atau instruksional.

Adapun jenis dan bentuk media belajar bermacam-macam, ada lembaran, poster, kartu, makalah, pajangan, suara, proyektor, alat pemanasan dll.

1. Jenis lembaran misalnya : lembaran kasus, lembaran pemula diskusi, lembaran pertanyaan, lembaran skenario bermain peran dsb.
2. Jenis Poster misalnya : poster tunggal, poster seri, seri poster terbuka, poster lipat dan poster bantu pemanasan

3. Jenis Pajangan misalnya : fleksiplan, planergraph, jembatan bambu, foto-foto dll
4. Jenis Kartu, misalnya, Kartu Tanya Jawab, Kartu permainan simulasi dll
5. Jenis Suara dan jenis proyeksi, misalnya : Kaset tape recorder, slide suara informasi, transparan, bagan atau tabel dll
6. Jenis Makalah, misalnya : makalah materi pokok, pedoman karya wisata, pedoman praktek lapangan dll.

Selain jenis-jenis di atas, termasuk juga papan tulis, kertas dinding, serta barang-barang lain apapun bentuknya yang dapat dipergunakan sebagai sarana untuk membantu proses belajar.

Pemilihan jenis media yang akan digunakan pada kegiatan belajar sangat ditentukan oleh persyaratan media sebagai sarana belajar yang komunikatif, baik dilihat dari segi pengadaan maupun penggunaannya. Media pelatihan yang baik biasanya memenuhi syarat-syarat: mudah, murah, menarik, merangsang, manfaat, mempan, dan mustari.

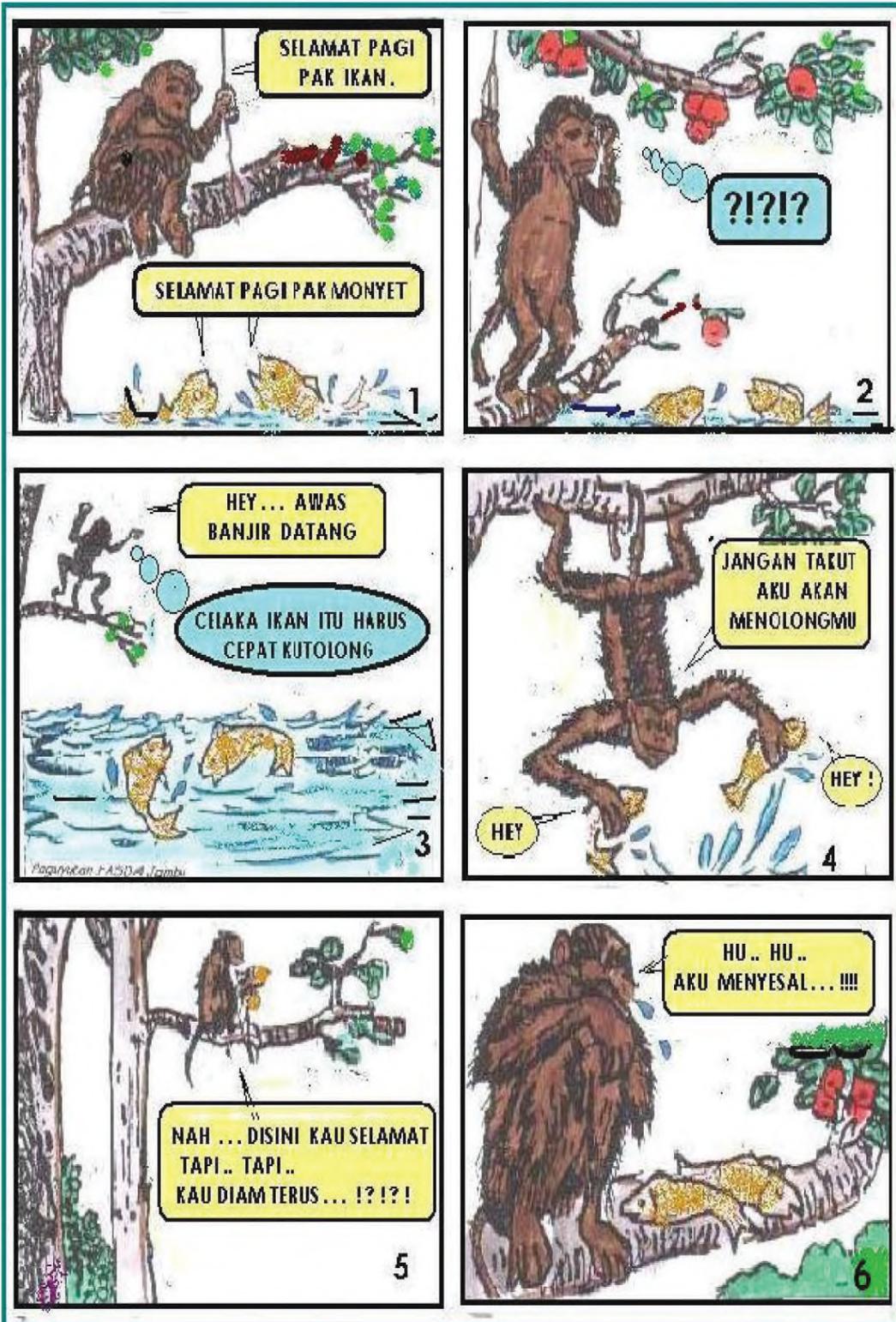
Beberapa media dalam pelatihan Dinamika Kelompok (DK) adalah:

- 1. Permainan Aduan Burung Dara untuk materi DINAMIKA KEHIDUPAN**
 - a. Umumnya manusia mengalami berbagai macam kondisi dalam kehidupannya
 - b. Berbagai macam kondisi dialami juga masyarakat petani seperti situasi senang dan situasi susah.
 - c. Ini berarti dalam kehidupan manusia, bak roda yang berputar; ada keberhasilan dan adakala mengalami kegagalan
 - d. Manusia sering terjebak dalam berbagai situasi dan sulit untuk mengubahnya
 - e. Dalam usaha tani kelapa sawit Prinsip dan Kriteria RSPO merupakan salah satu dinamika kehidupan bagi petani
 - f. Media ini untuk memotivasi agar petani tidak putus asa andaikan mengalami kegagalan dalam usahanya demikian juga dalam upaya menerapkan Prinsip dan Kriteria RSPO.

2. Kisah Monyet dan 2 ekor ikan untuk materi **PENTINGNYA KETERBUKAAN**

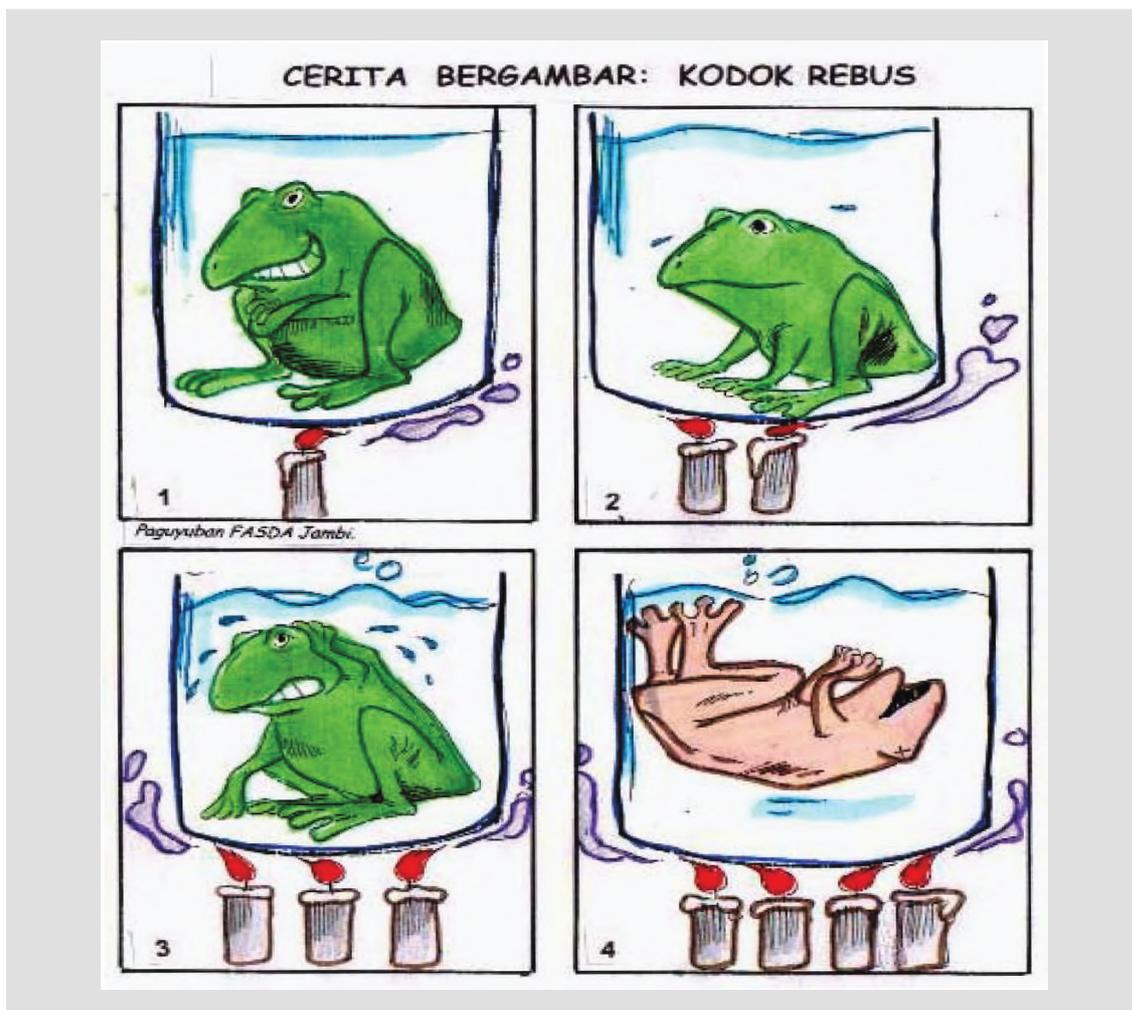
- a. Ketidakterbukaan dapat mengakibatkan kecurigaan yang dapat menimbulkan fitnah. Jika hal ini terjadi maka akan timbul konflik yang berkepanjangan dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga yang ada bukanlah kehidupan yang harmonis. Untuk itu diperlukan keterbukaan dalam melakukan setiap kegiatan dalam kehidupan bermasyarakat
- b. Masyarakat yang terdiri dari berbagai ragam suku, agama, adat istiadat, pendidikan, jabatan dan status sosial akan menimbulkan perbedaan-perbedaan dalam kehidupan sehari-harinya
- c. Begitu pula dalam kehidupan masyarakat petani. Untuk menghindari atau mengurangi perbedaan-perbedaan tersebut setiap warga diminta adanya saling pengertian satu sama lain. Hal tersebut dapat dilakukan dengan adanya keterbukaan di antara warga yang bersangkutan juga instansi terkait, sehingga tujuan hidup bermasyarakat dapat terwujud dalam keadaan damai
- d. Dalam beberapa hal, keterbukaan banyak memberikan manfaat positif bagi masyarakat, misalnya dalam kehidupan berkelompok. Jika masing-masing anggota saling menutup diri, maka semakin sulit kelompok tersebut dalam mewujudkan tujuannya. Keterbukaan juga sangat membantu dalam penyelesaian suatu masalah. Dengan keterbukaan masyarakat dengan mudah dapat mencari akar permasalahan dan langkah-langkah penyelesaian secara bersama
- e. Sebaliknya tanpa adanya keterbukaan di dalam kehidupan bermasyarakat dapat menimbulkan banyak masalah dan kesalahpahaman yang pada akhirnya akan berakibat buruk
- f. Dalam masyarakat perkebunan, keterbukaan sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, baik antara warga dengan warga, warga dengan kelompok, kelompok dengan kelompok, antara warga atau kelompok dengan petugas perkebunan maupun dengan instansi terkait. Sehingga masing-masing pihak dapat menjalankan kegiatannya secara bersama-sama, saling memberi, saling mengisi, dan saling memahami untuk tercapainya tujuan bersama
- g. Demikian juga dalam penerapan Prinsip dan Kriteria RSPO, sangat diperlukan keterbukaan baik sesama anggota kelompok maupun antara petani dengan perusahaan mitra/Inti.

" KISAH MONYET DAN 2 EKOR IKAN "



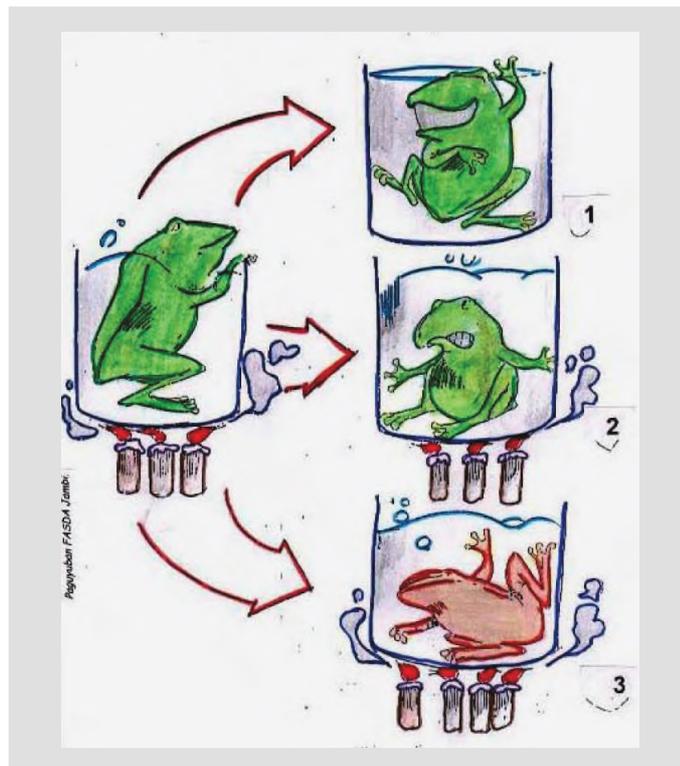
3. Media gambar Kodok Rebus untuk materi MOTIVASI DIRI

- a. Manusia sebagai makhluk sosial mempunyai berbagai kelemahan. Emosi manusia selalu berubah sesuai dengan keadaan yang terjadi di sekitarnya. Motivasi yang demikian tinggi pada awal suatu kegiatan biasanya akan menurun pada saat menemukan banyak permasalahan yang dihadapi
- b. Sering sekali masalah yang dihadapi tidak mampu dipecahkan sendiri, sebagai akibatnya akan terjadi penurunan semangat untuk berusaha
- c. Apabila keadaan ini dibiarkan berlarut-larut tanpa ada pihak yang kembali memompakan semangat maka tujuan semula tidak akan pernah tercapai. Akhirnya semua waktu tersita untuk selalu memulai yang baru
- d. Demikian juga petani kelapa sawit dalam menerapkan Prinsip dan Kriteria RSPO, diharapkan petani termotivasi untuk menyelesaikan masalah sesuai anjuran menejer kelompok.



4. Cerita bergambar kodok melompat untuk materi **MEMBANGUN HARAPAN DAN MENEMU KENALI HAMBATAN**

- a. Harapan adalah cita-cita yang harus dapat diwujudkan, bukan sekedar mimpi atau khayalan. Dalam menjalani kehidupan ini setiap manusia pasti mempunyai harapan/cita-cita
- b. Akan tetapi dengan adanya perbedaan taraf kehidupan maupun status sosial, ada sebagian orang yang merasa enggan, malas atau bahkan tidak berani untuk mengungkapkan harapan/cita-citanya tersebut. Alasan mereka banyak yang pasrah terhadap nasib (biarlah kehidupan ini berjalan apa adanya sesuai dengan kehendak Tuhan YME)



- c. Melalui pengungkapan harapan/cita-cita ini, diharapkan warga belajar mulai mau untuk mencoba berani bercita-cita demi kehidupan masa depan keluarganya. Dengan berani mengungkapkan harapan/cita-cita tersebut dapat mendorong warga belajar untuk bekerja lebih baik guna tercapainya harapan/cita-citanya
- d. Bagi para petani kelapa sawit seyogyanya Prinsip dan Kriteria RSPO merupakan suatu harapan di masa depan petani.

**5. Banyak Kodok dalam tabung untuk materi PENTINGNYA
KEBERSAMAAN UNTUK MENGATASI HAMBATAN**

- a. Melalui daftar perkiraan hambatan-hambatan yang telah dibuat, warga belajar dapat membuat beberapa tindakan yang dapat digunakan sebagai pencegah atau penyelesaian hambatan tersebut
- b. Melalui diskusi secara bersama antar warga belajar, hambatan tersebut akan lebih mudah diselesaikan dan dapat diperoleh hasil yang lebih baik dan memuaskan dibandingkan dengan penyelesaian secara sendiri-sendiri
- c. Dengan media ini diharapkan petani kelapa sawit dalam menerapkan Prinsip dan Kriteria RSPO juga dengan kebersamaan untuk mengatasi hambatan yang dihadapi.



Paguyuban FASDA Jambi

6. Cerita bergambar Warisan Pancing untuk materi MENYIKAPI BANTUAN

- a. Dalam kehidupan bermasyarakat sering kita mendapatkan bantuan dari pihak lain baik berupa barang maupun jasa
- b. Begitu pula para petani dalam kehidupannya sering mendapatkan bantuan dari pemerintah maupun lembaga lain yang berkepentingan dalam bentuk prasarana fisik dan non fisik
- c. Bantuan-bantuan tersebut ada yang dimanfaatkan sesuai dengan fungsinya sampai berhasil, tetapi ada pula yang disalahgunakan untuk kepentingan pribadi/kelompok sehingga tidak memberikan manfaat sama sekali bagi yang menerima. Ada tiga kondisi yang merupakan reaksi dari masyarakat penerima bantuan.

Ada warga yang mau memanfaatkan bantuan dengan sebaik-baiknya sesuai fungsi dan manfaat bantuan tersebut, sehingga tujuan meningkatkan taraf hidupnya dapat terwujud. (gambar a)



Ada yang memanfaatkan bantuan namun dengan setengah hati (tidak memanfaatkan bantuan secara maksimal) dan berserah diri pada keberuntungan nasib (gambar b)



Namun ada petani yang hanya menunggu dan ingin terus menerus menerima bantuan (menggantungkan kehidupan dari orang lain (gambar c)



MEDIA PANCING PATAH:

Petani yang berhasil usahanya dimotivasi untuk mulai menabung.

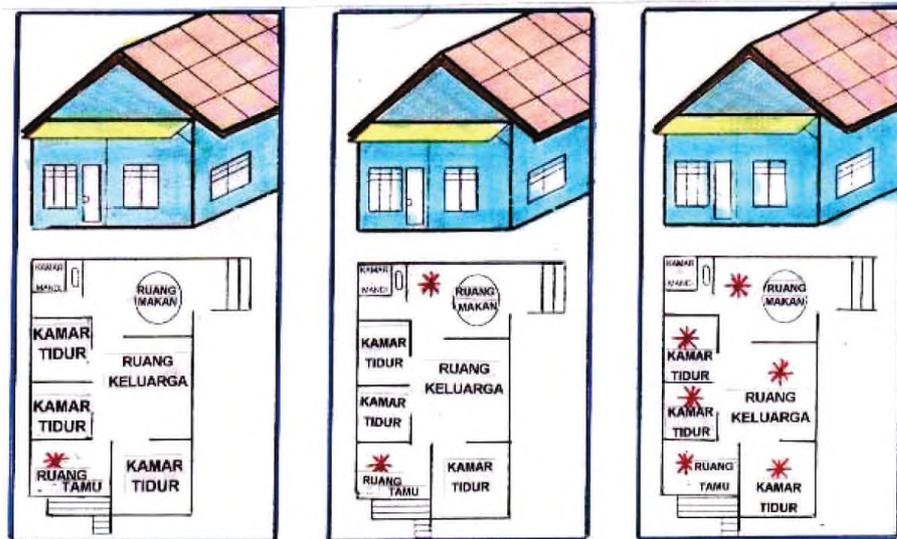
Karena menabung berguna untuk kepentingan petani di masa depan.

Petani kelapa sawit pada saat kelapa sawitnya memproduksi maksimal agar menabung agar pada saat peremajaan tanaman kelapa sawitnya dapat dilakukan secara mandiri.

7. Gambar Rumah Berlampu untuk materi MOTIVASI MEMPERBANYAK SUMBER PENDAPATAN

- Sumberdaya keluarga sangat memungkinkan untuk dimanfaatkan guna menambah sumber pendapatan keluarga. Apabila sumber pendapatan tidak hanya tergantung pada satu sumber saja maka akan lebih mengamankan keluarga apabila terjadi musibah pada satu sumber pendapatan tersebut
- Sebagai anggota keluarga, anak, istri, keponakan dll, mempunyai tanggungjawab untuk memberikan sumbangsih dalam menjaga kelangsungan dan keharmonisan keluarga

“CERITA BERGAMBAR: RUMAH SATU LAMPU”



- Demikian juga halnya bagi petani kelapa sawit dalam menerapkan Prinsip dan Kriteria RSPO andaikata tambahan penghasilan di luar kelapa sawit, akan sangat membantu dalam mengatasi hambatan yang dihadapi.

8. Permainan Kapal Tenggelam untuk materi **SEPULUH PRINSIP DASAR KELOMPOK PRODUKTIF**

SEPULUH PRINSIP DASAR KELOMPOK PRODUKTIF

a. Kelompok adalah kumpulan orang, bukan kumpulan modal

Kelompok adalah kumpulan dari orang-orang yang mempunyai kegiatan dan tujuan yang sama. Titik terpenting dari kelompok adalah keterlibatan orang-orangnya sebagai anggota bukan hanya merupakan sarana kumpulnya uang, barang atau yang lainnya sebagai modal.

b. Keanggotaan bersifat terbuka dan sukarela

Kelompok produktif beranggotakan orang-orang yang bersedia dengan sukarela tanpa paksaan dari pihak manapun. Keanggotaan terbuka bagi umum, tidak ada batasan golongan tertentu yang dapat menjadi anggota kelompok produktif. Siapapun dia, apapun jabatannya, berapapun umurnya, pekerjaannya, sukunya dapat menjadi anggota dengan syarat mau memenuhi hak dan kewajiban kelompok tersebut.

c. Tujuan kelompok adalah untuk mensejahterakan anggota

Tujuan dibentuknya kelompok produktif adalah untuk meningkatkan kesejahteraan/ taraf kehidupan semua anggotanya, bukan hanya para pengurusnya atau orang-orang yang mempunyai kekuasaan dan modal besar. Semua anggota mempunyai hak dan kewajiban yang sama dalam menjalankan kegiatan kelompok.

d. Berprinsip dari, oleh, dan untuk anggota

Dalam menjalankan kegiatan kelompok produktif, ide/saran/usulan yang akan diterima adalah yang datangnya dari anggota kelompok itu sendiri, bukan dari pengurus desa maupun orang yang berkepentingan lain. Ide/usul/saran tersebut akan dijalankan oleh mereka sendiri sebagai anggota dengan hasil yang akan dirasakan juga oleh mereka sendiri.

e. Mengadakan pertemuan secara rutin

Untuk berjalannya kegiatan kelompok dengan lancar dan sesuai tujuan, kelompok mesti mengadakan pertemuan secara rutin. Pertemuan rutin ini merupakan sarana untuk saling memberikan masukan dari para anggota, menyampaikan hasil dan perkembangan yang telah diperoleh kelompok dan juga untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang sedang dialami oleh kelompok. Dengan pertemuan ini, perkembangan kelompok dapat dilihat, diketahui dan dirasakan oleh seluruh anggota kelompok.

f. Menciptakan usaha-usaha produktif bagi anggota

Selain pendidikan, kegiatan yang bersifat produktif pun sangat perlu untuk dikembangkan dalam suatu kelompok produktif. Usaha produktif ditujukan untuk kelangsungan hidup kelompok itu sendiri dan peningkatan pendapatan para anggota.

g. Mengupayakan pendidikan secara terus menerus

Setiap kelompok produktif yang terbentuk diharapkan terus berkembang sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi guna mencapai tujuan meningkatkan kesejahteraan anggotanya. Oleh karena itu pendidikan bagi anggota kelompok produktif sangat perlu dilakukan. Pendidikan dapat berupa kegiatan formal seperti pelatihan-pelatihan yang diadakan atas kerjasama dengan instansi lain atau pendidikan yang bersifat non formal seperti keterampilan yang diberikan oleh salah satu anggota yang mempunyai kelebihan di bidang tertentu misalnya menjahit, memasak atau membuat kerajinan.

h. Administrasi dan tatalaksana keuangan bersifat terbuka

Administrasi maupun tatalaksana keuangan suatu kelompok produktif harus bersifat terbuka dan transparan bagi semua anggota kelompok. Tidak hanya ketua atau pengurus yang berhak mengetahui tentang administrasi maupun kondisi keuangan kelompok. Hal ini bertujuan agar setiap anggota kelompok dapat merasa memiliki dan bertanggungjawab terhadap kelompoknya.

i. Mengusahakan tabungan dalam kelompok

Sebagai modal untuk berjalannya kegiatan kelompok produktif diusahakan adanya tabungan anggota dalam kelompok. Tabungan ini dapat dimanfaatkan untuk modal kerja kegiatan kelompok yang menghasilkan, dan juga untuk membantu para anggota yang sedang dalam kesulitan. Selain itu juga sebagai sarana belajar bagi anggota untuk berhemat demi masa depannya.

j. Kekuasaan tertinggi pada Rapat Anggota

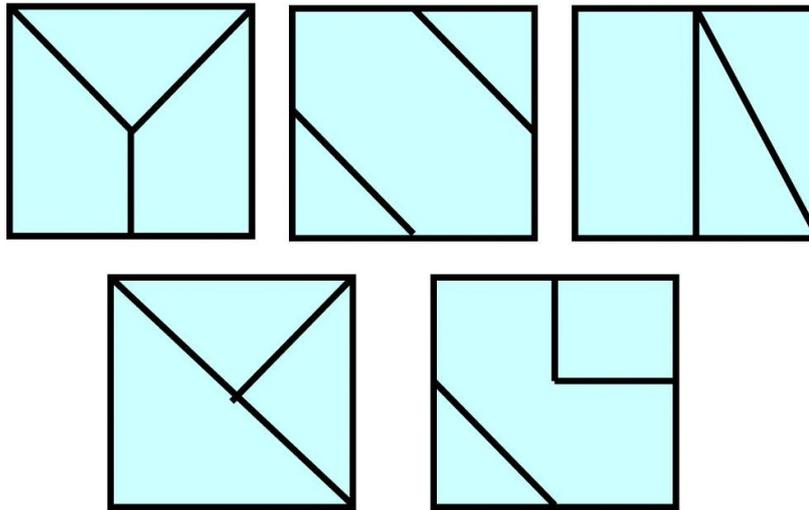
Keputusan apapun yang akan diambil oleh kelompok produktif harus berdasarkan kesepakatan dalam Rapat Anggota, bukan hanya pengurus, pengawas atau orang-orang yang mempunyai kepentingan pribadi. Oleh karena itu setiap anggota wajib menghadiri rapat anggota, karena di sanalah tempat dan saat yang terbaik untuk mengemukakan ide, saran atau penyelesaian suatu masalah.

Media ini memotivasi agar kelembagaan petani menjadi kelompok produktif yang akan membantu para petani dalam menerapkan Prinsip dan Kriteria RSPO.

9. Permainan Broken square untuk materi STRATEGI DASAR PENGELOLAAN KEBUN

- a. Kelompok Produktif dapat tumbuh dan berkembang apabila sesama anggota kelompok telah menjalin kerjasama yang baik, adanya komunikasi, dan adanya rasa saling memahami kebutuhan anggota yang lain.
- b. Dalam kegiatan sehari-hari kelompok produktif tidak dapat berdiri secara sendiri-sendiri, tetapi juga memerlukan bantuan dan kerjasama dengan kelompok lain. Sehingga antar kelompok sangat diperlukan adanya rasa kebersamaan dalam mewujudkan harapan bersama.
- c. Strategi adalah cara, taktik, kiat atau teknik pendekatan dalam mencapai suatu tujuan. Pengelolaan adalah pengaturan kegiatan suatu organisasi agar dapat berjalan sesuai dengan aturan yang ada.
- d. Sedangkan Kelompok Produktif merupakan wadah/kumpulan orang-orang yang mempunyai kebutuhan dan tujuan yang sama yakni untuk meningkatkan kesejahteraan seluruh anggota melalui pengembangan usaha produktif.

- e. Kelompok merupakan wadah bagi para petani untuk meningkatkan taraf kehidupan mereka melalui penguatan organisasi, pemupukan dan pengembangan modal, pengadaan usaha produktif, serta menjalin kerjasama dan kemitraan dengan pihak-pihak luar (akseptasi kelompok)



- f. Ini bisa tercapai apabila di dalam kelompok telah tumbuh rasa saling percaya, saling terbuka dan saling membutuhkan sehingga para petani yang bergabung dalam satu kelompok mempunyai posisi tawar (bargaining position) yang baik. Melalui wadah kelompok, strategi pembinaan lebih mudah dilakukan.

Strategi Dasar Pengelolaan Kebun, antara lain:

1. Tanah milik anggota, tanaman milik kelompok

Tanah atau kebun yang dimiliki setiap anggota adalah milik individu, tetapi tanaman yang tumbuh di dalamnya adalah milik kelompok. Sehingga setiap anggota mempunyai kepentingan dan tanggung jawab yang sama dalam memelihara dan menjaga tanaman yang tumbuh di kebun kelompok.

2. Pemupukan dan pemanenan

Karena tanaman yang tumbuh adalah milik bersama, maka untuk dapat memberikan produksi yang tinggi perlu dirawat dan dipupuk dengan baik. Perawatan dan pemupukan serta pemanenan merupakan tanggung jawab bersama dari semua anggota kelompok, sehingga hasil produksi yang diperoleh dapat dirasakan sama rata oleh seluruh anggota kelompok.

3. Biaya produksi ditanggung bersama

Biaya produksi yang dikeluarkan untuk keperluan pengelolaan kebun mulai dari pengolahan tanah sampai pengeringan ditanggung bersama. Semua biaya diperoleh dari iuran anggota yang besarnya sudah disepakati bersama.

4. Pemasaran hasil kebun dilakukan secara bersama

Pemasaran hasil kebun secara bersama akan memberikan banyak keuntungan bagi kelompok. Di samping akan menghemat biaya transportasi, posisi tawar menawar petani juga akan menjadi kuat, karena mereka bersatu dan punya hasil produksi yang banyak, sehingga harga di tingkat petani tidak akan dipermainkan oleh pedagang.

5. Hama penyakit dikendalikan bersama

Jika terdapat serangan hama dan penyakit pada salah satu kebun anggota, pengendaliannya merupakan tanggung jawab bersama bukan tanggung jawab individu. Hal tersebut dimaksudkan agar hama dan penyakit yang ada dapat cepat ditanggulangi sehingga tidak menyebar ke kebun-kebun anggota lainnya.

6. Transportasi dilakukan secara bersama

Pengangkutan hasil secara bersama akan menghemat biaya transportasi. Untuk hal tersebut perlu diikuti dengan pengaturan jadwal panen oleh kelompok.

7. Keamanan kebun dijaga bersama

Semua bahaya yang mengancam keamanan kebun merupakan tanggung jawab bersama. Anggota kelompok dapat mengatur jadwal penjagaan kebun untuk menghindari pencurian buah atau serangan hama seperti babi hutan.

8. Anggota yang melanggar peraturan dikenakan sanksi

Semua peraturan yang ada untuk mengelola kebun dibuat oleh kelompok berdasarkan hasil kesepakatan bersama. Jika ada salah seorang anggota yang melanggar peraturan maka dikenakan sanksi. Sanksi tersebut juga merupakan hasil kesepakatan bersama, bisa berupa denda maupun dalam bentuk lain.

Media ini untuk memotivasi petani agar dalam menyelesaikan masalah dalam usaha taninya dilakukan dengan kerja sama; demikian juga dalam menghadapi permasalahan pada saat menerapkan Prinsip dan Kriteria RSPO.

10. Permainan Kartu A, B untuk materi PEMANTAPAN KEBERSAMAAN

- a. Kebersamaan dalam kelompok adalah hal yang sangat penting untuk ditumbuhkan. Kebersamaan adalah suatu kekuatan yang dapat dibangun secara bersama dimulai dari bawah dan menjadi dasar yang kuat bagi pengembangan organisasi pada tahap berikutnya
- b. Dalam kehidupan sehari-hari seringkali terjadi bentuk kerjasama bukanlah mana yang terbaik untuk semua pihak, melainkan didorong pada apa yang terbaik buat saya, dan buat kelompok saya. Bila semua kelompok masyarakat berpandangan begitu pada hakikatnya ikerjasamai yang dijalin akan menjadi berantakan di tengah jalan
- c. Di dalam kelompok hal ini harus bisa diantisipasi agar masing-masing anggota kelompok tidak memikirkan dirinya sendiri dan kelompoknya sendiri tetapi berusaha bagaimana mempertimbangkan kepentingan semua pihak
- d. Media ini untuk memotivasi petani dalam memantapkan kerja sama kelompok, tidak ingin menang sendiri dan mengenyampingkan kepentingan individu; hal ini akan meringankan beban petani dalam menerapkan Prinsip dan Kriteria RSPO.

11. Cerita Kereta Api Gerbong Rusak untuk materi PENERAPAN ATURAN DAN SANGSI

- a. Sebagai kumpulan orang maka kelompok tidak terlepas dari kepentingan berbagai pihak, baik anggota kelompok sendiri ataupun pihak lain yang berhubungan langsung ataupun tidak langsung. Oleh karena itu diperlukan suatu aturan yang mengatur hubungan antar individu di dalam kelompok, sehingga tidak terjadi kecemburuan antara salah satu pihak dengan pihak yang lain
- b. Aturan kelompok merupakan rambu-rambu bagi anggota kelompok itu sendiri yang membatasi perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan kepentingan seluruh anggota kelompok. Aturan kelompok ini bisa dijadikan landasan bertindak bagi anggota, pengurus maupun pihak lain yang berhubungan langsung ataupun tidak langsung
- c. Media ini memotivasi petani agar dapat mentaati keputusan bersama yang telah disepakati dan bagi yang tidak mentaati agar dibina.

